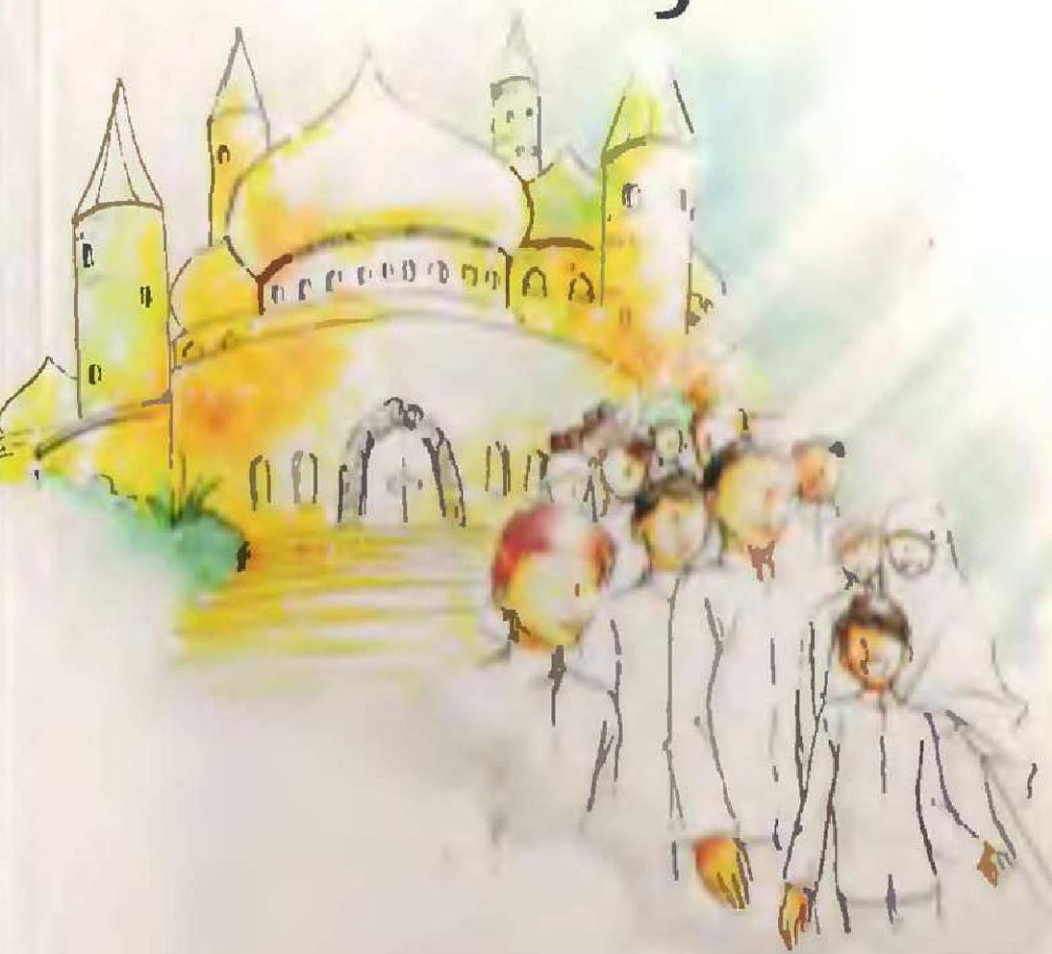


Kado Untuk Mujahid



Daftar Isi

1.	Biarkan Aku Masuk (Dedeh Agustinah)	7
2.	Doa Sebutir Kurma (Shalih Rasyid)	21
3.	Jaringan Hitam (Mukhlis Rais)	35
4.	Kado Untuk Mujahid (Tri Anggraeni)	49
5.	Seribu Luka di Lembah Tigris (Rio Erismen Armen)	65
6.	Palestina dan Janji-Mu (Umi Kulsum)	77
7.	Pertemuan Malaikat (Saiful Bachri)	91
8.	Terjaga di Gaza (M. Yayan Suryana)	107
9.	Syahidnya Sang Penyair (Habiburrahman El-Shyrazi)	117
10.	Terbekam Kezaliman (Saiful Bachri)	129
11.	Embun di Pucuk Petang (Nidlul Matyhud)	145
12.	Senyum di Kandahar (San Meazza)	157
13.	Sayap-Sayap Malaikat (M. Abu Dzar)	173



Biarkan Aku Masuk

Dedeh Agustinah

Ups... Hampir saja kutabrak lagi tiang ini. Entah sudah berapa kali aku menabraknya bila aku akan memasukkan mobil ke garasi. Padahal, aku sudah bilang pada Mama agar tiang ini dipotong saja. Biasa, cari kambing hitam. Alhamdulillah, akhirnya mobilku bisa diparkir.

Aku baru saja melangkah ke dalam, tapi langkahku terhenti begitu kulihat sepatu laki-laki banyak sekali. Pasti teman-temannya Bang Ahmad lagi. Ah, abangku itu, mesti kakinya kecil sebelah karena sakit di waktu kecil, tapi semangatnya tidak kalah dengan orang yang sempurna.

Bahkan, tanpa sadar aku teringat bahwa abangku itu adalah komandan di *katibah*-nya. Keren kan? Hebatnya lagi, abangku itu punya keahlian yang memang sedang *ngetrend*. Mau

tahu? Merakit bom! Iya dong, kami di sini kan sedang dijajah monyet-monyet Yahudi! He...he... aku tidak pernah menyebutkan Yahudi tanpa kugabungkan dengan kata monyet. Memang mereka monyet kan?

Papaku orang Palestina asli. Tapi, Mama, orang Inggris bule, memeluk agama Islam begitu terjadi peristiwa pembantaian di mesjid Al-Khalil Ibrahimi.

Mama saat itu adalah teman kerja Papa di perusahaan komputer di Inggris. Mama banyak bertanya tentang Islam. Dan akhirnya, Mama masuk Islam. Setelah itu, beliau langsung melamar Papa. Katanya, Papa sempat bingung *kelabakan*. Gimana nggak, Papa selalu berangan-angan dapat kembali ke Palestina. Papa kan anggota HAMAS.

Eh, sekarang dilamar gadis bule. Tapi, Anda pasti kagum. Meskipun muallaf, keislaman Mama seperti keimanan Umar ketika masuk Islam. Mama langsung masuk barisan pejuang Palestina putri. Dan kini, Mama telah menyumbangkan Papa dan satu abangku. Mereka syahid lima tahun yang lalu dalam ledakan sebuah bom kecil yang dipasang Mossad di dalam tas Papa. Peristiwa itu terjadi di Inggris.

Setelah itu, Mama memboyong kami semua ke sini. Kecuali aku yang entah mengapa diculik tanteku waktu di Airport. Akhirnya,

aku dididik menjadi gadis Inggris. Tapi, dengan perjuangan Mama, aku dapat kembali lagi ke pangkuannya. Kini Mama mendidiku seperti para ibu Palestina mendidik anaknya. Dengan menanamkan semangat jihadnya.

"Sherin...."

Ah, suara Mama membuyarkan lamunanku.

"Ya, Ma...."

"*My dear*, sudah berapa kali Mama bilang kalau berjalan jangan sambil melamun. Nanti kalau tertabrak tiang lagi, tiangnya yang disalahkan."

Aku tersenyum saja mendengar kata-kata Mama.

"Mama, Bang Ahmad sedang rapat lagi, ya?"

"Hus, tidak baik mencari tahu urusan orang," kata Mama sambil mencubit hidungnya.

"Ya sudah, kalau tidak boleh tahu," gumamku sambil ngeloyor pergi. Tapi, langkahku terhenti ketika kudengar suara teman-teman Bang Ahmad dari dalam sana. Tidak biasanya Bang Ahmad begitu teledornya tidak menutup pintu jendela. Padahal rapat penting.

"Tidak bisa, *akhi*. Laki-laki akan menarik perhatian. Lebih bagus kalau putri saja karena acaranya untuk ibu-ibu. Dan *nadi* ini memang untuk wanita saja," yang lain menimpali.

"Tapi, untuk berat sepuluh kilo, kasihan putrinya. Belum lagi bajunya. Total general, *ukhti* itu harus membawa beban kurang lebih tiga belas kilo di badannya!" satu suara tenang mengakhiri.

"Biarlah, *lajnah* keputrian yang akan mengatur. Mungkin kita hanya akan memberitahukan jenis bom dan usulan kriteria orang yang akan membawanya. Hanya saja, *ana* akan berusaha merakit bomnya agar kelihatan lebih kecil. Mudah-mudahan bahan yang *ana* minta, dua hari lagi sudah ada di tangan. Tapi, bila memakai bahan konvensional, sulit mengurangi beratnya," tutur Bang Ahmad.

Aku berjingkat hati-hati. Wah, abangku sedang merencanakan '*amaliyah istisyhadiyah*' baru, nih.

Memang, sejak Wafa Idris menjadi bidadari, banyak pemuda Palestina yang bersedia untuk mengorbankan nyawa demi perjuangan ini. Kalau aku... entahlah. Aku kok masih ragu.



Baru setahun ini aku balik dari sekolah di Inggris, jadi belum terlibat dengan perjuangan HAMAS. Mama pernah bilang kepada Bang Ahmad, biarlah aku pelan-pelan akan dikenalkan dengan *lajnah* keputrian agar aku tidak kaget.

"Astaghfirullah...," keringat dingin mengucur

deras. Aku bermimpi bertemu Bang Zaki. Mereka berdua memperlihatkan sebuah rumah yang begitu indah. Belum pernah aku melihat rumah seindah itu.

Namun, ketika aku ingin masuk ke dalam halamannya, kakiku terasa berat. Papa lantas bilang, "Sayang, Papa ingin mengajakmu tinggal di sini. Tapi, engkau tidak akan diizinkan sebelum berkorban. Berkorbanlah, Sayang, agar Sherin dapat bersama Papa di sini."

Setelah itu, aku hanya melihat Papa memasuki rumah indah itu dan langsung disambut oleh paras cantik dayang-dayang.

Sementara aku hanya memandang dari luar pagar saja. Aku berteriak memanggil... Papa... Papa... hingga aku terbangun. Ya Allah, apa *tabir* mimpiku ini?

Begitu mulai reda, aku bangun dan langsung mengambil wudhu. Ingin kutunaikan sepertiga malam ini untuk bermunajat pada Kekasihku. Selesai shalat, hatiku mulai tenang. Lalu kubaca Al-Qur'an menunggu subuh tiba.

Kejadian semalam tidak kuceritakan kepada siapa pun. Aku menganggapnya hanyalah bunga tidur saja.

Hari itu, kegiatanku berjalan seperti biasa. Tapi, Bang Ahmad tampak lebih sibuk dari biasanya. Ia mengurung diri seharian di bengkel kerjanya. Keluar hanya untuk shalat dan makan saja.

Malam pun kembali menjelang. Kali ini aku tidur agak larut. Aku ikut membantu Mama mengepak bantuan yang akan dibagikan besok di Jenin. Dan ternyata mimpi itu terulang lagi. Ya Allah, apa maksudnya? Mimpiku yang kedua ini cukup menyita perhatianku dan agak mempengaruhi aktivitasku hari ini. Tapi, aku tak menjawab sepatah kata pun. Hanya bahu saja yang sempat kuangkat.

Aku sedang merenungi mimpiku dua malam ini. Aku harus berkorban untuk bisa bertemu Papa. Sedangkan hingga sekarang, aku belum tahu apa yang dapat aku korbankan. Tapi, tunggu dulu. Bukankah Bang Ahmad dan teman-temannya sedang mencari pembawa hadiah untuk dibawa ke klub wanita petinggi Yahudi?

Yes! Inilah satu-satunya jalan untuk bertemu Papa.

Wajahku Barat asli karena aku keturunan Inggris. Lidah Inggrisku pun sangat fasih sebab dua puluh tahun aku tinggal di Eropa. Malah bahasa Arabku yang masih belepotan karena baru tiga tahun di Palestina.

Ya, Allah telah menunjukku untuk memegang misi ini. Tapi, aku bukan anggota *lajnah* keputrian HAMAS. Apa boleh aku menjalankan misi ini? Dan bagaimana perasaan Mama nanti? Ah, maju-mundur aku dibuatnya. Biarlah aku putuskan, kalau sampai malam ini belum ada kepastian, aku akan tunggu apakah mimpi itu terulang lagi. Bila itu terjadi, maka berarti aku harus berbuat! Sebaliknya, bila tidak, berarti aku harus menunggu hingga masanya tiba.

Tak sabar rasanya aku menunggu malam. Aku shalat istikharah dulu sebelum tidur, lalu aku membaca Al-Qur'an hingga tertidur. Ternyata mimpi itu datang lagi! Aku pun terbangun. Bismillah, inilah yang harus kulakukan. Aku yakin selarut ini Bang Ahmad masih terjaga. Dia sedang qiyamul lail.

Saat kubuka pintu kamar Bang Ahmad, dia masih larut dalam bacaan shalatnya. Kutunggu hingga selesai.

"Assalamu alaikum warahmatullah," Bang Ahmad menyudahi shalatnya.

"Sherin, sejak kapan kamu di situ? Dan lagi, tidak biasanya malam-malam begini ada di sini. Kenapa? Mobilmu rusak lagi? Biar besok aku lihat," kata Bang Ahmad sambil membuka lembaran mushaf di tangannya. Sepertinya Bang Ahmad tidak suka aku di sini sekarang.

"Bang, aku mau bicara." Bang Ahmad masih asyik membaca. Benar-benar dia tidak menghiraukanku. "Bang, izinkanlah aku yang membawa bom itu...", kataku singkat.

Seketika, Bang Ahmad langsung menutup Al-Qur`annya dan memandangkanku lekat-lekat. Ada sinar kemarahan di sana. Kulihat dada Bang Ahmad naik turun. Bibirnya terkatup sepertinya dia sedang menahan amarah yang amat sangat. Tidak sanggup aku diperlakukan seperti ini oleh Bang Ahmad. Sekonyong-konyong aku bersimpuh di kakinya dan terus memegangnya. Lalu aku menangis.

"Bang Ahmad, aku tahu Abang marah kepadaku karena aku menguping rencana itu. Iya, Bang, aku salah. Tapi, Bang, dengarkan aku dulu...."

Setelah itu, kuceritakan mimpi-mimpiku. Bibirku terus bergerak, sementara Bang Ahmad masih ingin mematung. Aku seperti sedang menangis di depan patung. Tapi biarlah... biar Bang Ahmad tahu aku pun ingin seperti anak Palestina yang lain, mampu menyumbangkan yang kumiliki untuk tanah airku. Dan lebih dari itu untuk kemuliaan agamaku.

Tangan Bang Ahmad meraih pundakku, menuntunku duduk di atas tempat tidurnya. Aku menurut saja tanpa berani melirik ke arah matanya.

"Sherin, Abang marah sekali. Kamu berani menguping pembicaraan yang bukan hakmu untuk mengetahuinya. Itu sangat berbahaya! Abang terkejut mendengar rencanamu. Apa sudah kau pikirkan baik-baik? Dalam misi ini, kamu seperti menjemput kematian. Sudahkah Sherin pertimbangkan hal itu?" kata Bang Ahmad kemudian lembut, namun terdengar tajam di telinga.

"Bang, aku ini anak Palestina. Meski bertahun-tahun hidup di Eropa, tapi dalam diriku mengalir darah Papa. Darah seorang syahid. Untuk apa aku mempertahankan diri ini bila aku toh kapan pun pasti akan mati. Sekarang aku hanya tinggal memilih cara kematianku. Aku ingin akhir hidupku dalam kemuliaan. Agar ketika aku bertemu dengan Kekasihku, aku dapat berlari menyongsong pertemuan itu. Bukankah Abang pernah bilang, tiada ganjaran yang melebihi ganjaran mati syahid. Bang, *please, I want it... please!*"

Aku kembali jatuh di pelukan abangku. Kurasakan dadanya bergemuruh hebat. Hanya saja, aku merasakan kali ini sepertinya abangku menangis. Ya, Abang menangis. Entahlah, malam itu kami berpelukan seperti dua anak kecil yang kehilangan ibunya. Setelah Bang Ahmad melihat kesungguhanku, akhirnya dia berjanji akan membicarakan masalah ini kepada teman-temannya.

Lega rasanya. Satu pintu mulai terbuka. Pintu untuk keabadian.



Sudah dua hari ini aku tidak mendapat berita apa pun dari Bang Ahmad. Waktu terasa lama berjalan. Hari-hariku terasa lain. Sepertinya aku menjadi pengantin. Ada perasaan bahagia, bingung, takut, dan semuanya. Campur aduk. Hanya satu yang mungkin berubah dariku. Aku tidak lagi banyak bercanda, lebih banyak diam. Dan entahlah, aku lebih senang membaca Al-Qur`an dibanding jalan-jalan seperti dulu.

"Sherin, sini, deh," Bang Ahmad memanggilku.

Aku melesat cepat ke kamarnya.

"Gimana, Bang, boleh kan?" tanyaku langsung memberondong. Bang Ahmad diam. Aku jadi lemas melihat sikapnya seperti itu.

"Sherin, Sayang... Bang Ahmad tidak tahu harus mengucapkan apa atas berita yang akan Abang sampaikan ini. Bahagiakah atau sedihkah?..."

Yaaah... makin lemas dengkulku, tidak sabar aku menunggu kata-kata berikutnya.

"Menurut teman-teman, kau memang memenuhi syarat untuk menjalankan misi ini. Tapi, kau belum masuk *lajnah* keputrian. Jadi..."

"Jadi, aku diizinkan menjalankan misi ini kan?" sergahku. Air mataku mulai meleleh seperti gadis yang ditolak permintaannya.

"Abang belum selesai bicara, Sayang. Melihat kesungguhanmu, kami semua mendukungmu. Karena hak menjadi syahid adalah milik setiap mukmin, meski dia belum masuk ke dalam barisan...", tangan Bang Ahmad meraih kedua pundakku.

"Inilah yang berat kulakukan, adikku sayang. Aku merakit bom kematian untuk adikku sendiri!" Dengan suara berat, Bang Ahmad bicara. Suaranya terdengar parau. "Besok kita ke Mall mencari baju yang pas untukmu. Dan esok harinya adalah hari perjumpaanmu dengan Papa, insya Allah."



Hampir sepertiga Mall telah kujelajahi. Baju yang pas belum juga kudapatkan. Kami sengaja pergi ke Tel Aviv agar mendapatkan baju yang cocok untuk masuk ke kalangan jet set. Bagi kami mudah saja ke sana karena kami berdua punya paspor Inggris. Wajah kami berdua pun Barat asli, sehingga tidak mengundang perhatian. Jilbabku yang mungil aku masukkan ke dalam baju lengkap dengan topi lebar di kepalaku.

"Sherin, look... it's wonderfull... isn't it?"
Abangku memilih baju dari butik Gucci.

"Bang, itu Gucci pasti harganya melangit."

Bang Ahmad tidak menghiraukanku. Maka jadilah sepasang gaun seharga 150 Euro yang seumur hidup baru kali ini kubeli. Kalah dong Lady Diana.

Sambil berjalan, mulutku tidak berhenti mengomel. Mengapa harus semahal itu untuk sebuah baju kematian. Orang-orang melihat kami sambil tersenyum-senyum. "Dasar, Inggris pelit!" mungkin itu gumam mereka, ya? Kami memang bergaya seperti turis Inggris.

Di rumah, baru abangku menjelaskan kenapa ia memilih baju ini. Agar sesuai dengan bomnya nanti.

Malam menjelang kematianku, aku tidak bisa tidur. Kuhabiskan malam dengan berzikir dan bermunajat. Ingin rasanya aku bercerita pada Mama, tapi hal itu terlarang. Aku hanya bisa menulis surat wasiatku untuk orang-orang yang kucintai.



Aku dibawa Bang Ahmad ke sebuah hotel kecil di pinggir Tel Aviv untuk berdandan. Kalau di rumah, pasti Mama dan para pembantu akan kaget. Bang Ahmad memasang bom itu di dada dan di punggung. Lalu

menutupnya dengan aluminium foil. Setelah itu, kami memakaikan baju Gucci itu. Semuanya kami kerjakan dalam diam. Tapi, air mata ini tidak bisa berbohong bahwa kami berdua sedang galau.

Selesai sudah Bang Ahmad mendandaniku. Kemudian sekarang giliranku ber-*make up*. Berarti aku tidak boleh menangis lagi.

"Ingat, Sherin, bom ini sangat sensitif. Benturan sedikit saja dapat membuat bom ini meledak seketika. Jadi, kalau jalan tidak boleh melamun lagi, agar tidak menabrak yang bukan sasaran." Ah, Bang Ahmad masih sempatnya bercanda.

Benar, aku harus konsentrasi sampai masuk ke dalam ruangan inti *Nadi* itu.

"Ini undangan yang kamu butuhkan untuk masuk ke sana. Nah, siap sekarang. Yuk, sudah jam lima sore. Shalat ashar dulu, lalu laksanakan tugasmu."

Shalat asharku kali ini lain sekali. Bang Ahmad mengimami sambil terus menangis penuh isak. Selesai shalat, ia membaca doa. Aku berusaha tidak meneteskan air mata agar *make up* tidak luntur. Tibalah saatnya...

"Salam untuk Mama, ya, Bang!"

Aku melenggang masuk ke dalam *Nadi* itu tanpa halangan. Semua berjalan lancar. Aku belum menemukan orang-orang penting. Eit...

itu kan istri menteri pendidikan. Ya, aku ingat, ada tahi lalat di hidungnya. Ya, bismillah, dialah sasaranku.

Aku membawa dua gelas minuman dan mendekatinya. Kami sempat bicara sedikit. Aku pun mudah akrab. Ibu menteri itu begitu tertarik dengan gaun yang kupakai ini.

Tak lama kemudian, lingkaran kami bertambah lebar. Semakin banyak ibu-ibu pejabat yang masuk ke dalam obrolan kami. Aku mulai mencari jalan untuk meledakkan bom ini. Otakku berputar dan ups... ada waitress membawa minuman lalu menabrakku!

"Allahu Akbar...."

Duaaaaaaar!

Tubuhku melayang cepat ke udara. Ah, di sana aku melihat Papa dan Bang Zaki melambai-lambaikan tangannya di depan istananya yang indah. Menyambut tanganku....





Doa Sebutir Kurma

Shalih Rasyid

Suara zikir teman-teman mengganggu tidurku. Apakah yang terjadi sehingga mereka bertasbih dan bertahmid lebih kuat dari biasanya?

"Kita sudah sampai...," teman di sebelahku memberi tahu.

Kuintip keluar. Truk yang membawa kami berhenti. Beberapa orang naik dan mengangkat karung-karung yang kami tempati.

Alhamdulillah, ya Allah, kami sampai di tujuan dengan selamat.

"Tolong... tolong... tolong... jangan tinggalkan kami...!"

Beberapa orang temanku terjatuh karena karung yang mereka tempati bocor.

"Hei, teman kami ketinggalan!" teriakku bersama beberapa teman yang lain. Orang-orang itu tidak mempedulikan teriakan kami.

"Hei, kalian bekerja yang becus, dong. Masak teman kami ditinggal?" sekali lagi aku berteriak.

Astagfirullah. Hampir saja aku terbawa emosi. Akhirnya aku ingat, orang-orang itu tidak bisa mendengar teriakan kami.

Kasihlah teman-temanku. Cita-cita kami sama. Ingin membantu saudara-saudara seiman di ladang jihad ini. Dari awal pemberangkatan, kami sangat gembira. Senang rasanya bisa membantu saudara-saudara seiman. Tapi tidak semua kami ditakdirkan untuk kemuliaan itu. Semoga Allah menyelamatkan teman-temanku itu dari injakan Yahudi-Yahudi durjana itu.

Ingat Yahudi, hatiku semakin benci dibuatnya. Mereka mencegat kami ketika memasuki gerbang al-Quds.

"Apa yang kamu bawa, monyet? Kamu mau menyelundupkan bom, ya?"

"Ini hanya tamar dari Mesir!" 'Ammu Hasan, sopir yang membawa kami menjawab dengan kesal.

Tidak puas dengan jawaban 'Ammu Hasan, salah seorang dari mereka naik dan menginjak-injak kami. Kutabahkan diriku untuk tidak merintih. Dibongkarnya salah satu karung. Karung terbuka. Kami menatapnya sinis. Di tutupnya karung itu kembali. Dasar Yahudi,

dia lupa kalau nenek moyangnyalah yang pernah dikutuk jadi monyet.

"Ahmad, bantu kakak mengangkat ini!"

Seorang anak berumur sebelas tahun datang menghampiri gadis berkerudung hitam yang sedang memegang karung tempat kami. Kami diletakkan di sisi drum berisi air. Gadis tadi datang lagi dengan membawa sebuah panci berisi air panas. Teman-temanku yang berada di bagian atas tersenyum.

"Teman-teman, tampaknya kami lebih dulu mendapatkan kemuliaan itu, selamat tinggal!!!" tangan gadis itu memasukkan teman-temanku itu ke dalam panci.

"Aaa, segaaar...," teman-temanku itu berenang dengan riang.

Iri juga melihat kegembiraan mereka. Kami sama-sama datang dari Mesir. 'Ammu Khalid, pemilik kebun yang baik hati itu memasukkan kami ke dalam beberapa karung. Ia menghitung.

"Hisyam, panen kita tahun ini meningkat. Baba bermaksud menyumbangkan dua karung tamar ini ke Palestina...."

"Hisyam setuju, Baba. Kasihan saudara-saudara kita di sana. Mengungsi di kampung sendiri."

Ya Allah, takdirkanlah karung tempatku ini yang dikirim!

"Druuum....druuum....seeerrrr." Sebuah mobil pick up berhenti di depan rumah. 'Ammu Khalid dan Hisyam mengangkat karung-karung kami satu per satu.

"Ya Khalid, itu masih tinggal dua lagi," sopir pick up itu menunjuk ke arahku.

"Yang ini tidak saya jual...."

Ingin aku melonjak mendengar jawaban 'Ammu Khalid. Allah mengabulkan doaku. Aku akan bisa membantu saudara-saudara seiman di Palestina. Sekalian rekreasi, pikirku. Sedang teman-temanku yang dijual paling hanya bisa rekreasi. Memang jauh sih, ke Indonesia. Seminggu yang lalu kudengar 'Ammu khalid bercerita pada Hisyam.

"Dua bulan lagi Ramadhan, tamar kita akan diekspor ke Indonesia," wajah 'Ammu Khalid berseri. "Tadi pagi, Baba bertemu dengan orang kedutaan. Baba tanya, tamar ini bahasa Indonesianya apa? Orang Indonesia itu bilang, kormaaa...." 'Ammu Khalid tertawa karena kerepotan membaca huruf O.

"Kak Zainab, lapar...!" Ahmad berdiri di samping kami.

"Sabar ya, sampai tamar ini lembut,"

Zainab membawa panci itu ke dalam tenda. Ahmad menatap kami. Kasihan. Sudah berapa lama kamu tidak makan, Ahmad? Ahmad memasukkan tangannya ke dalam karung.

Wow, aku dan beberapa teman lain diambalnya. Ah, aku mengira dia akan memasukkan kami ke dalam mulutnya. Ternyata ditaruh di celana. Tapi tak apa. Aku harus sabar.

Posisiku agak di atas. Kepalaku menyembul keluar. Ahmad berdiri dipintu tenda.

Astagfirullah. Mataku rasanya mau melompat keluar. Pemandangan di depanku benar-benar menyedihkan. Belasan orang terbaring dalam tenda itu. Wajah-wajah itu membiru. Mulut mereka mendesis. Bau anyir darah menusuk hidung. Mata-mata mereka lebam seperti bekas pukulan. Darah masih mengalir dari luka-luka mereka. Aku yakin, mereka baru saja dipukuli Yahudi-Yahudi biadab itu. Zainab bersama dua orang wanita lain mengusap luka-luka mereka dengan kain lembab.

"Syekh, mau makan? Zainab bawaan tamar."

"Adikmu mana, Zainab?"

"Ada, tadi di dapur. Zainab panggilkan ya, Syekh?"

Lelaki tua itu mengangguk.

Zainab menoleh ke pintu. "Ahmad, Syekh 'Abduh ingin bicara denganmu...."

Ahmad masuk. "Ada yang bisa Ahmad bantu, Syekh?"

Syekh 'Abduh mencoba tersenyum, "Ahmad sudah makan?"

Ahmad terdiam. Ia melirik kakaknya yang memegang panci. Zainab hanya diam.

"Berarti Ahmad belum makan kan?"

"Syekh, kami bisa makan nanti. Sekarang Syekh makanlah duluan. Agar luka-luka Syekh lekas sembuh."

"Zainab, rasanya ajal Syekh sudah dekat. Sebaiknya kalian makanlah. Tenaga kalian masih sangat berguna untuk perjuangan ini. Syekh akan memberi Ahmad tugas penting. Ayo Ahmad, makanlah!!"

Ahmad tampak ragu. Sekali lagi ia melirik pada Zainab. Tapi Zainab masih tetap diam dan menatap Syekh 'Abduh yang terbaring.

"Syekh, sebaiknya Syekh makan duluan, Nanti Ahmad makan sisanya...."

Zainab melirik adiknya. Ahmad menyesali kalimatnya barusan.

Syekh 'Abduh tersenyum. "Ahmad, makanlah! Turuti apa yang Syekh perintahkan!"

Untuk ketiga kalinya Ahmad melirik kakaknya. Kali ini Zainab mengangguk. Setelah membaca basmalah, satu per satu teman-temanku berpindah ke mulutnya. Mereka tersenyum menatapku. Tugas mereka sudah selesai.

"Ahmad, apakah kamu rindu pada Baba?"

Ahmad menghentikan kunyahannya. Ditatapnya Syekh 'Abduh. Mengapa Syekh

'Abduh menanyakan itu? Ingat Baba, di mata Ahmad terbayang kembali peristiwa itu.



Malam itu, Yahudi-Yahudi itu menggedor rumah mereka. Baba tidak keluar. Ia naik ke loteng. Ummi mendorong Ahmad ke kolong tempat tidur. Akhirnya, pintu rumah mereka didobrak. Kak Zainab tidak di rumah. Ia menginap di rumah Syekh 'Abduh. Melihat hanya ada seorang wanita, dua orang serdadu maju tanpa berucap apapun. Mereka mendekati Ummi.

Baba menembak.

Dooooor... tiuuuung...

Kedua serdadu itu roboh. Beberapa serdadu lagi masuk dan langsung memberondongkan tembakan ke loteng. Ummi merengkuh tubuh Baba yang jatuh. Serdadu-serdadu itu menarik Ummi. Tapi Ummi sigap. Pisau di tangannya menyambar serdadu terdekat. Dada serdadu itu berlubang.

Telinga Ahmad dipekakkan berondongan senapan. Ummi roboh.

"Susullah Babamu, anakku. Dengan syarat, kamu harus mengirim Yahudi-Yahudi itu dulu ke neraka!"

Ahmad mengangguk. Setiap hari mendengar desingan peluru, menjadikannya kehilangan rasa

takut. Tidak dimintapun, ia akan membunuh Yahudi-Yahudi yang telah menjadikannya yatim piatu. Rumahnya hancur. Kebun anggurnya kini telah berganti dengan pemukiman Yahudi.

"Di ujung sebelah timur kamp ini, ada sebuah bangunan yang telah runtuh. Di sampingnya ada besi berkarat. Angkatlah besi itu! Kamu akan menemukan pistol yang Syekh letakkan di bawahnya. Gunakanlah pistol itu sebelum menyusul Babamu!"

Ahmad kembali mengangguk. Dirabanya pinggang sebelah kiri. Sebuah pisau berada dalam genggamannya. "Kak, pakailah ini untuk jaga diri!" Digenggamnya tangan Zainab. "Ini adalah pisau yang dipakai Ummi sebelum wafat."

Zainab mencoba untuk tidak menangis. Tapi air matanya tetap saja mengalir. Saudara satu-satunya yang masih tinggal akan pula meninggalkan mereka. Tapi, tidak ada pilihan lain. Bagi mereka lebih baik mati daripada hidup terjajah. Bukankah Allah telah menjanjikan *ihdal husnayain* bagi mereka? Zainab menghapus air matanya. Ia harus tabah. Ia pun ingin bertemu Baba dan Ummi.

"Kak, semoga kita sama-sama bertemu Baba dan Ummi. Ahmad pamit. Assalamu-

alaikum...," diciturnya tangan Zainab sebelum berlari meninggalkan kamp di Jenin itu.

Ahmad semakin cepat berlari. Tenda Syekh 'Abduh telah hampir satu kilometer di belakangnya. Lima belas menit kemudian ia sampai ke tempat yang dituju. Hari mulai gelap. Napas Ahmad tersengal. Ia berjalan tertatih.

Aku semakin berangsur ke atas karena goncangannya ketika berlari. Aku jatuh. "Ahmad, jangan tinggalkan aku!" Ahmad menoleh. Apakah dia mendengar teriakanku? Aku kembali dimasukkannya ke kantong celana. Aku tak henti-hentinya bertahmid. Ya Allah, jadikanlah aku berguna bagi Ahmad! Berkatilah aku!

Ahmad mengangkat besi berkarat di depannya. Benar saja. Di bawah besi itu ada sebuah pistol tergeletak. Ahmad menghitung peluru yang masih tersisa. "Hmm, ada tiga butir. Berarti harus tiga nyawa Yahudi, Ya Allah."

"Ya abdallah, ada Yahudi datang...," Ahmad menoleh ke belakang. Tidak ada orang. Ah, ingin kuberi tahu padanya siapa yang berbicara. Tentu saja Ahmad tidak melihat orang karena yang berbicara adalah pohon rindang itu.

Dua buah truk datang. Ahmad merunduk.

Di belakang truk itu muncul dua belas tank. Setelah tank, ada lagi dua truk dan satu mobil Jeep.

"Treteteteetetet... tiung... bummm...."

Ahmad kaget. Kamp pengungsi di depannya porak-poranda. Orang-orang berlarian panik. Anak-anak menangis. Jeritan kematian membahana. Sesaat lamanya Ahmad terpaksa menyaksikan kejadian di depan matanya itu. Ahmad, gunakan pistolmu! Teriakanku tidak dipedulikannya. Ahmad masih terpaksa. Ia seakan tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Astagfirullah, Kakak... Syekh...."

Ahmad berlari. Sekarang ia berada dua ratus meter di belakang mobil Jeep itu. Dibidikkannya pistol yang baru ia temukan itu ke arah komandan tentara Israel yang duduk santai menyaksikan pembantaian itu. Ahmad menarik pelatuk.

Dooor...!

Matilah Yahudi itu. Serdadu di sampingnya membalik. Tapi Ahmad lebih cepat menarik pelatuk pistol di tangannya. Dua nyawa Yahudi melayang. Ahmad berlari. Dua orang serdadu mengejar. Mereka menembak.

Dooor... dooor....

Ahmad tersungkur. Darah mengalir dari kaki dan pundak kirinya. Tubuhku tertindih oleh badannya.

Ya Allah, janganlah Ahmad wafat sebelum aku bermanfaat baginya!

Ahmad membalikkan tubuh. Tangannya terangkat. Jarinya bergetar menarik pelatuk.

Dooooor....

Sekali lagi.

Doooooor....

Matilah dua Yahudi bodoh itu. Ya, mereka memang bodoh. Mereka kira telah berhasil menyakiti setiap muslim yang mereka bantai. Hmm, justru dengan terbunuh itulah muslimin Palestina mencapai tempat-tempat yang tinggi di Jannah. Oh, kasihan! Sedangkan kalian mati untuk dikirim ke neraka. Dasar bodoh!

Ahmad menatap pistolnya. Keningnya berkerut. Tadi ia menghitung jumlah peluru dalam pistol itu. Hanya tiga butir yang ia lihat. Tapi, ia telah empat kali menembak. Aneh.

Ah, Ahmad. Ia tentu tidak tahu. Aku melihat malaikat yang menembak bersamaan ketika Ahmad menarik pelatuk kali kedua.

Angin bertiup membelai wajah Ahmad yang masih tercenung. Kantuk menyerangnya. Matanya redup. Ahmad tertidur.

Setengah jam kemudian Ahmad terbangun. Perutnya terasa lapar. Ahmad meraba kantongnya. Aku berpindah ke tangannya. Alhamdulillah, ya Allah. Doaku dikabulkan. Aku berpindah ke mulutnya.

Aaaaaa... toloooooong... jangan siksa akuuuuu...!

Taring-taring tajam mengoyak-ngoyak tubuhku. Ada makhluk lain yang mengerikan ikut mencincang tubuhku.

"Astagfirullah, aku lupa baca basmalah..." Ahmad ternganga.

"Bismillaahi awwalahu wa aakhirah...."

Alhamdulillah, ya Allah. Makhluk itu memuntahkanku. Sekarang aku hanya berada di mulut Ahmad. Tubuhku belum hancur ketika kerongkongannya menarikku.

Ahmad menatap ke sekeliling. Tidak ada lagi jerit kesakitan. Hanya terdengar suara mesin-mesin menggilas daging-daging segar. Darah-darah muncrat.

Mata Ahmad silau. Sorot lampu sebuah tank menerpa wajahnya. Tank itu menggilas tubuh-tubuh di depannya. Mata Ahmad melotot. Ia meraung.

"Allaaaaaah...." Ahmad bangkit. Senapan Yahudi yang terkapar berpindah ke tangannya. Treeteteteetetet....

Beberapa Yahudi di samping tank itu tumbang.

Tretetetetetetetetetetett....

Peluru-peluru muntah dari arah lain.

Darah mengucur deras. Ahmad ambruk ke tanah. "Allaaah...."

Ahmad tersenyum. Ia menatap langit. Di sana Baba, Ummi, Syekh 'Abduh, Bang Husain, Bang Imran, dan Kak Zainab melambaikan tangan.

Ruh Ahmad melesat ke angkasa. Seorang wanita mahacantik berdiri di depannya.







Jaringan Hitam

Mukhlis Rais

Qossam mengerutkan kening ketika membaca berita melalui internet, siang di pekan awal bulan Februari 2003. Presiden Amerika Serikat, George W. Bush, menegaskan bahwa ia bersama dukungan negara-negara lainnya akan memerangi Irak, dengan alasan Negeri Seribu Satu Malam itu masih menyimpan senjata pemusnah massal.

Tak ketinggalan juga Menteri Luar Negeri AS, Collin Powell, pada sebuah pidatonya, mengatakan bahwa pihak Irak telah melakukan penyadapan terhadap kegiatan inspeksi senjata PBB dan menyembunyikan sejumlah besar senjata pemusnah massal itu.

Sementara Presiden Irak, Saddam Hussein, menegaskan bahwa rezimnya tidak memiliki senjata pemusnah massal dan menuduh Washington berusaha menaklukkan negerinya

untuk menguasai dunia. Serta, Washington hanya mencari-cari alasan untuk menguasai minyak Irak.

"Dasar angkuh!" ucap Qossam.

Dilihatnya gambar Bush yang sedang berdiri di atas mimbar sambil mengangkat tangan penuh percaya diri dengan senyum sinisnya mengembang.

"Coba lihat, Uday! Kita perlu bertindak secepatnya sebelum terjadi malapetaka besar yang akan menimpa rakyat sipil...."

Gigi-gigi geraham Uday saling beradu dan tangannya mengepal geram.

"Qossam, saya yakin saudara-saudara kita di berbagai negara sudah tahu rencana buruk yang akan dilancarkan Bush beserta antek-anteknya....
Wa makaru wa makarallahu wallahu khairul makirin,"
Uday melafazkan petikan ayat Al-Qur'an.

"Ya, betul! Pada tanggal lima belas Februari, demonstrasi internasional untuk solidaritas Irak akan digelar. Dan yang akan memimpin langsung adalah Syekh Yusuf," sela Qossam.

"Tanggal lima belas Februari dalam pekan ini?" Uday kembali bertanya memastikan.
"Mungkinkah ada orang-orang di luar kita yang turut mendukung?"

"Kau akan menyaksikan sendiri," tegas Qossam. "Ayo!" ia segera meng-*close* komputernya yang masih *online*.

Uday pun refleks berangkat dari tempat duduknya dan ikut bersama Qossam.

Dering telpon sejenak menghentikan langkah kedua pemuda asli Arab itu....

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikum salam."

"Qossam?"

"Ya, betul."

"Bagaimana persiapan demonstrasi dalam waktu dekat ini?" Syekh Hassan menanyakan kesiapan momen besar yang akan digulirkan di Baghdad.

Masyarakat yang tersebar di empat puluh negara dari berbagai belahan dunia berencana akan turun ke jalan untuk menolak dan menentang perang.

"Tugas sudah dibagi, Syekh. Dan masing-masing sudah ada penanggung jawabnya," Qossam menjelaskan tugasnya yang sedikit lagi akan rampung.

"Segera persiapkan sarana demonstrasi yang biasa kita lakukan. Spanduk, cat, bendera, dan sarana lain sekiranya diperlukan," suara Syekh Hassan memerintah Qossam.

Qossam segera mengakhiri pembicaraan.

Kesibukan mulai menjadi agenda setiap menit. Menolak perang total!

Dunia internasional, siang 15 Februari 2003. Aksi yang diserukan Syekh Yusuf didukung dan diikuti seluruh kaum muslimin, bahkan nonmuslim di berbagai belahan dunia. Di Amsterdam, Bangkok, Ramallah, Sao Paolo, San Juan, Toronto, Istambul, Manila, Jakarta, Warsawa, Athena, Berlin, Paris, Cairo, Tokyo, dan kota-kota besar lainnya di sejumlah negara akan mendatangi kantor Dubes AS.

Tak ada yang dapat membendung solidaritas kali ini. Mereka seluruhnya seolah sepakat dalam satu pernyataan *"The World Say No to War"*.

Keheningan meledak seketika saat suara lantang George W. Bush dan Tony Blair menghendaki terjadinya perang. Siapa pun tahu dan bukan rahasia lagi bahwa mereka bagian utama dari penjajah perang.

Yel-yel menolak perang pun menggema. Lebih dari dua belas juta lautan manusia membanjiri bumi yang luas terbentang. Hanya dalam sehari. Tak hanya di Baghdad. Bahkan, di AS sendiri lebih dari lima ratus manusia turun ke jalan. Satu suara telah sepakat menolak tindakan anarkis.

"Tidak ada perang terhadap Irak! Ganyang dan boikot Amerika!" teriak para pengunjuk rasa yang termasuk wanita dan anak-anak. Spanduk-spanduk pun terlihat dibawa massa sambil beriring-iringan.

Semangat membara telah berkecamuk di dada para demonstran.

Ada yang mengibaratkan boneka buatan di antara mereka sebagai Bush, lalu ditusuk, dibakar, dinjak-injak, dan diludahi.

"Rasakan, Bush! Anda tidak mempunyai kekuatan. Beraninya menghadapi Irak dengan dua belas negara. Pengecut!" kutuk salah seorang demonstran sangat *over* yang sesaat kemudian mampu mengontrol diri.

"Ayo! Katakan pada dunia bahwa kita tidak menginginkan kehancuran total yang bakal menimpa rakyat jelata! Manusia-manusia elite yang berbuat kerusakan di muka bumi, seperti terkutuk Amerika itu dan menjadikan kita sebagai korban kerakusan, harus ditebus dengan keruntuhan yang dihinakan. Ini adalah sebuah bentuk kezaliman. Allahu Akbar! Allahu Akbar!" teriak salah seorang yang memimpin demonstrasi berapi-api, lalu diikuti oleh lautan massa yang hadir padat.



Unjuk rasa di kedua kawasan negeri Irak diselenggarakan di distrik Al Karkh sebelah barat Baghdad tempat protes itu dilakukan, dengan dukungan pihak berwenang dan sebagian masyarakat sipil yang ikut bergabung. Tidak terjadi aksi brutal. Para demonstran

dijaga ketat oleh pihak keamanan. Siap dengan peluru karet, lengkap dengan gas air mata.

Di Jalan Abu Nawas, sebuah jalan utama pusat kota yang terletak di sisi Sungai Tigris, lebih dari seratus aktivis perdamaian asing melakukan unjuk rasa.

Sementara di seberang sana....

Presiden AS dan Perdana Menteri Inggris yang sejak mengumandangkan 'Perang total melawan teroris Irak' tak dapat memicingkan mata barang sesaat, menjadi panik. Tiba-tiba saja muka mereka memerah padam.

Tampak saat gambar Bush dan Blair muncul di layar kaca. Namun, bagi mereka masih banyak jalan lain untuk mewujudkan impian yang telah menjadi sebuah tekad.



Demonstrasi semakin meledak ketika hasil tim inspeksi membuktikan tidak ditemukannya senjata pemusnah massal.

Bush telah menghunus pedang untuk memenggal kepala Saddam, dan dia harus menggunakannya.

"You've drawn your sword. Now you must use it," ungkap salah seorang diplomat senior Asia pada sebuah majalah yang tampak pada bagian bawah cover.

Provokator apa lagi yang satu ini!

Huh, provokator memang ada di mana-mana. Mereka cukup bertugas memanaskan suasana genting yang hampir terjadi. Dukungan itu pasti menguntungkan pihak-pihak tertentu.

Sebuah patung Liberty dengan sosok angkuhnya tak mampu menyembunyikan wujudnya, sebab ia hanya sebuah patung buatan manusia. Namun, Bush....

"Gila," Bush memukulkan tangannya ke atas meja. "Senjata itu gagal ditemukan."

Menyaksikan apa yang sedang terjadi itu, Bush segera memerintahkan tim inspeksi meminta kepada PBB agar memberi jatah waktu tambahan untuk meneliti kembali.

Pesawat U-2 yang akan melakukan pengawasan dari udara kembali disiapkan.

"Perintahkan kepada tentara yang berada di kawasan perbatasan Kuwait agar menetap di tempat," Bush memerintah salah seorang tim penanggung jawab keamanan bagian perbatasan Kuwait-Irak.

Bush terus meminta seluruh rakyat negara AS untuk tetap tenang dan tidak panik dalam merespons situasi mencekam yang dihadapi negaranya, sebagai bentuk kekhawatiran akan adanya ancaman teroris. Himbauan itu disampaikan dalam pidatonya yang dipancarluaskan ke seluruh AS lewat radio.



Bangunan-bangunan kokoh berwarna debu turut menentang. Tak menginginkan perang terjadi.

Saddam tak henti memuji massa demonstrasi yang berada di berbagai kota besar.

"Sikap kemanusiaan yang diwujudkan melalui sejumlah unjuk rasa belakangan ini, harus dipandang sebagai penghargaan dan kebaikan," katanya, saat memimpin rapat kabinet di Baghdad. "Kami berharap semua orang bertindak untuk mewujudkan perdamaian yang berdasarkan keadilan, kesetaraan, dan kebenaran di kalangan masyarakat," lanjutnya.



Kening Qossam kembali berkerut. Hidungnya bergerak-gerak. Tatap matanya tajam menyaksikan tanpa henti kepongahan Bush yang tiba-tiba muncul di layar kaca. Ada buncahan amarah yang tak dapat padam kembali bersarang. Kemarahan itu kembali menyulut sendi-sendi Qossam dan tentunya umat Islam semua. Ya, amarah dunia dan seisinya itu sewajarnya terpaksa diterima AS dengan mentah-mentah. Ribuan alasan mereka buat hanya semata-mata ingin menguasai kekayaan yang melimpah ruah. Dulu mereka mengatasnamakan HAM sebagai tempat

berpijak menghabisi nyawa bayi-bayi dan wanita-wanita tak berdosa. Namun, akhirnya slogan itu menjadi bumerang bagi mereka sendiri. Lalu, kini mereka menggunakan slogan teroris. Atau mungkin Bush ingin mandi minyak kawasan teluk!

Qossam masih mengikuti perkembangan yang terus menghangat seputar negerinya. Setiap detik.

Ia bersama Uday sempat tersenyum, namun dengan dada yang turun naik.

Mata Qossam berbinar-binar.

Uday menyeringai dan ternganga... keduanya bergidik menyaksikan berita demonstrasi penuh dengan lautan massa di mana-mana.

"Qossam, itu kan bendera Indonesia. *Subhanallah!* Mereka manusia-manusia ajaib. Kecil-kecil, tapi mampu mengatakan tidak untuk berperang!" Uday kagum terpaku. Suaranya sayup-sayup terdengar di telinga Qossam. "Mereka lebih dulu mengerahkan massa dengan jumlah ratusan ribu. Kompak. Seragam putih bercahaya. Lengkap dengan ikat kepala. Kita kalah satu langkah..." Uday tak mampu melanjutkan kekagumannya dalam ungkapan rangkaian kata.

"Ah, kasihan. Semoga Allah senantiasa bersama kita..." Qossam tak tahan menahan

haru. Butiran kristal hangat mengalir tanpa terasa, lalu Uday pun juga. Satu rasa. Perasaan mereka bersama dengan jutaan massa yang tetap menyuarakan keadilan dan kesejahteraan umat.

"Qossam, cukup. Tak perlu kita hanyut dalam duka," Uday menyeka rasa hangat yang tengah membasahi pipinya.

"Tidak, Uday. Ini bukan ungkapan rasa duka. Tapi, keharuanku menyaksikan perjuangan massa yang menginginkan perdamaian dunia. Mereka turut memperjuangkan kebebasan dan kedamaian kita di negeri ini. Kita tidak sendiri."

Qossam kembali menyeka air matanya yang semakin menganak sungai.

"Inilah fitrah kemanusiaan yang telah hilang dari sanubari penguasa negeri Paman Sam itu. Juga para antek teroris-teroris Yahudi terlaknat yang mengarahkan tuduhan teroris kepada umat Islam. Jutaan penduduk bumi menunggu nasib mereka selanjutnya. Nurani penguasa rakus itu tiada tersentuh melihat bocah-bocah bermata cekung yang terus memperhatikan mereka mentas di panggung politik. Hati mereka telah beku melihat para wanita dan orang-orang tua yang resah gelisah. Sungguh, ajaran Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan dalam menyampaikan risalah suci ini," jelas Qossam panjang lebar.

Senja kota Baghdad masih menyisakan kegalauan yang dihantui jaringan hitam teroris nomor satu, AS dan sekutunya.

Langit berubah menjadi kelabu. Tak ada lagi burung-burung gagak yang biasa terbang mencari makan. Ah, pasti mereka juga siap-siap menghadapi serangan mendadak apabila tiba-tiba datang bertubi-tubi. Ya, semoga saja burung-burung itu dapat berubah menjelma menjadi burung Ababil dan melempari pasukan Abraha guna menghancurkan Ka'bah dulu.

Teriakan yel-yel masih sayup-sayup terdengar membumbung di angkasa. Gema takbir yang diserukan saat demo berlangsung dikirimkan oleh hembusan angin yang bertiup damai ke negeri pusat minyak itu. Waspada dengan jerat-jerat jaringan hitam yang terus meneror setiap saat dan kapan pun! Hembusan angin kedamaian itu selalu membawa kabar gembira. Mengingatkan kepada penyeru kedamaian untuk siap siaga.

Mata Qossam berkilap menatap latihan pasukan militer AS di perbatasan Kuwait-Irak itu, melalui jepretan kamera salah seorang wartawan perang yang tengah meliput. Tugas terakhirnya kini adalah melacak ke mana saja

arah tentara-tentara bodoh itu akan beristirahat. Ya, ia tak lama lagi akan tahu di mana tempat tentara-tentara itu melanjutkan latihannya. Mereka belum juga angkat kaki dari perbatasan itu hingga nafsu perang Bush terpenuhi.

Dasar bodoh! Tentara-tentara dungu, maunya diperalat! Padahal mereka cuma diberi bekal makan dan uang saku yang tak lebih dari penghidupan sehari-hari masyarakat sipil umumnya. Mau menjaring mujahidin Irak dalam perangkap yang siap mati syahid kapan saja?

Qossam menatap langit yang kelabu. Bila saja ia mampu menembus barisan tentara-tentara yang sedang latihan itu, ia akan buat barisan mereka lari tunggang langgang.

Ia tertawa geli. Semakin tambah geli ketika salah seorang tentara itu salah mengarahkan moncong senjatanya. Dunia pun tertawa, karena mereka hanya manusia kecil yang mampu menjerit kesakitan bila ditinju.

Saatnya manusia-manusia yang mereka anggap sebagai teroris untuk bersatu. Dan, kelak betul-betul akan menjadi teroris disegani.

Ah, aku ingin jadi teroris yang disegani. Ya, teroris sejati! Batin Qossam menghibur. Ia ingin jadi teroris baik hati dan berani hadapi jaringan

hitam AS. Teroris yang selalu menciptakan
kedamaian di mana saja.

Kairo, 23 Februari 2003

Buat ikhwah fillah,

Jangan lupa doa Rabithah-nya.

Agar ikatan ukhrawah kita tetap kuat.





Kado untuk Mujahid

Tri Anggraeni

Dengan pelan Ann membuka matanya, seperti seorang tunanetra yang baru bisa melihat terangnya dunia. Ann kaget menatap sekelilingnya. Ia kini berada di ruangan, tepatnya sebuah kamar tidur yang dindingnya banyak tertulis tulisan kaligrafi. Ann tahu itu tulisan huruf Arab, namun ia tak paham apa maksudnya. Tapi tulisan itu tampak rapi dan indah seperti lukisan. Matanya kemudian tertuju pada bendera negara Irak yang menempel di dinding tepat di belakang pembaringannya.

Ann mencoba bangun, namun tubuhnya terasa lemah. Ternyata sebagian tubuhnya terbalut perban. Ia kembali berbaring dan mengingat-ingat peristiwa yang menyimpannya hingga berada di ruangan ini.

Tepat hari kedua peperangan Amerika-Irak. Ann, nama panggilan Anne Marie, tentara wanita yang ditugaskan oleh kemiliteran AS untuk menyertai Divisi Infantri IV pasukan AS untuk menyerang Irak di sisi timur kawasan sungai Eufrat. Tapi sayang, pesawat yang digunakannya terkena musibah. Bom Irak mengenai ekor pesawat dan badai yang dahsyat membuat kacau lintasan pesawat. Pada saat kritis, Ann dan beberapa kru pesawat diperintahkan untuk terjun menggunakan parasut. Ann tak tahu lagi apa yang terjadi sampai kini ia berada di kamar ini. Dia pun tak tahu bagaimana nasib rekan-rekannya, apakah mereka selamat atau tewas?

Tapi Ann yakin bahwa ia selamat dan kini masih berada di tanah Irak. Namun, rumah siapakah ini?

"Apakah aku tertangkap pasukan Irak dan mereka menawanku? Tentu mereka akan mencaci, menyiksa, bahkan membunuhku. Bukankah umat Islam itu kejam?"

Lamunan Ann buyar dengan datangnya seorang wanita anggun dengan baju kurung yang longgar, dilengkapi dengan kerudung yang menutupi kepala, sebagian muka dan dada.

"Siapa kau?" Ann mulai curiga, khawatir kalau-kalau perempuan itu akan menganiayanya.

"Orang biasa memanggilku Ummu Asad. Suamiku menemukanmu kemarin di lembah perbatasan Karbala. Kau terluka parah tak sadarkan diri. Akhirnya kau dibawanya ke sini. Di sini engkau aman. Banyak orang yang akan membantu. Ada Hasan, putraku, juga teman-temanku yang akan merawatmu."

Ummu Asad adalah istri Abu Asad yang aslinya bernama Syekh Yusuf. Pria ini seorang mujahid Irak yang dikenal pantang menyerah. Dua putranya, Asad dan Habib, syahid oleh peluru tentara AS saat rumahnya dikepung dan diserbu karena ia dicurigai membahayakan AS. Saat itu, Abu Asad sedang berada di Baghdad, ibu kota Irak. Maka marahlah tentara AS saat mengetahui Abu Asad tidak ada di rumah. Tentara AS mulai mengobrak-abrik rumah. Asad yang mencoba menghalangi mereka pun ditembak mati bersama adiknya Habib yang masih berumur empat tahun. Setelah puas, tentara Amerika pergi bagai seekor serigala peghisap darah dan terus mencari mangsa mengikuti nafsunya.

Ummu Asad dan si bungsu Hasan selamat. Namun mereka akhirnya mengungsi ke Karbala. Abu Asad atau Syekh Yusuf sangat terpukul dengan kematian kedua putranya yang tragis. Tapi baginya, kematian seperti itu bukan suatu keanehan. Karena pada saat

Perang Teluk 1991, Abu Asad menyaksikan sendiri bagaimana ayahnya dibunuh di hadapannya, kemudian sang ibu dan adiknya, bahkan banyak juga tentara AS yang tega membunuh janin dan anak-anak, membasahi negeri seribu satu malam ini dengan darah.

Dan sekarang, AS menyerang Irak kembali dengan antek Yahudinya untuk merebut Irak dan menguasainya. Maka Abu Asad dengan semangat jihad *fi sabilillah*, dengan sekuat tenaga mempertahankan tanah kelahirannya dari tangan-tangan serigala penghisap darah.

Abu Asad bersama penduduk Karbala menyusun kekuatan dan membuat kamp-kamp sebagai benteng pertahanan apabila tentara AS tiba-tiba menyerang Karbala. Rumahnya pun dijadikan tempat berkumpul *ummahât* Karbala yang ditinggalkan suami mereka pergi ke medan jihad.

Pada saat Abu Asad melintasi perbatasan Karbala, ia menemukan Ann yang tergeletak pingsan. Abu Asad memutuskan untuk membawa Ann ke rumahnya. Karena di situ Ann lebih aman dan terurus kesehatannya. Karena pada saat itu, Ann dalam keadaan kritis. Abu Asad menyuruh istrinya mendatangkan perawat untuk mengobati Ann. Dan sekarang Ann telah sadar setelah sehari semalam berada di rumah Abu Asad.

Ann sedikit lega, rupanya lelaki itu, Abu Asad, telah menolongnya. Tapi ia masih ragu, apakah Abu Asad mengetahui identitasnya. Mungkin seandainya tahu Abu Asad akan membiarkannya atau membunuhnya. Ann pasrah dengan apa yang akan ia terima. Karena jangkakan untuk melawannya, bangun dari tempat tidur pun ia masih lemah. Ummu Asad membaca pikiran Ann yang masih diam dan pucat pasi ketakutan.

"Kau aman di sini," Ummu Asad meyakinkan Ann.

"Oh ya... kau tentu lapar. Tunggu sebentar!"

Ann masih diam di pembaringan menatap kepergian Ummu Asad. Dia masih bertanya-tanya apa yang akan dilakukannya. Tak berapa lama muncul seorang anak kecil berumur sembilan tahun. Sambil tersenyum, anak kecil itu mengulurkan makanan.

"Makanlah!"

Ann masih diam heran menatap makanan dari sang bocah.

"Ayo, makanlah! Apakah kau tak suka? Baiklah aku akan menanyakan ke Ummy apa makanan kesukaan tentara Amerika. Insya Allah Ummy akan membuatnya untukmu. Supaya engkau mau makan dan cepat sembuh."

Ann tersentak kaget. Ternyata bocah itu tahu kalau dia tentara Amerika.

"Tapi... kenapa mereka tidak membunuhku?"

Pintu kamar terbuka. Tampak Ummu Asad masuk dengan membawa baki berisi hidangan di tangannya.

"Ummi, *Ammah* tak mau makan. Mungkin *Ammah* tak suka makanan kita. Tapi aku tak bisa masak makanan Amerika, *Ammah*."

Ann tertegun mendengar pertanyaan anak itu. Cerdas.

"Ini, Ummi masakkan daging dan roti untuk *Ammah*." Hasan mengantarkan makanan itu ke Ann.

"Makanlah! Aku yakin kau sangat lapar." Ummu Asad mencoba menawarkan kembali.

Wanita itu menyodorkan makananan ke pangkuan Ann. Ann sebenarnya lapar sekali, tapi dia takut kalau-kalau makanan itu telah dicampuri racun.

Memang, Amerika selalu berburuk sangka terhadap umat Islam. Semua gerak-gerik mereka dicurigai dan dianggap membahayakan.

"Kau tak usah takut. Aku tak akan meracunimu."

Ann malu karena kedua kalinya Ummu Asad bisa membaca kekhawatirannya. Tapi Ann merasa lega. Akhirnya dengan lahap, Ann

menikmati makanan yang dihidangkan di hadapannya.

"Di sampingmu itu Hasan, putraku," Ummu Asad membanggakan putra bungsunya pada Ann.

Ann masih diam. Sampai Ummu Asad menanyakan identitasnya, barulah Ann menceritakannya hingga terjadinya kecelakaan ini.

"Kenapa suamimu tak membunuhku, padahal kau tahu, aku tentara Amerika?"

Ummu Asad tersenyum.

"Pada saat itu keadaanmu lemah. Kecelakaan itu membuatmu terluka parah. Bisa saja suamiku membunuhmu. Tapi agama kami melarang dalam peperangan menganiaya wanita, anak-anak, dan orang lemah seperti mu. Bahkan kami harus melindunginya."

Ann kagum mendengar penuturan Abu Asad tentang Islam. Padahal negaranya mencap Islam sebagai teroris, apalagi setelah peristiwa 11 September 2001 lalu. Tapi selama mengikuti perang, Ann telah menyaksikan pasukan Amerika tega menyiksa dan membunuh tanpa mempedulikan apakah dia anak-anak, wanita, atau orang lemah sekalipun.

Bahkan, Ann sendiri sebenarnya tidak menginginkan peperangan ini. Namun ia sadar, tentara seperti nya tak akan bisa menolak

tugas militer negara. Bagi tentara yang menolaknya akan terkena sanksi dari mahkamah militer. Awalnya, Ann masih optimis bahwa perang Amerika-Irak ini tak akan berkobar karena hampir 150 negara di dunia menyatakan penolakan atas keputusan Amerika memerangi Irak. Ramai di ibu kota-ibu kota negara di dunia mengadakan demo menolak perang, "NO WAR".

Namun, sudah menjadi rahasia umum bahwa Amerika dari dulu—dengan mempengaruhi PBB—hendak menguasai sumber-sumber emas hitam yang ada di wilayah Timur Tengah, khususnya Irak, negara penghasil minyak terbesar kedua dengan cadangan minyak 112,5 barel. Maka Amerika dengan sangat ambisius mempersiapkan penyerangan militer terhadap Irak secara besar-besaran dari berbagai penjuru.

"Terima kasih, kau telah menyelamatkan hidupku."

"Berterima kasihlah kepada Allah," balas Ummu Asad ramah.

"Siapakah Allah?" tanya Ann.

"Dia, Sang Maha Penyelamat, Tuhan Yang Menguasai seluruh alam semesta, termasuk kita. Yang telah menyelamatkanmu dari kematian. Bersyukurlah kepada-Nya."

"Mungkin aku tak bisa menemanimu lama.

Aku harus segera menyiapkan perbekalan. Suamiku akan kembali berperang. Pasukan Amerika telah masuk ke perbatasan Karbala. Tapi Hasan akan menemani dan membantumu di sini. Insya Allah aku akan kembali setelah tugasku selesai. Semoga cepat sembuh!"

Ummu Asad meninggalkan kamar. Kini tinggal Hasan menemaninya.

Hasan banyak mengisi hari-hari Ann di pembaringan. Ann sendiri masih lemah dan belum pulih. Namun dengan sabar, Hasan bersama kawan-kawan ibunyanya membantu Ann. Hasan rajin mengantarkan makanan untuk Ann walaupun simpanan makanan sangat memprihatinkan. Ann pun tidak pernah melihat Abu Asad, hanya terlihat *ummahât* yang sering melaksanakan shalat jamaah. Mereka berdoa menadahkan tangan, memohon pertolongan Allah swt..

Suatu hari, Hasan menghampiri Ann.

"*Ammah*, apakah kau kemari hendak memerangi kami?"

Ann kaget, haruskah dia jujur pada Hasan bahwa dia sebenarnya terpaksa memerangi Irak demi ketakutannya akan hukuman dari mahkamah militer, atau....

"Ya," jawab Ann bohong.

"Kenapa kau perang kami, padahal kami tak pernah mengganggu?"

Ann tak sanggup menjawab. Akhirnya, dia malah balik bertanya.

"Kenapa Abimu ikut berperang?"

"Abi bilang, kita umat Islam harus siap mengorbankan jiwa raga, berjihad seperti sayyidina Muhammad saw. memperjuangkan *izzah* Islam dan mempertahankan tanah kelahiran kita dari serangan orang kafir. Apabila negara Islam diperangi maka kita umat Islam harus berjuang menolongnya."

"Kenapa kau tak ikut berperang?"

"Abi melarangku ikut berperang. Katanya lebih baik aku membantu Ummy di rumah. Nanti kalau aku sudah besar, aku akan ikut berperang, seperti Hasan cucu Rasulullah saw. Sekarang, kata Abi dan Ummy, kita hanya bisa berdoa untuk Abi dan para mujahid yang sedang berjihad. Semoga Allah menolong mereka."

Ann kagum dengan perkataan Hasan. Ia sebenarnya tak begitu buta dengan Islam. Ann sempat mengetahui Islam dari Maryam, kawannya di California University yang beragama Islam. Ann pernah diajak ke Islamic Centre oleh Maryam. Tapi Ann harus berpisah karena ia ingin mengikuti ayahnya belajar kemiliteran. Ia akhirnya lupa dengan Maryam dan Islam. Sampai saat ini, sebenarnya ia masih sangat anti Islam. Namun kebaikan Abu Asad,

istrinya, dan Hasan membuat hatinya mulai luluh.



Matahari mulai bersembunyi memasuki peraduannya. Burung-burung malam pun mulai keluar dari sarangnya, menghiasi kota Irak yang ramai dengan suara dentuman bom dan peluru-peluru panas pasukan Amerika. Kota Karbala pun sepi. Banyak penduduk yang tak berani keluar. Mereka hanya diam di rumah. Begitupun Ann. Keadaannya mulai pulih. Ia mulai menggerak-gerakkan tubuhnya, tapi belum berani keluar rumah.

Sejak tadi siang, Hasan belum kembali. Ann membuka pintu kamarnya. Tampak di depannya ruangan agak besar. Ia melihat banyak kaum wanita di ruangan itu. Mereka bergerak rapi, berdiri, ruku, duduk, dan berdiri. Ann diam mengamati. Ann tahu dari Maryam saat ia memergokinya sedang melaksanakan shalat bahwa seorang muslim melakukan hal itu dengan tujuan ibadah kepada Tuhannya. Ann sendiri tak pernah beribadah. Yang ia tahu, ayahnya adalah seorang Nasrani.

“Assalamu’alaikum....”

Ann terkejut. Ia teringat perkataan Maryam bahwa sapaan itu untuk meminta keselamatan kita. Ia tersenyum.

"Apakah kau memerlukan sesuatu? Hasan sedang keluar. Sebentar lagi ia akan pulang."

Terdengar derap sepatu menuju pintu rumahnya. Ummu Asad segera membukakan. Tampak Hasan menangis lalu ia menghambur ke pelukan umminya.

"Apa yang terjadi Hasan?"

Tiga orang lelaki yang datang bersama Hasan diam.

Akhirnya, mereka bertiga mengabarkan bahwa Abu Asad syahid di medan perang dengan tubuh hancur berkeping-keping. Mereka tak bisa menemukan dan mengantarkan jasadnya ke Ummu Asad.

Ummu Asad tak bisa membendung air mata yang mengalir deras dari matanya. Ia sedih. Tapi ia pun bangga mendengar syahidnya suami tercinta. Tentu suaminya sekarang tersenyum di surga sana karena syahid adalah cita-citanya. Cita-cita para mujahid. Dan Allah swt. menjanjikan surga-Nya bagi para syuhada. *Innâ lilâhi wa innâ ilaihi râji'un. Wa lâ taqûlû liman yuqtalu fî sabîlillâhi amwât, bal ahyâ, wa lâkin lâ tasy'ûrûn.*

Ummu Asad memeluk erat putranya, "Anakku, Abimu kini telah sampai pada cita-citanya syahid. Sekarang tugas kitalah meneruskan perjuangannya."

Ann yang berada di antara mereka merasa

haru mendengar kematian Abu Asad, sosok muslim yang baru dikenalnya. Beliau syahid. Ann sangat kagum dengan semangat umat Islam menyambut panggilan jihad. Padahal mereka tidak seperti tentara-tentara Amerika yang dibayar dengan dolar dan dunia. Tapi umat Islam hanya mengharapkan pahala surga yang telah dijanjikan Allah swt. kepada para syuhada.

"Ummu Asad, bukankah dia tentara Amerika yang diselamatkan Abu Asad di perbatasan Karbala?" tanya salah satu dari tiga orang yang datang membawa kabar syahidnya Abu Asad.

Ummu Asad mengiyakan.

"Ummu Asad, kami harus menangkapnya agar tidak membahayakan Karbala dan keluargamu!"

Ummu Asad mencoba menahan Ann dengan menjelaskan bahwa kondisi kesehatan Ann masih lemah. Namun akhirnya Ann dibawa ke kamp untuk diamankan. Ann sekarang tidak takut dianiaya karena mereka adalah muslim, seperti Abu Asad, Ummu Asad, Hasan, dan sayyidina Muhammad saw..

Semenjak kematian Abu Asad, Ummu Asad turut aktif membantu tentara Irak. Ia mengajari wanita-wanita Irak di Karbala teknik pengobatan berbagai jenis luka, juga

cara menggunakan senapan dalam kondisi darurat.



Perang Amerika-Irak semakin panas berkobar, sudah banyak korban di kedua belah pihak. Bahkan, bandara internasional Saddam telah dikuasai tentara AS. Dan menurut isu, tentara Amerika esok hari akan masuk dan menyerang perbatasan Najaf dan Karbala, dua kota suci kaum Syi'ah.

Hasan geram sekali. "Ummi, aku harus melakukan sesuatu untuk mempertahankan Karbala! Aku akan mengikuti Abi... syahid!"

Ummu Asad terkejut. "Kau masih kecil anakku! Bagaimana kau akan bisa mengalahkan mereka?"

Hasan menjawab pertanyaan Umminya dengan tenang, setenang Nabi Ismail as. ketika ditanya kesiapannya untuk disembelih Nabi Ibrahim as., ayahnya. "Ummi jangan takut... Aku akan masuk ke kamp pasukan Amerika dan menghancurkan mereka dengan bom, seperti yang *ammah* Ann ajarkan."

Ummu Asad tambah terkejut dengan keputusan Hasan. Ia menangis haru. Tak bisa melarang niat putra tercintanya. Ternyata putranya berani seperti halnya Hasan bin Ali,

cucu Rasulullah saw., walaupun putranya ini masih kecil.

Siang itu, Hasan mulai mempersiapkan diri dengan segala perbekalan. Setelah bersujud memohon ridha Illahi dan meminta restu Umminya, ia pergi menuju ke kamp Amerika di perbatasan Karbala. Tepat jam dua malam, kamp pasukan Amerika hancur lebur oleh bom syahid. Tak seorangpun tahu siapa pelakunya, kecuali Ummu Asad dan Ann.

Wa makarû wa makarallâh, wallâhu khairul mâkirîn.







Seribu Luka di Lembah Tigris

Rio Erismen Armen

Hawa kematian mulai menusuk-nusuk di setiap sudut negeri ini. Perang lagi. Tontonan maut yang digelar penguasa tiran negeri seberang. Untuk sebuah demokrasi, katanya. Ah, demokrasi. Sebegitu mahalkah ia, sampai harus menoreh luka?

“Aku tak akan mengungsi, Ummi. Membiarkan tanah kelahiranku diinjak-injak musuh dengan mudah adalah kehinaan yang takkan pernah kumaafkan”.

“Terus, apa yang akan kamu lakukan? Ikut perang? Kamu tak akan mendapatkan apa-apa kecuali kematian.”

“Tapi bukankah itu lebih baik, Ummi? Mengungsi hanyalah istilah lain dari menghindari mati. Sementara kematian itu sendiri adalah titik tunggu yang senantiasa dikejar manusia. Mati mempertahankan negeri

bukankah lebih baik daripada bersembunyi menunggu kematian itu datang menyapa?"

Tapi entahlah. Aku sendiri tak begitu yakin dengan ucapanku. Aku gamang. Aku gelisah. Aku marah. Marah yang kian memerah. Perang adalah episode kesalahan manusia yang harus dimarahi. Karena ia tak pernah menjanjikan embun. Hanya luka. Ya, hanya menyisakan luka. Perlahan wajah tirus Abi membayangi jelas di mataku.

"Umar. Perang tak pernah meninggalkan pelangi. Hanya kelam yang mengerikan".

Mata Abi berkabut. Perlahan kabut itu hilang bersama matanya yang terpejam lama. Lama sekali. Sampai aku sadar, mata itu tak akan terbuka lagi. Selamanya. Perih. Abi adalah veteran Perang Teluk 1991. Peluru tentara Amerika menghancurkan tulang pahanya. Radiasi akibat peluru itu menjalar ke seluruh tubuhnya. Akhirnya, ia pergi meninggalkan luka itu. Menyatu dengan luka anak negeri lainnya yang mulai bernaah. Lihatlah puluhan manusia cacat yang tiba-tiba muncul menghiasi generasi ini. Atau bayi-bayi yang terancam kelaparan tanpa bisa menyalahkan siapa. Aliran yang mulai bergolak muak. Tanaman yang meranggas kering. Atau, Sungai Tigris yang menghitam pekat, menanggung tumpukan sampah yang tak sempat terurus karena luka

Senyum ramah yang mulai memudar. Meninggalkan garis lurus tanpa makna. Semuanya bertanya. Kenapa mesti menanam luka? Napasku sesak. Sejuta luka berebutan menghimpitku. Berat.

Tiba-tiba aku merasa berada di tepi sebuah sungai besar yang mengalir tenang. Membelah kesunyian kota indah yang terhampar di hadapanku. Bangunan-bangunan kokoh dengan arsitektur unik tertata rapi. Ukiran kaligrafi yang selama ini aku lihat di mesjid-mesjid, kini menghiasi setiap bangunan. Kualihkan pandangan menelusuri sungai. Tampak pohon-pohon hijau berbaris rapi menambah keasrian kota. Negeri yang makmur tapi sunyi mencekam. Ke mana penduduk kota ini? Mengherankan. Perlahan aku beranjak menuju kursi batu yang tak begitu jauh dariku. Duduk dalam kepuangan bingung. Tiba-tiba hiruk-pikuk datang. Dari ujung jalan tampak debu mengepul tinggi. Disusul munculnya empat orang mengendarai kuda. Dari pakaian yang dikenakan sepertinya mereka prajurit kerajaan. Sementara itu penduduk negeri sudah tumpah ruah ke jalan-jalan. Tanpa dikomandoi, mereka bergerombolan berjalan menuju satu tempat. Penasaran, aku menyelinap ke dalam gelombang manusia itu. Mereka kemudian berhenti di sebuah lapangan. Di depan telah berdiri empat prajurit tadi.

"Hai penduduk negeri! Amirul Mukminin mengumumkan keadaan genting. Jengis Khan sedang menuju ke sini. Seluruh rakyat dimintai bahu-membahu mempertahankan negara."

Jengis Khan? Belum sempat aku berpiki penduduk sudah bubar menuju rumah masing-masing. Tanpa menghiraukanku. Sedangkan keempat prajurit tadi sudah melesat dengan kudanya. Kebingunganku semakin membuncah. Jengis Khan? Raja bengis dari Mongolia itu? Yang menghancurkan Baghdad ratusan tahun silam sebagaimana cerita Abi? Tapi bagaimana aku bisa berada di sini? Tiba-tiba terdengar suara bergemuruh keras. Disahut kemudian oleh jeritan kematian yang mengerikan. Aku berlari ke arah sungai. Sungai Tigris. Ya, ini adalah Sungai Tigris yang airnya menghitam kental oleh tinta jutaan kitab yang di hancurkan tentara-tentara buas Jengis Khan. Airnya yang tadi bening mulai berubah. Memerah darah. Tampak tubuh-tubuh mengambang dengan panah-panah tertancap, lewat dibawa arus sungai di hadapanku. Air sungai kemudian menghitam pekat. Membawa tumpukan kitab yang mengapung. Tiba-tiba di depanku berdiri seorang manusia bermata sipit menghunus pedang. Seram. Aku tercekat. Penuh ketakutan aku berbalik. Tidak! Tidak! Aku tidak mau mati sia-sia. Aku ingat batu. Ya,

batu. Aku mulai memunguti batu. Dan melempari makhluk sipit itu. Meniru anak-anak Palestina yang senantiasa menghiasi mimpi-mimpiku. Tapi sosok itu menghilang. Aku berputar dan terus berputar. Khawatir kalau ia telah berada di belakangku. Aku masih terus berputar. Sampai bumi tempat aku berpijak pun ikut berputar. Akhirnya aku duduk dalam ketidakberdayaan. Ketika itu ia muncul kembali. Lengkap dengan pedang terhunus sambil tertawa terbahak-bahak. Kemudian dengan cepat mengayunkan pedang ke leherku.

"Tidak! Tidak! Jangan bunuh saya! Tidak! Tidaaak!"

Gelap. Aku tak bisa melihat apa-apa. Apakah aku sudah mati? Kuraba leher dan kepala. Utuh. Kucubit tangan dan terasa sakit. Mimpi. Ya, aku bermimpi. Mimpi yang menakutkan. Kubuka jendela kamar. Gelap berganti remang-remang cahaya yang dipantulkan lampu-lampu jalan. Sejuk terasa ketika angin malam menerpa tubuhku yang berkeringat. Mimpi itu sungguh mengerikan. Tapi aku tak tahu apa artinya. Tiba-tiba terdengar suara bergemuruh. Semakin lama semakin bertambah keras. Membuatku kembali terperangkap dalam takut. Aliran listrik kemudian padam. Gelap turun menyelimuti kota.

Bluaaar!

Sebuah ledakan dahsyat mengguncang kota. Hiruk-pikuk membunyah di tengah kepekatan malam. Jeritan memilukan sahut menyahut mengiringi ledakan-ledakan lainnya.

Bergegas aku berlari ke kamar Ummi.

"Ummi! Ummi!"

"Apakah episode luka itu sudah dimula lagi?" Ummi bertanya lemah.

Aku mengangguk.

"Ya. Episode itu telah dibuka. Dan aku tak ingin menjadi penonton tak bermakna."

"Kamu akan meninggalkan Ummi sendirian?"

Aku tertegun. Diam dalam kegamangan yang tak pernah kusuka.

"Ummi akan kuantar ke kampung Abi. Tempat persembunyian kita dulu. Setelah itu aku akan berjihad seperti Abi."

"Tidaak! Ummi tidak ijinkan. Cukup episode luka itu merenggut Abimu."

Aku terdiam. Dalam keadaan seperti ini aku tak ingin membantah. Perlahan kubantu Ummi membungkus perlengkapan seadanya. Mengungsi ke kampung Abi. Baqwaba. Kampung kecil, 40 km sebelah timur kota Baghdad. Dini hari kami menyelinap keluar. Bergabung dengan pengungsi lainnya. Matahari masih bersembunyi di belakang awan.

ketika kami sampai di perbatasan. Butuh lima jam lagi untuk mencapai Baqwaba. Setelah melepas kepenatan, kami kembali melanjutkan perjalanan. Rombongan membesar ketika bertemu pengungsi lain. Menambah sedikit ketenangan. Bayang-bayang kengerian melebur dalam lautan manusia pengungsi ini. Semuanya diam. Hanyut dengan diskusi hati masing-masing yang saling bertanya kenapa. Dalam diam kucoba mencairkan kebekuan Ummi.

"Ummi. Andaikan ada maling yang ingin menjarah rumah kita, siapa yang bertanggung jawab mengusirnya?"

Langkah Ummi terhenti dan menatapku tajam.

"Maksudmu?"

Kutarik napas dalam-dalam mengumpulkan keberanian yang hilang ditelan tatapan Ummi.

"Maksudku, penyerang negeri ini adalah maling. Sedangkan kita adalah pemiliknya. Kalau kita bersembunyi, berarti membiarkan maling masuk dengan mudah. Kemudian menguras semua isi negeri ini."

Ummi hanya diam dan terus berjalan mengikuti irama pengungsi yang lain. Sesaat kemudian ia bergumam, "Kalau saja malingnya kecil dan sepadan, Ummi takkan melarangmu. Tapi ia besar. Besar sekali. Jauh melebihi

badanmu. Kamu takkan menang, sekalipun ditambah ribuan orang sepertimu."

Aku mencoba berargumen, "Tapi, bukankah Tuhan melarang kita berputus asa. Nasib kita takkan berubah jika kita tak berusaha memperbaikinya."

Langkah Ummi terhenti dan menimpal perkataanku dengan tegas, "Kita berputus asa jika berkawan dengan maling itu. Bersembunyi dan merencanakan kemenangan atas maling adalah usaha untuk tidak berputus asa."

Aku diam. Sulit membantah perkataan Ummi. Sangat masuk akal. Tapi naluri berjuangku tetap mencari celah-celah untuk meloloskan diri.

Tiba-tiba terdengar suara menderu. Sama seperti suara yang kudengar semalam. Para pengungsi mulai gelisah. Suara itu kian jelas. Dari belakang dan memekakkan telinga. Semuanya melihat ke belakang dan terbelalak panik ketika menyaksikan sumber suara itu. Capung raksasa! Satu! Dua! Tiga! Tiga capung raksasa meraung-raung mendekati kami. Semua berlarian menyelamatkan diri. Sesaat kemudian.

Bluuuaa! Ledakan dahsyat terjadi di tengah lautan manusia, ketika capung besi itu menjatuhkan bom pemusnah massal. Tubuh-tubuh yang disentuhnya berterbangan seperti

debu yang ditiup angin gurun. Jerit kematian. Tangisan pilu. Ratapan menyayat kalbu. Bersatu melengking membelah langit, seakan berlomba menyalahkan takdir. Aku mematung dalam diam. Marah. Marah karena terhina. Marah karena tak mampu melakukan apa-apa. Ummi. Aku teringat Ummi. Di mana Ummi?

"Ummi! Ummi! Ummiii...!"

Aku berteriak panik. Ummi. Ummi di mana? Aku menangis cemas. Berlarian di antara tumpukan manusia yang berserakan dalam luka.

"Umar. Umar. Umaar...."

Pelan-pelan kudengar suara rintihan Ummi.

"Ummi! Ummiii...!" aku kembali berteriak sambil berputar mencari suara itu. Aku tercekat saat kulihat ia tergeletak diantara tumpukan mayat. Berlari aku mendekati dan memeluknya. Jubahnya berlumuran darah. Tubuh ringkihnya lemah tak berdaya. Hatiku remuk redam.

"Umar. Ummi tak kuat lagi...."

"Tidak! Tidak! Ummi harus kuat! Ummi tidak akan meninggalkan aku, bukan?" jawabku panik.

Ummi tak menjawab. Bibirnya terus berzikir mengumpulkan kekuatan menahan sakit. Hatiku semakin hancur melihat penderitaan orang yang paling kucintai.

"Umar. Ajal kita sudah ditentukan Allah. Ummi merasakan sebentar lagi utusan-Nya datang menjemput."

Aku menangis tak rela.

"Tidak! Tidak! Ummi tidak boleh pergi! Apa Ummi tak mencintaiku lagi?!"

Ummi tersenyum pahit.

"Kita tak bisa menentang kehendak Tuhan."

Perlahan Ummi kembali berzikir dan melafazkan syahadat. Diucapkannya berulang. Sesaat kemudian tubuhnya meregang dan mata itu pun terpejam.

"Tidak! Tidaaak! Ummiii! Ummi jangan mati! Ummi tak boleh pergi! Umar berjanji akan menjadi anak yang baik. Ummiii! Bangun, Ummiii!," aku histeris mengguncang tubuh Ummi.

Aku tersungkur menangis. Terperangkap dalam jaring-jaring luka yang sangat kuat. Kucoba meronta dan menegarkan diri. Tapi gagal dan kembali terjerembap ke dalam kubangan luka yang sangat dalam. Kucoba tertawa. Tetapi yang keluar suara sumbang memekakkan telinga. Aku tertawa lebih keras lagi sehingga bergema di mana-mana. Manusia-manusia terluka itu menatapku heran. Tapi aku tak peduli. Aku berlari meninggalkan mereka. Berlari dan terus tertawa. Aku berhenti ketika kulihat dari kejauhan konvoi truk-truk

perang. Di belakangnya tank-tank baja. Diikuti barisan manusia-manusia berkulit pucat menyandang senjata. Luka di hatiku berubah benci. Benci yang menggumpal karena luka. Aku kembali tertawa keras sambil mengeluarkan batu-batu dari saku celana. Batu-batu yang kupunguti saat lelah berlari. Sambil berlari aku mulai melempari barisan itu. Kubayangkan gaya lemparan anak-anak Palestina yang paling indah. Aku terus melempar sambil tertawa. Meredam luka dan benci yang silih berganti datang meronta-ronta. Lemparanku berhenti tatkala peluru-peluru itu menerjangku. Kemudian aku merasa terbang melayang. Di bawah kulihat tubuhku dikerubungi tentara-tentara itu. Aku terus terbang. Meninggalkan semuanya. Meninggalkan luka-luka perih Lembah Tigris. Dari jauh, kulihat Abi dan Ummi tersenyum melambaikan tangan.

Kairo, 7 Maret 2004.

Mengenang derita rakyat Irak







Palestina dan Janji-Mu

Umi Kulsum

Langit hampir sore ketika semburat kuning emas membelah cakrawala, memperjelas kepulan-kepulan bekas pertempuran tadi siang. Katanya, tiga pemuda dan seorang anak kecil syahid terkena peluru. Empat belas lainnya luka-luka. Dari pihak musuh hanya dua yang tewas. Jalur Gaza jadi saksi atas kebiadaban makhluk planet yang namanya Israel.

Kenapa disebut makhluk planet? Karena manusia itu makhluk sosial. Semua makhluk sosial punya tetangga. Sesama tetangga harus saling membantu. Mereka punya hati. Sedang Israel terbiasa hidup sendiri. Egois. Mereka jahat-jahat. Tak punya hati. Setidaknya itu teori teman sepermainannya.

"Ha... ha... lucu juga," Umair menggali lubang di belakang rumah dengan jari-jari

mungilnya. Entahlah, padahal Umair benci sekali dengan pekerjaan ini. Lubang ini nantinya untuk tempat persembunyian, kalau si makhluk terkutuk itu tiba-tiba menyerang.

Karena pincang tak bisa berlari, Ummi menyuruh dirinya masuk ke lubang itu dan mengubur diri. Huh, seperti pengecut. Tapi kalau Umair tak menurut, jantung Ummi akan tambah parah. Intinya tak boleh sampai membuat Ummi marah.

"Assalaamu'alaikum Umair...," seseorang memanggilnya. Umair menengok ke kanan ke kiri, depan belakang. Tak ada siapa pun.

"Siapa?" katanya waspada.

"Umair... ini aku sahabatmu. Makhluk Allah yang sedang kau injak."

Subhanallah... Umair terlonjak. Badan mungilnya sigap meloncat. Apa ini benar?

"Assalaamu'alaikum *yabna Imran*... ini aku sahabatmu, makhluk Allah yang akan menyibakkan rambutmu!"

Wuss... angin sepoi menggerakkan poninya.

Umair mengerutkan kening. Mimpikah aku? Tanyanya sekali lagi. Suara-suara itu kini tampak meriah. Tertawa di sekelilingnya.

"Tidakkah kau percaya, anak saleh?"

"Tidak!" jawab Umair pendek.

"Allah Mahakuasa. Bila menghendaki sesuatu cukup berkata, 'jadi!...' maka jadilah."

"Betulkah?" Umair duduk memeluk lutut. Ummi pernah mendongenginya kisah Nabi Sulaiman yang bisa bicara dengan selain manusia. Sedang dirinya bukan nabi. Tapi....

"Hai... anak saleh, mujahid Allah, teruskan pekerjaanmu! Sebentar lagi magrib kan berkumandang. Lekas, anak saleh harus patuh pada orang tua!"

Umair tersenyum dan kembali menggali. Tinggal satu jengkal saja.



"Apa...? Tanah dan angin berbicara denganmu?" ibunya tertegun.

"Betul Mi, sekarang Umair punya teman baru. Mereka selalu bercerita padaku tentang Israel-Israel itu." Umair mengunyah semangkok kecil *ful* dan sepotong roti yang hampir membatu. Setelah satu suapan habis, kembali mulutnya berbicara lagi. Seolah tiada kehabisan kata.

Ummu Umair memalingkan muka. Menyembunyikan butiran kristal yang mengelayuti matanya.

Kasihannya anak ini kesepian. Lahir ketika ayahnya syahid. Disusul kedua abangnya. Pasti Umair rindu pada mereka, gumamnya dalam hati.

"Mi... dulu Riha tinggal di Rafah. Dekat perbatasan Mesir ya, Mi?"

"Siapa Riha?"

"Angin, temanku."

"Katanya di sana juga sering terjadi bentrokan. Puncaknya hari Idul Fitri kemarin. Masyarakat muslim dibantai habis. Tapi, si Riha beberapa kali berhasil memelesetkan peluru mereka. Subhanallah, ya?"

Ummu Umair mengangguk menghormati.

"Thin, si Tanah bilang, Abi, Bang Hasan, dan Thalhah belum meninggal. Allah mengangkat arwah mereka ke langit. Sekarang mereka hidup senang. Malah kirim salam pada kita...."

"Ya Allah, begitu parahkah rasa kehilangan-nya?" batin ibunya.

"Sudah Nak... jangan diteruskan! Cepat pergi ke sekolah, nanti terlambat! Bilang sama Ustad Muhammad, besok aku akan menemuinya. Hati-hati tentara Israel ya, Nak!"

Segera Umair memakai topi dan ransel bututnya. Tak lama terdengar suara langkah terseret. Umair dan kaki cacatnya.



Rumah Umair di sudut perkampungan kumuh kota Ramallah. Untuk menuju ke sekolah, harus melewati beberapa blok jalan yang biasa dijaga oleh Yahudi terkutuk.

Biasanya pagi-pagi mereka belum bangun karena mabuk malam harinya. Sekolah itu sudah tak berbentuk lagi. Hanya puing-puing saja yang sewaktu-waktu bisa bubar kalau ada pesawat terbang melayang-layang di udara.

"Subhanallah, pagi ini indah sekali, ya?" Sambil mengendap-endap, Umair tertawa kecil.

"Ya... nikmat Allah tak pernah ada habisnya," kata Thin, si tanah.

"Aku ingin cepat besar satu tahun lagi. Biar pincang tapi langkahku bisa besar-besar."

"Mungkin setelah itu, Ustad Ridho membolehkan aku bergabung dengan pasukannya."

Umair menatap awan. Teringat ketika tempo hari ia ingin ikut pergi ke al-Quds, membantu saudaranya berjihad. Tapi Ustad Ridho melarangnya.

"Aku doakan..., " kata Riha, si Angin

"Psst, Umair, ada yang lewat!" cegah Thin. Segera Umair bersembunyi di balik puing sebuah apartemen

"Ya Allah... orang Yahudi sedang merencanakan makar!" kata Riha. Mulut Umair terkatup rapat.



Ummu Umair menutup mushaf kecil, seraya menciumnya. Bila membacanya terkenang kisah kebahagiaan keluarganya dulu. Sebelum

Allah memanggil mereka pada pertempuran kecil di Bethlehem.

Air matanya meleleh.

"Umami, buka pintu cepat... !" Umair datang bergegas. Wajahnya tampak pucat.

"Ada apa, Sayang? Kau dikejar Israel? Ummu Umair menenangkan buah hatinya.

"Umami harus ke rumah Ustad Ridha. Rencana bom syahid mereka diketahui," kata Umair sambil mencopot tas dari punggungnya.

"Sekarang tentara Israel berjaga-jaga di pusat kota. Penjagaan di jalan-jalan juga ketat. Mereka takkan bisa lolos. Ayo, cepat pergi Umami!" Ummu Umair mengerutkan kening. Aksi bom syahid pastilah rencana yang sangat rahasia. Jangankan Yahudi, mereka pun tak akan tahu.

"Seseorang telah membocorkannya. Namanya....," Umair seolah pintar membaca bahasa mata umminya.

"Dari mana kau tahu, Sayang?" potong ibunya.

"Aku melihat mereka berbicara dan Riha yang memberitahukan isi pembicaraannya."

"Cukup! Masih kecil sudah berani menguping. Hentikan khayalanmu, Nak! Sekarang tak usah sekolah. Nanti sore kita ke dokter."

"Tidak, aku akan mengatakannya sendiri!"
Umair berlari menjauh. Ibunya berusaha
mencegah, tapi tak berhasil.



"Yahya... syahid?" Aisyah, Ummu Umair
terkejut sekaligus teringat pada pemuda
tampan anak sahabat kecilnya, Rufaida.
Sebentar lagi Yahya menyelesaikan kuliahnya
di fakultas ekonomi. Lalu, akan menikah
dengan seorang gadis dari al-Quds.

Keterkejutannya bukan karena itu. Tapi
karena syahidnya diberondong peluru di
depan supermarket beberapa menit sebelum
aksi bom syahidnya tercapai.

"Seseorang telah membocorkan rahasia,
Ummi" kata Ummu Fatimah sang pembawa
kabar.

"Seseorang telah masuk ke dalam
pertemuan HAMAS. Allah sedang menguji
kesabaran mereka...."

Lamat-lamat Aisyah mendengar ceritanya.
Terngiang kembali ucapan anaknya beberapa
jam lalu. Umair sendiri belum pulang sampai
saat ini.

Aisyah duduk tepekur. Tasbih yang
dipegangnya jatuh ke tanah.

"Astagfirullah...!" teriaknya.

"Kenapa Ummi? Kau sakit?"

"Seharusnya aku mempercayainya terlebih dahulu," Aisyah menutup muka dengan kedua belah telapak tangannya.

Braaak...! Pintu dibuka kasar.

"Umair anakku...!" Aisyah berhambur memeluknya. Badan Umair terlihat kotor sekali bercampur lumpur dan debu.

"Aku hampir memberitahukannya, Ummi.... Tapi Bang Yahya baru saja pergi..., " Umair jatuh tergeletak tak sadarkan diri.



Pria itu masih duduk menunggu Umair di luar kamar. Janggutnya masih hitam. Sorban putih dan raut mukanya menambah pancaran keimanan. Pria itu sedang melantunkan surah al-Kahfi.

"Ummi..., " Umair membuka matanya

"Alhamdulillah... akhirnya kau siuman, Nak. Ada seseorang yang ingin bertemu denganmu."

"Silahkan masuk, Ustad...! "

Pria yang disebut ustad itu mendekati Umair. Beberapa pemuda mengikuti dari belakang. Tapi belum sempat mereka berbincang, Umair keburu berteriak.

"Ustad... cepat sembunyi... tentara Israel sedang dalam perjalanan menuju ke sini. Lari lewat pintu belakang, cepat!"

"Apa?" tanya Ustad Ridho penuh keheranan. Tak lama seorang pemuda berpakaian serba hitam masuk dengan salam tergesa.

"Ustad... tentara ada seratus meter di depan. Mari pergi!"

"Subhanallah Umair...," hanya itu yang sempat keluar dari mulut Ustad Ridho sebelum jasadnya menghilang di tengah keremangan malam.

Duk... duk! Pintu diketuk tanpa adab. Ummu Umair membukanya tanpa rasa takut sedikit pun.

"Mana dia, lelaki HAMAS itu?" teriak salah satu tentara.

"Tak ada siapa pun di sini, kecuali aku dan anakku yang sedang sakit.... Kalau tak percaya, silakan geledah semua tempat!"

Tentara itu tak jadi mengamuk. Merasa incarannya gagal, mereka melengos pergi sambil melontarkan sumpah serapah.



"Tak ada keraguan di hati saya kini bahwa Umair tidaklah berkhayal, ya Ustad," Aisyah memberanikan diri mengungkapkan keyakinannya kepada Ustad Ridho. Pria itu tak menjawab. Sese kali terdengar dengungan tahmid dan takbir dari balik sitar. Seseorang menyodorkan teh manis pada mereka berdua.

"Ummu Umair... masih ingatkah dengan janji Allah pada umat-Nya? Jika saat kemenangan nanti, seluruh makhluk Allah akan membantu, menyebutkan tempat persembunyian orang-orang Yahudi sehingga tak ada seorang pun yang luput dari kaum muslimin. Kecuali, pohon *gharqat* akan melindungi kaum Yahudi. Jadi, kemenangan itu tidak berapa lama lagi...."

"Jadi maksud Ustad..., " tanya Aisyah tergagap.

"Kemarilah anakku, Umair."

Umair segera bangkit dan berpindah ke sebelah Ustad Ridho.

"*Baarokallaahu laka yaa Umair...* Allah telah menghendakimu untuk membuka kemenangan ini."

"Allahu Akbar! Allahu Akbar!" Gema takbir tak tertahankan lagi. Ummu Umair menangis bahagia.

"Ada satu tawaran suci bagi Anda, wahai mujahidah Allah."

"Apa itu Ustad?"

"Seperti istri Imran yang menadzarkan Maryam untuk berbakti pada Allah, maka relakanlah anakmu mengikuti jejaknya!"

"Jangankan memberikan jasadnya untuk kejayaan agama Allah, mengorbankan darahnya pun aku rela. "

"*Baarokallaahu lakumaa yaa ahlal jannah....*

Umair, bersiaplah untuk rencana jihad berikutnya! Sore nanti kami akan menjemputmu."

Akhirnya, tanpa menunggu setahun untuk mendapat langkah besar-besar pun, Umair bisa pergi berjihad. Thin dan Riha mengucapkan beribu syukur dan selamat.



Sirine mobil patroli terus menerus mengaung dari penjara sudut. Seolah tak rela sejengkal tanah al-Quds pun terjamah tangan-tangan kaum muslimin. Dua bulan terakhir ini masyarakat Yahudi, terlebih para petingginya, resah. Setiap hari ada saja teror yang mereka terima. Lepasnya para tawanan dari penjara bawah tanah mengerikan di kota al-Quds, penculikan beberapa petinggi Israel, membuat mereka seperti kebakaran jenggot.

Belum lagi bom-bom syahid yang kian marak. Serangan-serangan mendadak dari prajurit HAMAS makin sering terjadi. Juga kerikil-kerikil yang kekuatan lemparannya bisa membuat bolong helm pengaman. Mengapa gerangan? Tanya mereka keheranan, dalam hati.

Malam ini, pasukan berani mati pimpinan Ustad Ridho berencana akan menculik menteri keamanan Israel. Lalu, menebusnya dengan

lima ratus tawanan di penjara Talmund. Termasuk Syekh Yusuf Ramadhan, seorang ulama berwibawa, murid langsung Syekh Ahmad Yassin.

"Kau sudah lama berteman denganku. Tapi kenapa tak mau memperkenalkan diri dengan teman-teman seperjuanganku?" bisik Umair pada Riha dan Thin.

"Belum waktunya, Umair."

"Sampai kapan?"

"Sampai Allah mengizinkannya. Mungkin sekarang. Besok. Lusa. Atau...."

"Anak-anakku, bersiagalah! Sebentar lagi kita akan memasuki halaman surga."

Umair menoleh pada arah suara itu. Ustad Ridho dengan pakaian perangnya, terlihat gagah.

"Bagaimana Umair, anakku?" tanyanya.

"Pssst... Umair! Penjaga-penjaga itu sudah mabuk kepayahan. Tapi penjaga di sayap kanan masih segar bugar. Katakan... hati-hati saja!" Kata Riha.

Umair menyampaikan berita itu. Ustad Ridho mengangguk mantap.

"Semoga Allah memudahkan kita semua."

Dua orang pemuda mulai memasuki kawasan rumah megah itu untuk membuka pagar yang menjulang ke angkasa. Seseorang

berhasil mematikan sinar laser. Seorang lagi melumpuhkan dua penjaganya.

Kembali salah seorang dari mereka yang baru Umair ketahui sarjana teknik berhasil mengelabui kamera kontrol. Yang lainnya membuka tombol pagar. Pintu baja itu terbuka sedikit demi sedikit.

"*Innalillahi* Umair... seorang penjaga menuju gerbang!" Thin berseru padanya.

"Ya Ustad Ridho... penjaga itu... *Innalillahi* kita ketahuan!"

Alarm berbunyi nyaring. Para mujahid berebut menjemput syahid. Beberapa sudah mendapatkannya.

"Umair... pergi! Pergi cepat ke Ustad Mahmud!" teriak Ustad Ridho.

"Tidak...! Aku juga mau syahid!" Umair geram. Tubuhnya meringsek maju ke medan juang.

"Ya Allah... kapan saatnya? Kapan makhluk-makhlukmu bisa berbicara dengan mereka?"

Umair melihat sesosok tubuh bermandikan darah. Ustad Ridho telah syahid.

"Ya Allah... kami terdesak... kami...," sebuah peluru menembus jantung anak kecil itu. Umair roboh ke tanah. Bersamaan dengan itu suara-suara alam menggema dari penjuru dunia.

"Wahai para mujahid... lihatlah! Lihatlah,
Yahudi bersembunyi di belakang kami!
Bunuhlah mereka! Sesungguhnya kemenangan
telah dekat."

Catatan:

Yabna Imran : Wahai anak Imran

Ful: Makanan khas penduduk Arab yang biasanya digunakan
sebagai lauk





Pertemuan Malaikat

Saiful Bahri

Kusaksikan tubuh Mahmud lunglai. Badan tegap yang kelihatan tegar itu tulang-tulangnya telah remuk. Tak ada tanda-tanda penyiksaan. Namun, tubuh itu kini tak bertulang. Mahmud telah kembali menghadap Allah.

Kusaksikan beberapa tentara Israel mencampakkan tubuhnya dari kursi listrik itu.

Ini bukan yang pertama kalinya aku menyaksikan kebiadaban tentara keturunan kera itu.

"Anda berpeluang lebih baik darinya."

Aku tak mengeluarkan ekspresi sedikit pun.

"Anda masih muda!"

Si Simon mendekat.

"Anda lebih pandai dari mereka!" tandas Marcho, "Anda seorang sarjana komputer dan strategi yang andal! Manfaatkanlah!"

Sel gelap ini kini menjadi sepi. Sebelum Mahmud, di tempat ini ada Said, Yahya, Yusuf, Zakaria, Hussein, Rauf, dan Hasanin. Semuanya telah pergi meninggalkanku. Kini aku sendiri dalam kebimbangan.

Mendadak derit pintu luar sel dibuka. Sebuah senyum khas Simon merekah.

"Aku bawakan buah-buahan segar untukmu."

Ia meletakkan beberapa buah *khuh* yang terbungkus plastik putih itu di hadapanku. Tak berapa lama, sungguh aku terperanjat. Sosok semampai berabaya hitam kini telah benar-benar ada di hadapanku. Perempuan yang melahirkanku, kini berada di neraka ini. Mulutnya terplester. Matanya tertutup rapat.

"Bagaimana, *Bram!*" asap rokok Simon diarahkan ke mukaku.

"Kau siap dengan permainan berikutnya?" lanjutnya.

"Ha... ha... ha...!"

Si muka kotak itu ikut-ikutan meledekku.

Ruangan selku pun gegap gempita dengan suara musik keras yang memekakkan telinga.

"Anda mau perempuan cantik yang model bagaimana?"

"Hua ha ha ha...!"

Aku masih mematung membayangkan kemungkinan terburuk yang akan terjadi.

"10.000 USD per pekan menjadi gaji Anda!"

"Sebuah villa indah di jantung Jerusalem bisa Anda miliki!"

Mendadak semua suara berhenti. Seorang lelaki bertopi lebar dan berkacamata hitam memasuki ruangan. Tubuhnya tegap. Baju panjangnya dilipat di atas siku sehingga terlihat kekarnya badan yang berada di balik baju kotak bernuansa cokelat itu.

"Keluarkan Ibrahim dari sana!"

Ketenangan suaranya membuat semua orang yang ada di situ mematuhi titahnya. Kemudian ia menyodorkan kepadaku kaleng Pepsi.

"Minumlah!"

Aku menatapnya ragu.

"Aku tahu kau haus...."

Bimbang beberapa saat, akhirnya aku mendekatkan bibirku ke kaleng itu dan mengalirlah air ke tenggorokanku yang kering. Tercekat ketakutan yang maha dahsyat.

Belum berapa lama aku meneguk air itu. Tiba-tiba....

"Kau mencintai perempuan ini?"

Meski pelan, pertanyaan itu membuatku tersedak. Mataku menatap bayangan tua itu didudukkan ke sebuah kursi di sudut ruangan.

"Jangan!" pintaku dengan suara berat.

Kaleng yang kupegang pun terlepas dari genggamanku.

"Tenang, *Bram!*" Simon mendudukkanku kembali.

"Anda tahu apa yang segera Anda lakukan?"

Lelaki itu mendekati ibuku yang sedari tadi tak mengeluarkan suara sedikit pun. Kemudian dengan pelan, ia membuka plester yang menutup matanya. Kemudian mulutnya.

Pandangan itu benar-benar membuatku tak berdaya.

"Ibrahim...."

Suara yang baru kudengar setelah berpisah sepuluh bulan itu menyambangi kalbuku. Menggetarkan seluruh jiwaku. Buncah kerinduan bercampur cemas dan ketakutan membaur membungkus dadaku yang sesak.

"Kuatkan dirimu, anaku!"

"Ummi, maafkan Ibrahim."

Kelopak mataku mulai memanass. Sudut-sudutnya telah mengeluarkan butiran bening hangat. Membawa beribu kekhawatiran.

Kulihat Simon mendekatkan dua batangan kecil ke pusat listrik.

Aku berteriak sekuatnya.

"TIDAAAAAK...!"

"Sudah kuduga. engkau lebih cerdas dari siapa pun, *Bram.*"

Senyum kemenangan menghiasi bibir si jelek Simon. Kalaupun aku tak mengingat leherku terbelenggu bulatan listrik tentu sudah kutendang dia dan kutusuk siapa pun di depanku.

Aku sungguh tak kuasa menahan sakitnya ketika Simon kembali mengaktifkan remote itu. Leherku tercekik. Napasku terasa tak keluar. Dan badanku seolah direjam-rejam.

Lunglai aku tergeletak di depan mereka. Kulihat samar, mata teduh ibuku yang terpejam menitikkan air mata kesedihan. Dan, tak ada suara lagi dari bibirnya. Sebuah sengatan berat membuatnya kehilangan kesadaran.

"Baiklah, Tuan!"

"David Shosa."

Lelaki itu menghampiriku dan mengangkat tubuhku serta mendudukkanku di atas kursi.

"Berbenahlah!"

Ia memberi isyarat pada Simon dan jagal-jagal manusia itu untuk menjauhiku.

"Engkau mulai bertugas. Dan, engkau bisa menemui ibumu setiap saat di tempat lain!"

"Ini di luar perjanjian!"

"Sabarlah!"

"Biarkan ibuku bersamaku!"

"Ia akan bersamamu."

"Selesaikan dulu tugasmu."

"Tas hitam ini berisi Laptop dan uang 10.000 USD tunai."

Aku benar-benar kehilangan air mata. Namun tak ada pilihan. Aku tak ingin kehilangan satu-satunya keluargaku yang masih hidup. Aku tak ingin ibuku mengalami nasib yang sama seperti Fatimah dan nasib kakakku yang tak ketahuan hingga saat ini.

Apa boleh buat, aku harus berbuat. Kutuklah aku, negeriku. Kutuklah aku, bangsaku.



Di jantung Jerusalem di sebuah villa mungil, aku melaksanakan tugasku. Menyerang website Hamas, Hizbulla, PFLP, savepalestine, serta palestineinfo. Sebagai gantinya, website tersebut kumasuki gambar-gambar telanjang dari situs-situs biru sesuai pesanan David.

Aku bekerja sama dengan setan-setan Hebrew mem-*forward* tulisan-tulisan mengenai terorisme ke beberapa media terkemuka di London, Paris, dan New York, serta ke beberapa *milist* kuli-kuli disket dan para mahasiswa muslim di seluruh dunia.

Aku dipaksa menyuarakan terorisme bangsaku. Terorisme bom 'kamikaze' putra-putra batalion el-Qassam.

Lebih tepatnya lembaran dollarlah yang memaksaku. Bukan lagi suara kemanusiaan ibuku. Bahkan, kini aku jarang menengoknya. Aku benar-benar kering.

Hanya tiga bulan saja. Aku telah menjadi seorang kaya raya. Aman dan jauh dari intimidasi David dan anak buahnya karena aku pun melakukannya dengan "ikhlas".



Malam itu aku bermimpi. Kali ini Yahya dan Mahmud menemuiku. Mereka sangat marah padaku. Aku tak tahu mesti dengan apa membela diri. Pada kenyataannya, aku memang seorang pengkhianat.

"Benarkah engkau menikmati hidupmu, Ibrahim?" Yahya memelototiku.

"Bahagiakah engkau?"

"Puaskah engkau dengan uang yang kumpulkan?"

"Ketahuilah, engkau akan menyesal!"

Berondongan pertanyaan Yahya dan Mahmud membuatku bergidik. Keringat dingin mulai terasa menetes dari kening dan tengkukku.

"Aku ingin menemuimu. Besok sore engkau tunggu di balkon apartemen ini!"

Dua bayangan putih itu melesat. Aku mengejar mereka. Tiba-tiba aku terjebak di sebuah lembah. Suara jeritan sangat memekakkan telinga. Semuanya memanggil-manggil namaku. Kegelapan itu benar-benar membuatku semakin takut. Saat kunyalakan

senter, kakiku berada di tengah-tengah kumpulan tengkorak manusia.

"Aaaaa... aaaa!"

Tak ada siapa-siapa. Jam di tanganku baru menunjukkan pukul tiga dini hari. Namun, seolah lenyap rasa kantukku mengingat-ingat kejadian yang kutemui di alam maya tersebut.

Bukan yang pertama kalinya. Ini yang ketiga. Dan, di akhir perjumpaanku dengan mereka kali ini. Mereka ingin bertemu denganku sore nanti. Bukankah ini saatnya aku bertemu dengan ibuku di rumah ini?



Detik-detik mendebarkan kulalui dengan tegang. Ibuku sudah tak lagi bersedia menemuiku. Beliau sudah benar-benar marah.

Kuhabiskan makan soreku. Kemudian aku segera mematung di balkon apartemenku.

Kulihat ramainya lalu lintas. Saat menjelang matahari kembali ke peraduannya, di sebuah perempatan jalur padat, kusaksikan sebuah Toyota bergerak dengan kecepatan tinggi. Lampu merah menghentikan beberapa kendaraan, termasuk sebuah bus merah. Toyota itu membelokkan arah ke kiri. Teriakan histeris terdengar menyayat. Kemudian benturan keras membahana diikuti ledakan hebat. Perempatan itu penuh dengan asap mengepul yang keluar

dari merahnya api. Bom "*kamikaze*" kembali meneror Jerusalem.

Tiba-tiba kusaksikan beberapa bayangan putih melesat mendekati kobaran api dan kepulan hitam itu.

Dua di antaranya sempat melempar senyum sinis kepadaku. Kemudian mereka berseru dengan keras.

"Inikah yang kau takutkan?" teriak mereka.

"Hei, bukankah itu Yahya dan Mahmud?"

Bermimpikah aku. Kucoel pipi kananku, aku tak bermimpi. Kusegera menuruni apartemen mendekati tempat naas itu. Bayangan-bayangan putih itu semakin banyak berjajar. Anehnya, semua orang tak merasakan kehadiran mereka. Aku berusaha mendekati mereka. Ketika satuan polisi itu menghadangku.

"Kamu gila!"

Aku memaksa mendekat. Namun, dua orang segera mencengkeramku. Tak kudengarkan rutukan mereka.

Tiba-tiba bayangan-bayangan putih itu terbang berputar di atas kepulan asap tersebut. Dan dari gelapnya kepulan itu, kusaksikan sebuah bayangan putih lagi keluar dari sana. Semerbak harum tersebar. Kemudian lenyaplah bayangan-bayangan itu.

"Ibrahim, temuilah kami saat para malaika menjemput penduduk surga sore besok...."



Aku semakin tak tenang. Kerjaku mulai berantakan. Beberapa kali Simon mendampratku.

Sore itu....

Aku hendak mencari angin. Melepaskan kepenatan yang kualami. Meregangkan ketegangan suara batinku. Ketika tiba-tiba kusaksikan bocah-bocah kecil bersenjatakan batu tersuruk-suruk, terjatuh diburu timah panas yang dimuntahkan dari moncong-moncong senjata serdadu Israel.

Seorang serdadu memegang matanya. Pecahan kaca helm itu menembus retinanya. Ia begitu kesakitan. Sebuah batu menjelma senjata mengalahkan kebangisan serdadu tersebut.

Serdadu-serdadu itu terus memburu. Ketika tiba-tiba kusaksikan kembali puluhan bayangan putih membentengi bocah-bocah kecil itu, batu-batu beterbangan meluncur mengejar serdadu-serdadu Israel tersebut. Mereka tunggang-langgang. Bocah-bocah itu maju dengan senyum kemenangan.

Aku segera turun dari Land Cruiserku. Bayangan-bayangan putih itu memandangiku.

Oh... Kali ini Mahmud dan Yahya kembali menemuiku.

Aku berlari ke arah mereka. Ketika tiba-tiba sebuah peluru hampir saja menabrakku, desingan peluru itu mengurungkan niatku mengejar bayangan-bayangan yang melesat itu. Menghilang di balik tikungan, bersama teriakan-teriakan heroik bocah-bocah itu, *"Khaibar-khaibar yaa yahud ... jaisyu muhammad saufa ya`ud."*

Serdadu-serdadu tersebut bengong, kehilangan jejak pahlawan-pahlawan kecil Palestina tersebut. Kini tiga serdadu lain terluka parah. Batu-batu itu kembali melukai mereka.

Aku pun segera menyingkir dari tempat itu. Dengan tanda tanya besar bertengger di atas kepalaku. Aku tidak sedang bermimpi.



Sore itu aku menyaksikan iring-iringan demonstiran yang membawa jenazah seorang anak kecil bernama Iman. Korban kebengisan tentara Israel ketika merangsek masuk ke wilayah Jerusalem Timur, di pemukiman orang-orang Palestina. Bayi sepuluh bulan itu tertembus timah panas.

Iring-iringan itu terus bergerak. Menyemut dengan yel-yel dan takbir perjuangan. Tiba-tiba dua buah tank menghadang beberapa kijang

dengan bak terbuka bersiap dengan posisi tembak.

Iring-iringan itu tak gentar dengan gertakan. Seketika muntahan peluru berbicara. Beberapa orang di barisan depan terjungkal. Namun, iring-iringan itu terus merangsek ke depan. Muntahan peluru berikutnya kembali merobohkan beberapa orang.

Tiba-tiba beberapa bayangan putih, kusaksikan menutup iring-iringan itu. Membentengi mereka dari hujan peluru-peluru kezaliman itu. Dan entah bagaimana, tank-tank itu beserta kijang berisi serdadu-serdadu Israel berbalik arah dan segera meninggalkan tempat itu. Sesaat aku mencoba menembus iring-iringan itu. Hendak menuju ke depan mendekati bayangan-bayangan putih tersebut. Namun, bayangan-bayangan itu segera melesat. Matakü bersirobok dengan dua bayangan itu. Senyum sinis yang kukenal dari dua orang sahabatku, Mahmud dan Yahya.

"Malaikat-malaikat-Nya bersama para pejuang kebenaran, melawan kezaliman."

Terngiang kata-kata Mahmud sehari sebelum ia syahid.



Sore itu, David mendatangkiku. Simon dan beberapa temannya ikut bersamanya.

"Bram!"

Aku hanya memberi anggukan kepala.

"Tugasmu sudah selesai!"

David melepas topi, kacamata hitam, dan rambut wig-nya. Sekarang berdiri di hadapanku, lelaki botak dengan potongan jenggot dan kumis mirip mafia obat terlarang.

Dibukanya dua buah kaleng Pepsi. Satu disodorkannya untukku. Satu ia nikmati dengan tawa membahana....

"K... ka... kau!" Aku terbata.

"Ya, aku David. Ada yang aneh?"

"Kau mengenalku?" lanjutnya keheranan.

Tiba-tiba lamunanku membawaku menemui adik dan calon istriku.

"Pergilah *akhi*. Allah akan menjaga kami!" kata Esiyah mendekap adikku, Fatimah, ketika itu.

Pintu rumahku terbuka lelaki berbadan besar itu seketika memuntahkan peluru ke arah Esiyah. Tubuhnya roboh. Fatimah menjerit sebelum kemudian ia tak sadarkan diri. Ketika tangan-tangan itu hendak menjamah tubuhnya, aku beranian diri untuk menghalanginya. Popor senjata berat itu pun menghilangkan kesadaranku.

Ketika aku sadar, telah kutemukan tubuh Fatimah bersimbah darah dengan pakaian tercabik-cabik. Calon istriku, Esiyah, pun telah

lama menghadap Tuhannya. Aku menjadi manusia kerdil yang tak mampu menjaga mereka.

Ya, lelaki di hadapanku kini adalah seorang jagal manusia. Yang telah merenggut nyawa dan kehormatan adik dan tunanganku.

"Hari ini kau akan mengakhiri semua!" teriaknya lantang, "ha... ha... ha...."

"Simon!"

"Ya, Bos."

"Bawa laki-laki itu kemari!"

Sesaat kemudian kulihat seorang lelaki dengan mulut tertutup plester dan tangan terikat ke belakang, didorong memasuki ruang tamu apartemenku.

"Puas-puaskan kerinduan kalian."

Mataku terbelalak. Sungguh banyak kejutan yang tak kumengerti.

Kakakku kini berada di depanku. Bahkan, ia pun tak mau memandangkanku. Ia membuang muka.

"Akhi...."

Tak ada jawaban. Dan memang mulut itu masih tertutup.

"Maafkan aku, Akhi!"

Aku baru saja hendak mendekatinya. Ketika suara ledakan kecil baretta menembus keningnya.

Aku membekap mulutku, kemudian terduduk lemas menyaksikan tubuh kakakku limbung untuk kemudian ambruk.

Kusaksikan beberapa bayangan putih menjemputnya dengan suka cita. Tak ayal ruangan itu perlahan dipenuhi bayangan-bayangan putih. Bau semerbak memenuhi seisi ruangan itu. "Malaikat-malaikat" itu bertemu lagi. Kali ini di sini. Di rumahku yang panas oleh kecemasan dan ambisi.

Tanpa kusadari baretta itu di arahkan ke wajahku. Aku menoleh. Dan benar, tak ada siapa-siapa di belakangku.

"Sebutlah nama-nama orang yang kau cintai!" David berteriak.

"Ucaplah selamat tinggal!"

Mataku nanar melihat ujung baretta yang siap memuntahkan beberapa timah panas dan memburu ke arahku.

Sesaat kulihat bayangan-bayangan putih itu meninggalkan ruangan ini. Sebagai gantinya bayangan-bayangan hitam dengan bau anyir dan busuk memenuhi ruangan ini. Mereka menyeringai. Sebelum kemudian kudengar letusan yang paling kutakuti merenggut kefanaan yang kucintai. Menjumpai ketakutan yang kucemaskan.

DORR! DORR!

Aku tak tahu ke mana bayangan-bayangan hitam itu membawaku. Aku hanya merasakan kesakitan yang belum pernah kurasakan sebelumnya.

Nasr City, Cairo, 3 Mei 2002

Untuk intifadhah Palestina

﴿



Terjaga di Gaza

M. Yayan Suryana

Nuwaiba-Amman-Gaza. Perjalanan ini begitu melelahkan. Bukan karena jauh dan bosan. Atau, karena mengurus seluruh keringat yang menetes melalui pori-pori, dibakar matahari musim panas. Tapi, ia muak dengan pemandangan sepanjang jalan, harus turun-naik setiap pos penjagaan tentara-tentara Israel. Surat izin jalan dan paspor adalah barang berharga untuk sampai ke perbatasan kota. Kalau tidak karena rindu yang menggelegak bertemu Amru dan negeri ini, ingin ia tunda. Entah ke berapa kalinya ia dan para penumpang bus ini harus turun untuk pemeriksaan.

"Turunlah cepat, semoga Allah menyertai kalian," kata sopir bus sambil memberi isyarat.

"Hei orang Arab, apa yang kaubawa?" tanya seorang tentara Israel tegas.

"Buku, ya aku hanya bawa buku!" Ammar menjawab pendek.

"Bawa kopermu sini!"

Setengah malas Ammar mendekat. Lalu dengan kasar tentara itu membongkar koper yang disodorkannya. Mereka mencari bahan peledak dan senjata yang kadang disusupkan lewat bus-bus ketika memasuki perbatasan kota.

"Oke, semuanya kembali ke bus! Jangan pernah coba-coba membawa bahan peledak, pasti kami tahu!" seringai serdadu itu congkak.

Bus kembali menderu panjang membelah jalan setapak berdebu tebal. Sorot tajam serdadu-serdadu itu mengantarkannya menghilang di tikungan.

Roman wajah-wajah penumpang bus seperti wajahnya juga. Diselimuti ketakutan yang amat sangat. Perdamaian yang sama-sama mereka serukan ternyata hanya omong kosong, hanya buih-buih tak berbobot dipecahkan oleh keganasan orang-orang Yahudi. *No peace for Jewis!*

Hanya sopir tua itu yang tampak cukup tenang sesekali mulutnya bergerak mengucapkan sesuatu, seperti sedang berzikir.

"Banyak-banyaklah berdoa, semoga Allah selalu bersama kita. Gaza sedang gawat!" seru sopir bus itu lantang.

Ammar sudah hampir sepuluh tahun meninggalkan kota Hebron. Ia ikut hijrah ke Mesir bersama pamannya. Sedang Amru, kakaknya, memilih menetap di Palestina. Mereka berpisah beberapa saat setelah kedua orang tuanya tewas dalam insiden pembantaian ekstrimis Yahudi, Baruch Goldstein tahun 1994 di Hebron.

Ammar mencintai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ia mendaftar di Universitas al-Azhar, menemui beberapa syekh di masjid kampus setiap pagi. Dan Paman Aiman, selalu setia membimbingnya untuk terus belajar. Mereka menempati rumah yang cukup indah di barat Kairo, sejauh mata memandang tak lepas dari eloknya Sungai Nil.

Sedangkan Amru pindah tempat tinggal bersama kakeknya ke kota Gaza. Hebron tak seperti dulu lagi. Seolah ke mana pun mereka pergi di kota itu, tidak luput dari sorotan mata pasukan Israel. Melihat ke atas pun, mata langsung bertemu dengan pemandangan pasukan Israel yang berdiri di atas atap rumah penduduk dengan senjata lengkap.

Guratan-guratan lesu terpampang jelas di wajah para penumpang bus yang sebagian besar diisi oleh orang tua dan wanita. Puing-puing bangunan, bongkahan pondasi rumah yang berserakan, menambah kepenatan siang

hari itu. Dan, desir angin musim panas ikut menggetarkan suasana batin yang tak menentu. Lalu, apa yang mereka harapkan selain memohon keselamatan kepada Sang Pencipta? Di saat itulah, Allah terasa amat dekat dengan mereka. Dekat sekali.

Ammar teringat masa kecilnya di kampung dulu. Bila musim panas tiba, ia dan Amru berebut memanjat pohon *tin* di belakang rumahnya.

"Hati-hati jatuh, nanti kalian tidak bisa sekolah!" pesan ibunya.

Oh, sekolah tentu barang yang mahal untuk anak-anak Palestina saat ini. Pena dan buku telah berubah menjadi batu dan ketapel.

Ammar bersyukur telah diberi kesempatan untuk merasakan bangku kuliah, lain dengan Amru yang otodidak sejati. Mereka jarang bertemu, sekali dua kali saja Ammar pulang ke Palestina. Hanya lewat surat mereka berkirim kabar. Abangnya itu suka bercerita tentang negeri yang kini terjajah, kampungnya yang dihancurkan dan dibangun pemukiman Yahudi Kiryat Arba, tentang perjuangannya bersama Hamas, dan kerinduannya yang menderu-deru untuk menjadi bunga syahid Palestina.

Pos polisi dan bendera-bendera Palestina terlihat samar-samar. Sebentar lagi bus akan

memasuki gerbang kota Gaza. Ammar duduk tepekur di bangku pojok halte bus, mobil yang ditumpangnya sudah sejam yang lalu berhenti di antara antrean bus antarkota lainnya. Matanya berputar berkeliling dipandangnya satu per satu panorama kota ini. Semua itu hanya meninggalkan luka yang dalam di hatinya. Sementara itu, peledakan terus terjadi di beberapa hunian penduduk Yahudi. Jerusalem, Ashkelon, dan Tel Aviv berturut-turut diguncang bom syahid. Intelijen Israel terus mengejar dalang di balik aksi-aksi itu, bahkan telah menyebar beberapa mata-mata. Namun, selalu saja berhasil lolos.



Ammar bergegas keluar dari apartemen yang masih setengah jadi itu. Bahan peledak yang baru dirakitnya, ia masukkan ke dalam ransel. Terburu-buru ia menuruni anak tangga, di bawah sudah menunggu seorang pemuda dengan mobil sedan usang. Mobil tua itu segera berlalu setelah tubuh Ammar benar-benar masuk. Mereka tidak menyadari ada sepasang mata dari tempat pembuangan sampah yang sedari tadi memperhatikan keduanya.

"Aku melihatnya dekat apartemen yang belum jadi, Kapten. Aku yakin dialah

orangnya. Wajahnya persis yang ada di foto," kata pemulung sampah itu meyakinkan.

"Yang betul kamu, jangan bohong!" jawab Kapten David tak percaya. Kulit wajahnya yang bule seketika memerah.

"Sumpah, Kapten! Saya melihatnya berdua dengan pemuda yang ikut konvoi dengan Hamas," orang itu dengan semangat bercerita.

"Oke, aku percaya. Tapi kau harus terus cari tahu di mana tempat-tempat ia berada."

"Ini upahmu setengah dulu, kalau kau beri kabar lagi aku bayar semuanya," imbuh Kapten David sambil menyodorkan beberapa lembar uang.

"Kapten, ini masih kurang!"

"Sudah pergi sana, Arab tengik!"

Dengan perasaan agak dongkol, pemulung sampah itu berlalu dari hadapan Kapten David. Sumpah serapah muncul begitu saja dari mulutnya, hati kecilnya menolak perbuatan ini. Tapi, uang telah membunuh semangat nasionalisnya.



Ismail, pengemudi sedan tua itu, cekatan membelok-belokan mobilnya menembus gang-gang kecil di pinggiran kota Gaza. Ia berusaha menghilangkan jejak dari intaian mata-mata Israel.

"Ammar, bukankah hari ini adikmu akan datang dari Mesir?" tanya Ismail tanpa menoleh sedikit pun.

"Itulah yang menjadikan aku senang dan sekaligus cemas."

"Intel-intel Israel telah menyebarkan mata-matanya, aku agak kesusahan untuk bertemu dengannya," jawab Amru datar.

"Tenang *akhi*, aku bisa membantumu. Akan aku atur pertemuan ini tanpa harus takut dengan mata-mata murahan itu," kata Ismail lagi, lirih.

"Ya, tentu saja aku sangat percaya denganmu. Tapi, di mana tempatnya?"

"Aku ada usul, kita bertemu di masjid al-Jihad di samping rumahku, tempatnya tenang," seru Ismail, kini suaranya meninggi.

"Oke, aku setuju. Tapi, aku minta tolong jemput adikku di halte bus, aku masih ada tugas di pasar Khan Yehuda."

Ismail mengangguk-angguk tanda mengerti. Ia mengenal Amru sebagai perakit bom andal di brigade kecil Hamas. Yang menjadikannya cinta kepada Amru karena pemuda ini selalu mempersiapkan diri untuk berjumpa dengan makhluk yang bernama kematian. Ia sering mendapati Amru terisak membaca mushaf kecilnya, dan wangi *misk* selalu menempel di pakaiannya. Entah hanya itukah yang ia persiapkan?

"Turunkan aku di depan! Sampai ketemu lagi *akhi*, assalamu'alaikum," pinta Amru kepada Ismail.

"Wa'alaikum salam, hati-hati, semoga Allah bersamamu."



Azan isya baru saja usai berkumandang, ketika pesawat heli Apache berkeliling mengintai. Heli buatan Amerika ini dikenal pemburu nomor satu, tidak seperti biasanya malam-malam begini berputar membentuk angka delapan. Ini membuat sebagian penduduk kota Gaza menerka-nerka apa yang akan terjadi.

Di dalam masjid, dua orang pemuda tampak berpelukan erat. Amru dan Ammar, dua pemuda itu. Mereka tampak senang bisa berjumpa kembali di saat-saat darurat seperti ini. Rindu yang selama ini dipendam lebur dalam kekhusyukan jamaah shalat isya.

"Baiklah Ammar, engkau istirahat saja dulu di rumah sahabat kita, Ismail. Engkau akan aman bersamanya. Tentu, aku akan mendatangimu lagi. Mata-mata terus mengintai keberadaanku. Ini mushaf kecilku, peganglah! jangan lupa dibaca!"

"Assalamu'alaikum."

Begitu pesan Amru kepada adiknya.

"Wa'alaikum salam."

"Aku akan menunggumu, Kak. Aku akan selalu mendoakanmu."

Amru segera berlalu keluar masjid, diantar dengan pandangan Ammar yang masih tertegun. Jamaah shalat isya tinggal beberapa orang saja, sebagian sudah pulang karena malam pun beranjak larut. Bergegas Amru memasuki mobil Jeep abu-abu. Rupanya ia sudah ditunggu dua orang pemuda berbadan tegap.

Wuss! Wuss!

Tiba-tiba saja dua peluru raksasa melesat dari langit Gaza memburu Jeep abu-abu itu.

Bum! Bum! Dua dentuman menggelegar di bumi. Mobil Jeep porak-poranda, juga penumpangnya. Suasana gaduh tiba-tiba pecah di malam yang tadinya sepi itu.

"Allahu Akbar! Allahu Akbar!" Orang-orang berlarian datang untuk menolong, tapi mereka hanya menemukan kobaran api, kepingan besi, dan serpihan daging disertai bau amis darah. Yel-yel anti Yahudi menggema lagi. Seruan intifadhah bertalu-talu di seantero negeri.

Di pelataran masjid, Ammar menangis, meraung sambil memeluk tubuh kakaknya yang sudah hancur. Ia temukan di wajah yang menghitam itu senyum tipis. Untuk sekian

kalinya bidadari-bidadari turun lagi di langit
Palestina. Mereka berebut, seraya menaburkan
bunga padma.

Kairo, Rab'ah El Adawea,
16 April 2004

﴿



Syahidnya Sang Penyair

Habiburrahman El Shirazy

*Di sana di luar tembok
di sana di mana tak ada embargo
para penyair berkeliaran
seperti angin di bawah salju dan hujan.*

Ia teringat puisi itu. Ia cipta sembilan tahun yang lalu ketika dirinya dan seluruh rakyat Irak terpenggang antara hidup dan mati dalam pedihnya embargo yang didalangi Amerika. Ketika seluruh dunia dipaksa untuk memusuhi orang Irak, termasuk bayi-bayi yang baru terlahir tanpa dosa.

Masih jelas dalam ingatannya bagaimana susahnyanya mendapatkan sejumput gandum. Anaknya yang menangis berhari-hari kelaparan. Koran usang yang direndam air lalu dimakan. Listrik di kota Baghdad yang selalu padam. Jalan-jalan yang berlubang oleh

gempuran rudal tentara multinasional. Tembok-tebok kota yang kusam, sekusam wajah penduduk Baghdad. Senyum yang dipaksakan untuk menghibur diri, sekadar untuk menunjukkan pada dunia bahwa orang-orang Irak masih mampu bertahan.

Ia bahkan nyaris bisa menghitung berapa kali ia tersenyum selama masa embargo berjalan. Ia pernah tersenyum ketika anak ketiganya lahir. Laki-laki. Siapa yang tidak senang dikaruniai anak laki-laki? Dua anaknya yang lebih dulu lahir adalah perempuan. Sejak menikah dengan istrinya yang asli Kurdi, ia selalu memimpikan anak lelaki. Ia berharap dari rahim istrinya lahir manusia-manusia tangguh seperti Shalahuddin Al Ayyubi.

Namun satu bulan kemudian, ia menangis satu hari penuh ketika anak lelakinya yang baru lahir itu harus mati mengenaskan, kekurangan gizi dan terkena TBC. Istrinya nyaris gila mendengar anak lelaki yang sekian tahun dinanti-nantikan itu mati dalam kondisi yang tak pernah terbayangkan. Ia kembali tersenyum ketika istrinya tidak jadi gila.

Tiba-tiba terbayang wajah istrinya yang cantik seperti permata Yakut. Perempuan Kurdi memiliki pesona yang tidak dimiliki perempuan lain di dunia. Mata bening istrinya selalu mampu menyejukkan segala nestapa

yang berulang kali menyimpannya. Termasuk ketika ia tanpa tahu apa sebabnya, ditangkap oleh keamanan negara dengan dalih menjadi mata-mata Amerika. Sebuah tuduhan gila.

Bagaimana mungkin ia menjadi mata-mata Amerika? Sementara ia adalah orang paling dendam dengan kelaliman Amerika. Anak lelaki yang paling ia cintai mati mengenaskan karena embargo yang didalangi Amerika. Namun ia tidak bisa berbuat apa-apa. Para intelijen kaki tangan Saddam tak pernah berbelas kasihan. Satu tahun ia mendekam dalam penjara. Mungkin ia akan mendapatkan hukuman mati kalau tidak karena sebuah sajaknya yang menggambarkan ketabahan anak-anak Irak menghadapi embargo, dan sanjungan mayoritas rakyat kepada Sang Saddam itu dimuat di koran al-Ahram, Mesir.

Ia tidak tahu siapa mengirimkan sajaknya itu ke Kairo.

Sajaknya itu menjadi perbincangan para sastrawan di Timur Tengah dan Eropa. Pemerintah Irak seolah mendapatkan angin segar. Ia diundang ke Damaskus oleh *Arab Writers Union* untuk menerima penghargaan atas keistimewaan sajaknya yang katanya "mampu mengangkat realitas orang-orang tertindas di mata dunia."

Tak ada pilihan bagi pemerintah kecuali mengeluarkannya dari penjara dan mengizinkannya pergi ke Damaskus, meski dengan satu syarat, yaitu tidak mencemarkan Pemerintahan Saddam. Jika ia bersuara mengusik kemahakuasaan Saddam Husein, maka seluruh anggota keluarganya akan jadi taruhannya.

Sebagai penyair, ia merasa benar-benar terhina dan kalah. Ia merasa pikirannya dipasung dengan besi berkarat. Kedua tangan dan kakinya dibelenggu. Lidahnya seperti telah dipotong sehingga ia seperti orang bisu, tidak bisa bersuara apa-apa. Adakah yang paling menyiksa bagi seorang penyair melebihi itu? Ia begitu iri dengan para penyair di luar Irak sana. Yang bebas berekspresi. Yang berkeliaran seperti angin di bawah salju dan hujan.

Meratapi kehinaan yang menimpa dirinya ia menulis:

*aku mengungsi ke dalam diri yang kalah
bagai pencinta diputus cinta
aku mencari-cari diriku
yang disucikan
kenestapaan*

Ia memandang ke langit kota Baghdad. Begitu kelam. Tak ada matahari. Meski jam dua belas siang. Apakah matanya yang rabun atau buta? Ataupun pikirannya yang kelam? Saat

kecil dulu, ia merasa langit Baghdad adalah langit paling indah. Tak ada yang lebih indah dari langit Baghdad.

*langit Baghdadku adalah langit surga
di mana para malaikat bercengkerama
dan para bidadari memperlihatkan
senyumnya,*

*langit Baghdadku adalah pelipur lara
bagi segala duka dan nestapa
juga segala keresahan jiwa*

Itulah puisi yang pernah ia buat saat masih di sekolah dasar. Dengan puisinya itu, ia mendapat julukan "Sang Penyair Kecil Bermata Malaikat". Ia tidak tahu kenapa majalah *El-Thaliah El-Adabiah* menjulukinya demikian. Puisinya yang ia beri judul "Langit Baghdadku" itu memang dimuat di majalah sastra paling populer di Irak dan dianalisis oleh puluhan kritikus sastra ternama.

Ia kembali memandang ke langit kota Baghdad. Masih juga kelam. Tak ada malaikat bercengkerama. Tak ada bidadari memperlihatkan senyumnya. Tak ada matahari bersinar di sana. Yang ada adalah kegelapan berbalut kengerian. Seolah dari setiap sudut langit muncul taring-taring hitam yang siap menerkam seluruh penduduk Irak, tanpa ampun, satu per satu. Tanpa sadar ia bergumam,

"Langit Baghdadku, kini, adalah wajah kelam kematian!"

Semua anaknya telah mati. Juga istrinya tercinta. Mereka mati dengan tubuh berceraibera. Rudal pasukan Amerika telah menghancurkan rumahnya bersama puluhan rumah lainnya di sisi selatan kota Baghdad. Tak ada yang tersisa dari apa yang ia miliki. Kecuali sajak-sajak dan puisi-puisinya yang sering kali ia lantunkan sambil berteriak-teriak seperti orang gila. Dan mungkin sajak-sajak dan puisi-puisinya juga akan hilang bersama kegilaannya.

jangan senang dengan musibahku

pusing adalah awal penciptaan

dan penciptaan adalah setetes kegilaan!

Ia melangkahkan kakinya meninggalkan tepi Tigris yang kurus. Airnya tak lagi penuh. Sungai yang dikabarkan bermata air di surga itu tampak merana. Keindahannya tak lagi semenawan ketika putri-putri Bani Abbasiyah bermain-main di sana.

Ia mengarahkan langkahnya menuju Masjid Al Imam Al A'dham yaitu Masjid Imam Abu Hanifah *rahimahullah*. Masjid yang paling legendaris di kota Baghdad. Matanya memandang lurus ke depan dan menangkap bola lampu kota yang pecah. Siapa yang peduli lagi dengan lampu pecah? Bahkan kepala pecah

terkena serpihan rudal Amerika pun tak ada yang peduli.

Sampai di pelataran masjid Al Imam Al A'dham, ia mengitarkan pandangannya mencari-cari seseorang. Tidak juga ia temukan. Ia memukul jidatnya sendiri.

"Ah lupa lagi. Dia mungkin sudah tidak bernyawa lagi!"

Ia baru kembali teringat bahwa teman setianya minum kopi sampai larut malam, menghayati malam-malam menyenangkan dan mencekam di kota Baghdad di samping masjid Al Imam Al A'dham itu, telah ditangkap operasi pasukan Amerika satu minggu yang lalu. Ia ditangkap bersama belasan lelaki Irak lainnya. Katanya digelandang ke penjara Abu Gharib.

Ia mendengar dari mulut ke mulut. Setiap hari pasukan Amerika membunuh satu tawanan dengan cara yang teramat sadis. Para tawanan itu diperlakukan lebih buruk dari binatang. Ia memandang ke depan dengan geram.

"Apa dunia sudah tuli dan buta? Apa para penyair dan sastarawan di seluruh belahan dunia ini tidak lagi memiliki mata hati dan empati!"

Ia lalu mengepalkan tangan kanannya dan bersyair dengan lantang:

aku merengek seperti bocah:

"ini tak mungkin terjadi"

aku menangis seperti perempuan:

"ini tak mungkin terjadi"

aku menjerit:

"ini tak mungkin terjadi"

aku berteriak:

"...terjadiiii!"

Beberapa orang yang ada di dalam masjid melihat ke arahnya. Seorang kakek-kakek yang duduk di dekat pintu masjid menggelengkan kepala dan berkata, *"Inna lillahi wa inna ilaihi raajiun*. Amerika telah membuat seluruh rakyat Irak jadi gila! Hei kau, istigfar! Ingatlah pada Allah! Kalian masih punya Allah!"

Seorang pemuda tiba-tiba bangkit dan berkata, "Kek, dia tidak gila! Dia adalah penyair besar. Dia seorang doktor, Kek! Doktor sastra Arab paling disegani di Irak, Kek! Dialah yang pernah mendapat julukan *Sang Penyair Kecil Bermata Malaikat!*"

Sang kakek terkesima. Sebagai orang yang dulu suka membaca majalah sastra, ia teringat julukan itu. Namun ia tidak percaya begitu saja.

"Benarkah?"

"Benar! Saya tidak mungkin salah. Lihatlah tahi lalat di tengah hidungnya. Dan apa yang baru saja dia teriakkan adalah satu penggal bait dari sajaknya yang sangat terkenal. Saya tahu

betul itu adalah penggalan dari sajak berjudul 'Ahzan Ibnu Zuraiq'. Saya akan menemuinya!"

Pemuda itu lalu bergegas menghampiri sang penyair.

"Doktor, yang baru saja kau teriakkan itu penggalan dari sajak Ahzan Ibnu Zuraiq, benar kan?"

Sang penyair tersenyum.

"Kau masih perhatian pada judul sajakku dalam keadaan sepahit ini?"

"Saya kira sajak bisa menawarkan kepahitan. Tidakkah demikian, Doktor?"

"Kau pantas jadi filosof yang penyair. Sayang, Baghdad tak lagi jadi tempat pentas para penyair. Kini Baghdad adalah tempat pentas para munafik dan pengkhianat!"

"Apa ini karma dari orang-orang Irak yang dulu pernah mencincang Sayyidina Husein, cucu Rasulullah Saw di Karbala? Karma atas pengkhianatan dan penyiksaan paling tragis sepanjang sejarah umat manusia?"

"Ah kamu, seperti penyembah salib saja. Tak ada dosa warisan! Apa yang menimpa kita, seluruh rakyat Irak adalah karena dosa kita sendiri. Karena kita membiarkan kelaliman terjadi di atas negeri ini selama berpuluh-puluh tahun. Dan karena sejak awal kita telah menjadi pengecut, tidak berani melawan tirani!"

"Hai Doktor, sebetulnya kamu itu Syiah apa Ahlus Sunnah? Namamu itu lho kok aneh. Nama Syiah dan Ahlus Sunnah jadi satu!"

"Kamu memang benar-benar tolo! Musuh sudah ada di depan mata siap menggorok lehermu kau masih juga menanyakan Syiah apa Ahlus Sunnahnya diriku! Masih juga mencari perbedaan! Apa untungnya? Kita juga akan sama-sama mati. Kenapa kita tidak mengumpulkan keberanian bersama, bersatu melawan kelaliman penjajah Amerika? Bukankah syahadat kita sama, *Asyhadu an laa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadur Rasuulullah?*"

Pemuda itu diam beberapa saat lamanya, lalu berkata, "Kau benar."

Tiba-tiba seorang perempuan setengah baya berlari dan berteriak-teriak, "*Ya rijaal, ya jamaah, anqidzuuna! Anqidzuuna!*"

Sang penyair dan si pemuda langsung berlari mendekati perempuan itu. Sang penyair berkata, "*Maadza hadats ya Sitti?*"

Dengan wajah pucat, tangan bergetar, dan air mata mengalir deras, perempuan setengah baya itu menjawab, "Tolonglah, putriku Zahra sedang diambil paksa oleh tentara Amerika! Tolonglah cepat! Mereka akan menodainya!"

"Tidak bisa dibiarkan!"

Sang penyair langsung lari. Sementara si

pemuda berlari ke masjid memberi tahu orang-orang yang ada di sana.

"Mereka membawanya ke arah barat!" seru perempuan setengah baya.

Sang penyair terus berlari ke arah barat. Dadanya terbakar. Ia berteriak keras, "Ada saatnya penyair menulis puisi dan sajak! Dan ada saatnya penyair mengayunkan pedang dan tombak! Allaaahu Akbar!"

Ia terus berlari ke barat. Sampai di sebuah perempatan jalan, ia melihat ke utara dan ke selatan. Beberapa puluh meter di utara ia melihat segerombol tentara Amerika berjalan dengan pongah sambil menyeret seorang gadis Irak.

Mata dan hatinya dipenuhi amarah yang memuncak. Selalu saja tentara Amerika itu melakukan tindakan sewenang-wenang. Menembaki orang Irak seenaknya dan menodai para perempuannya. Ia teringat adik bungsunya yang dibunuh tentara Amerika setelah mereka perkosa bergantian.

Maka ia terus berlari. Ia kepalkan tangan. Ia merasa di tangannya ada sebilah pedang dan siap mengayunkannya untuk menebas leher para tentara Amerika itu satu per satu. Ia berlari siap menyerang gerombolan tentara Amerika itu. Baru dua puluh meter dia berlari seorang tentara Amerika melihatnya dan....

"Allaaahu Akbaaar!"

Ia bertakbir sambil berlari menerkam bersamaan dengan bersarangnya puluhan peluru dari ujung senapan otomatis para tentara Amerika itu ke dalam tubuhnya. Tak ayal ia roboh bersimbah darah. Sebelum mengembuskan napasnya yang terakhir ia sempat mengucapkan sebuah sajak pendek:

"Dan perang adalah obat paling penghabisan!"

Semarang, Awal Agustus 2004
teruntuk para syuhada di Irak:
Allahummaj'alil jannata daarahum



Keterangan :

1. Selain "Langit Baghdadku", seluruh sajak dalam cerpen ini dipetik dan diterjemahkan dari antologi puisi *Ahzan Ibnu Zuraiq* karya penyair besar Irak: Dr. Radhi Jaafeer.
2. *Ya rijaal, ya jamaah, anqidzuuna! Anqidzuuna!* = Hai para lelaki, hai orang-orang, tolonglah kami! Tolonglah kami!
3. *Maadza hadats ya Sitti?* = Apa yang terjadi, Ibu?



Terbekam Kezaliman

Saiful Bahri

Sel penjara itu benar-benar seperti kuburan angker. Kegelapannya pekat bagai paduan wajah-wajah setan. Mengukir kecemasan yang sangat. Menebar aroma kezaliman yang siap mencengkeram siapa saja. Hanya ada sebuah lubang sebesar ujung kelingking di atap yang tak terlalu tinggi itu.

Dari lubang itu penghuninya bisa mengira-ngira dan membedakan antara siang atau malam. Terkadang suara lengkingan hasil dari siksaan yang maha dahsyat terdengar. Sese kali suara laras-laras sepatu yang pemiliknya berjalan dengan penuh kepongahan.

Seorang lelaki berjenggot lebat mengumamkan sebuah doa. Penghuni sel di sebelahnya sedang disiksa. Terdengar lenguhan dan pekikan takbir kecil menahan kepedihan tak teperi.

Lelaki yang semakin kurus itu terus mengumandangkan doa menembus langit dengan pengaduannya kepada Dzat yang Mahakuat dan Perkasa. Doa seorang *mazhlum* yang tidak lagi berhijab dengan Tuhannya. Ia bisa merasakan fajar mulai menyingsing. Kejernihannya menyemburkan jutaan asa meski dikotori oleh budak-budak nafsu dalam sel-sel itu. Pintu Allah senantiasa terbuka. Anak negeri yang diperbudak kepentingan Prancis itu tak sanggup menutupnya, seperti ketika mereka menutup pintu selnya. Kasar. Menandakan bahwa hati-hati mereka telah benar-benar terkunci.

Ketika ia memejamkan matanya, sesaat ia membayangkan perjuangan orang-orang yang diklaim sebagai teroris. Hanya menyuarakan kebenaran yang berakibat penyiksaan dan pemaksaan sebuah pengakuan dosa yang tak pernah mereka perbuat. Memikirkannya sekalipun tidak sama sekali. Pasukan loreng itu membantai desa-desa. Sampai domba-domba pun tak dibiarkan bebas berkeliaran.

Kota Inabah benar-benar menjadi pelampiasan dendam. Sejak kemenangan FIS yang didiskualifikasi oleh Bhodiyaf. Akibatnya pada Juli 1992, ia di-*dor* oleh pengawalnya dalam sebuah acara pekan budaya di kota ini. Modusnya mirip Khaled Islambuly saat

menghadiahkan peluru-pelurunya di dada dan kening Anwar Sadat, Presiden Mesir sebelas tahun yang silam. Dalam sebuah parade militer di jantung kota Kairo.

Lelaki kharismatik yang biasa dianggap Abu Jihad itu melongok ke sebuah ember kecil yang kering dan kotor. Ia pun segera ber-*tayammum* untuk menghadap Tuhannya. Dua pasang mata yang memperhatikannya mengentakkan kaki. Kesal. Nuansa kemarahan yang sangat terbaca dari bola-bola mata berapi itu.

"Entah terbuat dari apa tengkorak kepala tua itu?"

Seorang berbaju hitam berkelakar kesal.

"Sudah dua hari kerongkongannya tak dibasahi air masih juga keras kepala!" yang lain menimpali.

Abu Jihad dijauhkan dari air dengan harapan ia mau berbicara meski hanya menghiba meminta air. Nihil. Ia hanya berbicara dengan Tuhannya.

Usai shalat subuh, Abu Jihad menyandarkan punggungnya. Hanya kekuatan Tuhannya yang menyangga segala kelemahan fisiknya. Karena rutinitas penjara akan segera dimulai. Sarapan pagi dengan lauk sumpah serapah dan popor senapan! Senyum tipis yang menghias bibirnya hanya mengisyaratkan satu hal: segala sesuatu ada akhirnya. Ada batasnya.

Benar saja, tak berapa lama ia tenggelam dalam zikir pagi, pintu-pintu sel terdengar berderit terbuka. Segera ia memicingkan mata sambil menghalanginya dengan tapak kirinya supaya terangnya sinar tak terlalu melukai matanya yang terbiasa dengan kegelapan bawah tanah yang sangat. Bentakan keras terdengar membahana.

"Bangun dari tidurmu, Bangsat!"

Ia masih saja diam. Tenang dan tak menunjukkan sedikitpun rasa takut atau minta dikasihani.

"Hari ini kau akan tahu bagaimana kami memaksa lidahmu menyebut nama-nama itu. Sehingga kami akan segera beristirahat dari kekerasan kepalamu!!"

Kasar sipir penjara berbaju hitam itu menggelandangnya. Tubuhnya yang lemah tentu saja limbung. Peduli apa sipir kejam itu.

Di ujung sel, ia bertemu dengan dua orang di tepinya. Mereka berdua saling bertanya.

"Inikah Abu Jihad? Lelaki yang terkenal itu?" salah seorang di antaranya membuka mulut.

Ia tersenyum.

"Aku seorang muslim Aljazair seperti Anda"

"Hendak dibawa ke manakah Anda?"

"Allah yang mengetahuinya!"

"Ya Rabbi. Hari ini mereka akan menghukum Anda di depan pengadilan militer," yang lain menyahutnya

"Allah selalu bersama hamba-Nya."

Senyum itu merekah namun hanya sesaat karena tangan-tangan kasar itu mendorongnya. Dua penghuni sel itu pun tak luput dari dampratan mereka.

Ia masih sempat melihat mulut dua pemuda itu menggumamkan doa. Doa untuknya dan segenap anak negeri yang tak berdosa yang terpenjara oleh kezaliman.

"Heh... bergerak, Tolol!"

Dengan sangat kasar seseorang mendorong tubuh lemah itu.

"Kamu hanya punya beberapa menit untuk buang air, makan dan minum! Atau kamu akan kehilangan kesempatan untuk itu... Cepaattt!"



Ia berada di tengah dengan empat kayu penyanggah kursi yang didudukinya. Para penyidik itu kelihatan begitu tegang. Barangkali mereka memikirkan bagaimana memaksa tersangka teroris di hadapan mereka untuk menyebutkan nama-nama yang mereka inginkan. Atau barangkali mereka pernah berpikir untuk memaksanya dengan menghadirkan keluarganya. Ah, bahkan orang-

"Budak-budaknya lebih biadab dari mereka! Lebih kejam dari para penjajah itu!"

Beberapa orang berseragam hitam gusar. Mereka hampir saja bergerak. Segera sadar. Pengadilan itu diliput pers yang mereka rekayasa.

"Apa yang membuat Anda tak puas?"

"Pemerintah tak mampu mandiri dari kepentingan asing!"

"Bukankah semua kabinet adalah orang-orang Aljazair?"

"Tapi mereka dengan ringan menjual darah dan kepentingan anak negeri!"

Wajah pemimpin sidang itu terbekuk-bekuk.

"Anda tersangka terlibat konspirasi menggulingkan pemerintah dan membuat kekacauan di negeri ini!"

Diam sesaat.

"Anda terlibat dalam GIB!" kemudian disambunginya, "Apa yang Anda tunggu dan harapkan dari kami?"

"Tak sedikitpun! Itu tuduhan kosong. Fitnah tanpa sandaran dan bukti valid!"

Wajah jenderal itu semakin merah mendengar ketegasan jawabannya.

"Jika kami bebaskan, apa yang akan Anda lakukan?"

"Meneruskan jihad menumbangkan kezaliman."

orang Aljazair pun tak mengetahuinya. Bapak ibunya telah meninggal. Istri dan anak-anaknya pindah ke Mesir ketika ia ditangkap dua bulan yang lalu. Bahkan, antek-antek Prancis itu pun sempat bingung karena beberapa hari setelah penangkapannya, ada beberapa orang yang mengaku sebagai Abu Jihad.

Selusin, puluhan siksaan, dan ancaman diterimanya dengan kelemahan fisik yang tak berdaya. Hanya kekuatan dari Yang Mahakuatlah yang menopang kekuatannya.

Pengadilan itupun dimulai setelah usai "pemanasan".

"Siapa nama Anda?"

Pemimpin sidang berbintang tiga itu membuka.

"Abu Jihad."

"Kami menanyakan nama terang Anda?"

"Musthafa Abdul Aziz."

"Ada yang mengatakan Anda bukan Abu Jihad yang sebenarnya."

"Apa urusanku dengan hal itu?"

Wajah penyidik-penyidik itu mulai tegang.

"Mengapa Anda masih menuntut reformasi negeri ini?"

"Karena negeri ini masih terjajah"

"Jangan bermimpi, Pak Tua. Prancis telah pergi dari negeri ini sejak tahun 1962."

menghadap-Nya. Tak perlu mencemaskan apa-apa. *Toh*, istri dan ketiga anaknya sudah ia pasrahkan pada-Nya.



Arus demonstrasi semakin kencang. Menuntut dihentikannya pembantaian. Menuntut mundurnya rezim militer. UU baru anti subversif dalam praktiknya menjadi legalitas memberangus *harakah*. Pemerintah terjebak dalam konflik dalam negeri yang hebat. Gerakan-gerakan bersenjata yang *uncontrolable* menjadikan konflik negeri Arab itu semakin keruh. Mengapa kelompok-kelompok yang berkepentingan itu tak memberi kesempatan kepada kaum *islamiyyin* untuk memimpin negeri itu keluar dari krisis berdarah? Justru tersudutkan dengan klaim terorisme. Sudah saatnya pemerintah bekerja sama dengan umat Islam yang mayoritas. Bukan saling mencurigai. Rakyat terombang-ambing.

Sedang Abu Jihad. Ia hanya seorang guru besar sastra Prancis di Universitas Algeria. Tiga tahun berada di Paris tak membuatnya kehilangan identitas. Ia tetap anak negeri yang berkewajiban membebaskan negerinya dari kepentingan asing, terutama campur tangan Barat yang hendak memberangus Islam.

"Jika kami putuskan hukuman mati? Apa Anda yakin bisa naik banding!?"

"Saya akan sangat bahagia menghadap Allah! Semua akan berakhir. Semua akan selesai. Hanya saja saya tak tahu bagaimana akhir dari semua ini."

"Mengapa Anda sangat membenci pemerintah Anda sendiri?"

"Kezaliman!"

Sidang itu segera ditutup. Investigasi dengan hasil nol besar. Beberapa kali jenderal berbintang tiga itu terlihat membuang ludah. Tanda kecewa dan geram. Memendam bara kemarahan bak gunung berapi yang siap meledak.

Abu Jihad kembali meringkuk dalam selnya. Seperti semula. Dengan kesunyian dan kegelapan. Sesekali didengarnya lengkingan kepedihan, rintihan duka, desah-desah harapan dari orang-orang yang disiksa. Dan popor senjata serta suara laras kepongahan juga meramalkan kesunyian yang dirobek kezaliman.

Kerongkongannya sangat kering. Dilihatnya ember kotor. Masih tetap seperti semula. Kosong. Hanya ada sebuah roti keras.

"Alhamdulillah," ia bergumam. Masih ada rezeki Allah. Bila takaran rezekinya dari Allah sudah habis, sudah barang tentu ia akan segera

begitu tegar. Terbukti, ia sanggup menghadapi segala risiko hidup bersamanya. Ia rela dimadu. Istri pertama Abu Jihad adalah dakwah. Dan yang kedua adalah jihad. Ia tersenyum mengingat keterkejutan Hanifa ketika ia mengatakan bahwa Hanifa bukan istri pertamanya. Ooo.. wajah Hanifa memerah jambu matang kala itu.

"Ya Rahman... Kasihilah mereka sebagaimana Kau mengasihi Hajar dan Ismail," gumam Abu Jihad ketika membaca beberapa ayat akhir surah Ibrahim yang memuat doa-doa Nabi Ibrahim.

Baginya sama, kematian tetap satu namanya. Meskipun seribu jalannya. Penjara atau peperangan, sakit atau kecelakaan, atau tenggelam sekalipun, atau bahkan tanpa sebab. Kematian tetap menjadi hak yang membuat segala yang hidup menjadi mati.

Pada pengadilan kedua pun, Abu Jihad tetap tidak mengubah pendiriannya. Demikian juga dalam pengadilan ketiga untuk dirinya. 'Tak heran jika kemudian kemarahan para penyidik itu berubah menjadi keputusasaan.

"Sebut saja siapa-siapa yang berada di belakangmu. Orang-orang yang mendukung ide gilamu?"

"*La ahad ghairallah!*" jawabnya tegas.

"Salahkah bila seorang dosen menyuarakan kebenaran? Apakah itu hanya menjadi hak seorang politikus? Untuk menyelamatkan negeri, siapapun orangnya berhak bicara dan berbuat. Salahkah... salahkah?"

Abu Jihad berkali-kali menggeleng. Tugasnya bukan hanya mengajar mahasiswa-mahasiswi saja. Lebih dari itu, ia adalah seorang dai; apapun profesinya. Dan menyampaikan kebenaran sudah merupakan tugas utamanya. Apapun risikonya.

Barangkali jenggot lebatnyalah yang membuatnya selalu diintai intelijen rezim militer. Apalagi ceramah-ceramahnya mengobarkan semangat revolusi menata negeri. Seorang orator ulung yang mampu menggerakkan massa.



Abu Jihad membaringkan tubuhnya. Kembali mengulang hafalan Al-Qur`annya. Oh, betapa ia tak lagi memiliki kesempatan mendengarkan hafalan Al-Qur`an Zaid, putra sulungnya. Menyusup dalam dadanya kerinduan membelai Fatimah dan Rufaida kecil. Berbagai gejolak menerobos relung hatinya, mengingatkannya saat-saat pertama hendak menyunting Hanifa, seorang muslimah yang sekilas terkesan manja, namun ternyata

Tiga orang penyidik itu terlibat diskusi serius. Jenderal berbintang tiga, pemimpin mahkamah militer tinggi itu kembali membuka mulutnya.

"Sangat mudah bagi kita untuk membuang nyawa si Dungu tak berguna itu!"

Ia berhenti sejenak.

"Kita rekayasa bukti-bukti yang memberatkannya di pengadilan nanti. Konspirasi penggulingan kekuasaan dan merendahkan serta merusak citra dan harga diri militer!"

"Interupsi! Saya kurang sependapat!"

Seorang anggota sidang militer angkat tangan.

"Mereka sangat menganggap suci darah seorang pejuang. Jika kita bunuh dia, apalagi diketahui umum setelah pengadilan memutuskan, terlalu mahal kita menanggung risiko. Akan semakin mengundang instabilitas politik."

"Maksud Anda? Kita lepaskan saja?" Pemimpin itu setengah berteriak.

"Sebentar, Tuan. Sabar!"

"Selama dia masih hidup, ia tetap mengancam kepentingan militer! Paham?"

"Maksud saya... kematian laki-laki itu hanya akan melahirkan konflik baru dan sekaligus menjadi momen revolusi. Ini sama saja kita menciptakan pahlawan."

Ujung kuku jempol kakinya diinjak sebuah kaki kursi. Ia menahan sakit yang hebat. Namun, tak ada desis atau keluhan. Meski keringatnya bercucuran.

"Bodohh! Goblokkk! Sebutkan nama-nama itu. Kau akan bertemu kembali dengan istri dan anakmu!"

"Hanya jaminan Allah yang bisa ku-percaya!"

Berikutnya berbagai macam penyiksaan didemonstrasikan di depan Abu Jihad.

"Oh ya... aku tahu."

Matanya nanar. Sudut bibirnya mengeluarkan darah segar.

Sipir itu menghentikan siksaannya.

"Maksudmu?"

"Aku tahu ... banyak orang yang bersamaku di sana!"

Abu Jihad menunjuk ke depan. Tak ada siapa-siapa. Sipir-sipir itu saling berpandangan.

"Hei, jangan coba-coba menipu kami!"

"Semua rakyat negeri ini bersama kebenaran!"

Maka detik berikutnya suara itu mengecil bersama kerapuhan tubuhnya. Untuk kemudian diam dalam ketidaksadaran. Tak kuasa menahan beban siksaan yang lebih berat lagi.



Lelaki itu diam beberapa saat.

"Menurut saya kita penjara saja. *Toh*, dia akan mati bersama waktu. Kita biarkan protes itu seperti bunyi lebah dalam sarangnya."

Diskusi itu cukup alot. Hasilnya, Abu Jihad dikenai hukuman sumur hidup. Sementara itu, ia masih tetap menjalani rutinitas penjara dengan tanpa ketakutan sedikitpun. Karena segala sesuatu pasti ada *endingnya*. Ia sangat meyakinkannya: semuanya akan berakhir.



Sehari setelah dikeluarkannya hukuman seumur hidup untuk Abu Jihad. Di jalan-jalan kota Inabah ramai oleh demonstrasi menuntut dibebaskannya Abu Jihad. Demikian juga di Konstantin. Anehnya, di ibu kota Algeria, tepatnya di Universitas Algeria sosok jangkung berjenggot lebat yang disebut-sebut sebagai Abu Jihad, guru besar sastra Prancis memimpin demonstrasi anti-Israel dan menyokong perjuangan rakyat Palestina.

Dari dalam sel, Abu Jihad hanya tersenyum ketika ia mendengar kabar itu. Tak salah, ini pasti ulah Hussein Abdul Aziz saudara kembarnya.

"Kupikir ia sudah di Mesir menemani keluargaku, " tenang ia membatin.

Senyum itu mengalahkan keheranan dan keberangan para penyidik. Betapa mereka tak mampu menghentikan munculnya seorang pejuang. Karena hanya Allah yang sanggup meninggikan dan menurunkan derajat seseorang.

Abu Jihad bukanlah orang yang gila popularitas. Namun, masyarakatlah yang selalu mencari-cari sosok seperti beliau untuk menjadi panutan dalam berjuang.

Kairo, November 1999

dedicated to muslimin Aljazair

pasca referendum *wi'am madany (civil accord)*, 16

September 1999.



Catatan:

GIB: Gerakan Islam Bersenjata

Lâ 'ahad ghairallâh: Tak ada siapa-siapa, selain Allah.



Embun di Pucuk Petang

Nidlol Masyhud

Beberapa menit saat kembali dari dapur, Pak Syaiba dikagetkan Bu Najwa, istrinya, yang tiba-tiba *nongol* di balik pintu dengan wajah cemberut.

"Dari mana, Mas?" tanya Bu Najwa sambil menengok kanan kiri.

"Dari dapur *ngambil* minum. Barusan Mas terbangun kehausan," jawab Pak Syaiba pelan.

"Kok...?" Bu Najwa makin cemberut, mukanya memerah.

"Engh... hhng... chk...," ia menggigit bibir dan menoleh ke bawah, tampak mau menangis.
ada apa, Dek?" tanya Pak Syaiba
terburu-buru.

nggak mbangunin Najwa sih,
ngambilin. Lan...tas, apa
- Bu Najwa meninggi

terputus-putus. Kali ini ia betul-betul menangis. Ia memukul-mukulkan tangan ke bawah.

"Ooh... he he he...", suaminya kehabisan kata. Ia hanya tersenyum lebar.

Pagi hari, Pak Syaiba bersama istrinya sibuk mengemas barang-barang. Kedua pasangan sederhana yang baru tiga tahun mengikat hubungan itu kelihatan berat meletakkan satu per satu pakaian dan peralatan di tas ransel. Semenjak kematian dua buah hati kembar pertama mereka satu tahun yang lalu, beruntun musibah dan tekanan hidup mereka alami.

"Mas paham, Najwa tentu keberatan *mbiarin* Mas pergi," serentak suara Pak Syaiba menghentikan semua gerakan istrinya, "Tapi, Dek... Mas bukan siapa-siapa. Jangan sampai Najwa begitu tergantuuung *ama* Mas. Jaga, jangan sampai rasa sayang Najwa *ama* Mas melebihi cinta Najwa *ama* Yang Mahakuasa, yang udah *milihin* Mas buat Najwa. Najwa *nggak bakalan* lagi ketemu *ama* Mas di hari nanti, kalau di dunia ini Najwa *nglupain* Allah gara-gara cinta Najwa *ama* Mas. Mas juga merasa berat, Dek. Beraaat sekali. Tapi ini harus."

Bu Najwa mengangguk-angguk. Mulutnya kuat-kuat, menahan datang seketika.

"Hhh... doain Mas, menarik napas panjang."

Tiba-tiba suara bel terdengar dari luar.

"Siapa ya?" tanya Pak Syaiba.

"Abu Ahmad, Pak. Maaf saya tak bisa ke dalam. Ustad Zahur bilang, sekarang juga kita harus berangkat. Rombongan jihad yang lain sudah pada siap di mobil, tinggal kita dengan Bang Rustam. Katanya, pesawat akan berangkat pukul tiga. Jadi, segera saat ini juga kita harus ke Jakarta."

"O... baiklah kalau gitu!" sahut Pak Syaiba. "Doain Mas, ya Dek," sekecup tanda cinta mengakhiri pertemuannya dengan istri kesayangan. Bu Najwa hanya terdiam kaku, sebelum kemudian berbalik ke kamar belakang dan mengambil air wudhu.

Di luar, Abu Ahmad membantu memasukkan tas-tas Pak Syaiba ke bak pick-up yang dibawanya dari Semarang. Sejenak kemudian, kendaraan warna biru muda itu pun melesat cepat meninggalkan Kampung Damai, desa mungil di pinggiran Salatiga tempat Pak Syaiba dan istrinya membangun hidup baru.



"Gimana kabar Ahmad, Ustad Ali?" tanya Pak Syaiba di dalam mobil.

"Alhamdulillah. Saya *dah* pesen ke umminya, kalau Ahmad *dah* lulus supaya

segera *disekolahkan* ke Tsanawiyah di Solo. Biar terbiasa pisah *ama* orang tua."

"Trus, biayanya?"

"Insya Allah mudah. Rumah makan saya yang di Simpang Lima, alhamdulillah, tiap hari makin rame dan berkah. Saya pingin, Pak, nanti anak saya bisa betul-betul berbakti *ama* umminya, bisa *njaga*, *ngenafkahn*, dan bisa *mbantu nyariin* ganti saya buat umminya kalau ternyata saya nggak *ditakdirin* pulang lagi."

"Yah, semoga semua berkah *lah*, Ustad. *Doain* juga moga Hamdi dan Humaidi yang dah di surga ada gantinya untuk saya dan Najwa, meskipun mungkin saya *nggak* sempat melihatnya.... Ya, tentunya... kalau itu memang yang terbaik buat kami," Pak Syaiba memejamkan mata sejenak. Mulutnya pelan mengucapkan doa-doa.

"Pegangan, Pak. Kita mau turun lereng!" kata sopir sambil sibuk menurunkan gigi jalan dan menekan pelan-pelan rem mobil. Abu Ahmad mengikatkan sabuk pengaman *non-built in* dengan segera.

Mobil yang baru dibeli dua bulan yang lalu itupun bergerak pelan-pelan menyusuri pinggiran bukit Maharawa. Sementara, gerimis mulai sedikit mengencang dibarengi hembusan angin dari arah timur, membawa debu-debu yang mengganggu pemandangan. Dengan

sabar, Abu Ahmad mengingatkan sopir untuk tidak terlalu terburu-buru. Baginya, terlambat beberapa menit lebih baik daripada melawan kondisi alam.

Sambil terus berdoa, Pak Syaiba menuliskan surat wasiat buat istri dan ibunya. Sekaligus menghitung-hitung jumlah hartanya yang tidak seberapa, agar warisan bisa dibagi dengan mudah jika Allah menakdirkan dirinya syahid di Palestina nanti. Ia pun menuliskan beberapa nama kawan yang ia harap salah satu mereka bisa menggantikannya menjaga, mendidik, dan menjadi suami yang baik untuk Najwa, istrinya tercinta.

Mobil terus berjalan, ketika kemudian... braaak!

Seketika sopir menekan rem mobil tajam-tajam. Pak Syaiba dan Abu Ahmad serentak mencari pegangan setelah sempat terhenyak kuat ke depan. Dari bawah ban mobil, debu dan asap mengepul kuat. Becekan-becekan tanah pun muncrat tajam ke atas mengotori badan mobil. Sementara itu, kaca depan mobil basah oleh darah yang mengalir pelan dan menempel lekat tak beraturan. Suasana pun hening seketika tanpa suara, hanya terdengar lirih tarikan dan hembusan beberapa napas yang terengah-engah.

"Setan gunduuul... *we ki telo tenan kok, ndul*

ndul. Hajigorr!" umpat sopir seraya menggeretak-geratakan gigi dan menunjukkan jari ke depan.

Abu Ahmad berusaha meredakan emosi sopir serta menasihatinya untuk tetap tenang dan selalu berzikir. Ia pun keluar, membuang mayat kucing liar yang baru saja jatuh menimpa kaca depan mobil. Sambil basah terkena hujan, Pak Syaiba dan sopir menyeka bekas muncratan darah yang mengganggu penglihatan. Benturan yang cukup kuat itu membuat beberapa bagian tubuh kucing terserak-serak di celah-celah bodi mobil.

Mereka pun kembali ke dalam dan melaju bersama mobil menyusuri dua kilometer jalan yang tersisa menuju lereng. Pak Syaiba dan Abu Ahmad kembali khusyuk membaca wirid dan doa. Mereka berharap, perjuangan yang akan mereka sumbangkan di Jalur Gaza akan sedikit banyak membebaskan tanah suci itu dari cengkeraman Zionis. Paling tidak, untuk menunjukkan keunggulan Tauhid di mata para musuh. Sejenak mereka berdua tersenyum lebar membayangkan surga atau kemenangan yang menanti di depan mata.

Mereka terus berdoa dan membaca ayat-ayat Allah sambil terus tersenyum bahagia bercampur tangis kesyahduan, mengiringi jatuhnya batu-batu di arah kiri depan mobil dan

longsoran tanah yang tiba-tiba mengguyur jalanan bersama air hujan yang semakin deras, yang membuat jalanan menjadi licin dan tidak rata. Mereka terus terlelap dalam zikir, membarengi goyangan gerak mobil yang oleng tak menentu ke kiri dan kanan, menemani keributan sopir yang kebingungan mencari langkah selamat.

Sampai akhirnya, bersamaan dengan meledaknya ban kiri depan karena tertusuk kerikil-kerikil tajam dan tertimpa batu-batu keras, pick-up mungil itu ikut longsor tajam ke arah kanan menemani jatuhnya garis-garis air hujan ke bawah jurang. Refleks, Pak Syaiba yang duduk paling kiri bertakbir seraya menolak kuat pintu mobil dan melompat keras keluar, berpisah dari dua kawannya yang masih di dalam mobil. Dari bawah jurang kepulan asap berbau bensin menyembul menambah pekat udara yang kotor oleh kabut.

«

“Paak, tolong, Pak! Antar saya ke Kampung Damai. Saya habis kecelakaan di atas!” seru Pak Syaiba kepada tukang andong yang lewat di sampingnya. Ia berjalan terseok-seok dengan napas terengah-engah setelah mencoba turun lereng sekuat tenaga.

"Antar? Enak aja, andong saya ini mahal! Warisan Mbah Romo Sutjipto. Keramat! Yang naik sini hanya orang-orang khusus, darah biru! *Lha* situ, belepotan merah-merah begitu! Mana mau saya? Orang abdi dalem keraton Kartasura aja *mbayar* dua *pedhet* kok per jamnya untuk bisa naik kendaraan suci ini!" sumbar tukang andong angkuh.

"Ya sudah, ambil semua isi dompet dan jam tangan saya buat gantinya," sahut Pak Syaiba sabar. Berkali-kali ia membaca istigfar.

"*Uenak ajha! Ndak bisa. Ti... tiki!*" seru tukang andong. Pas ketika tiga orang bertopeng yang berbadan kekar memukul punggungnya dari belakang, dan menendangnya kuat ke tanah setelah ia kehilangan kesadaran. Salah satu mereka menggeladah saku-saku Pak Syaiba lalu merampas dompet dan jam tangan dengan paksa.

Pak Syaiba hanya pasrah sambil tetap istigfar. Ia sudah tak kuat melawan, badannya lemas kehabisan tenaga. Tiga preman gunung itupun melesat kencang membawa andong sambil teriak-teriak kesetanan.

Pelan-pelan Pak Syaiba merangkak meniti jalanan, berharap Allah memberinya pertolongan. Ia berdoa semoga hatinya yang saat itu damai dan tenang terlelap dalam zikir, tidak dipalingkan-Nya menjadi tempat umpatan dan makian mencela nasib dan keadaan.

Tiba-tiba....

"Pak, ayo Pak, cepetan naik. Entar keburu ketahuan lagi sama *galinya*. Maaf, saya tadi *nggak* berani *nolongin*." Seorang anak muda bercaping tani tiba-tiba muncul dari belakang membawa sepeda *onthel*. Ia membantu Pak Syaiba naik di bagian belakang sepeda, dan segera mengayuh pedal kencang ke depan menuju Kampung Damai.

Menjelang Magrib mereka sampai di tempat. Pak Syaiba merogoh kantong kaos dalamnya dan menyerahkan dua lembar ribuan rupiah yang sudah becek oleh darah. Anak muda yang mengantarnya hanya ter bengong-bengong keheranan.

Namun, setibanya di pintu rumah, Pak Syaiba dikagetkan oleh suara orang kesakitan. Ia pun secepatnya masuk ke dalam. Dilihatnya, Najwa tercinta sedang muntah-muntah kebingungan sambil memegang perutnya yang nyeri kesakitan. Bu Najwa berusaha menggapai meja di samping kanan. Tapi tubuhnya yang keperihan mendorong tangan kanannya menjatuhkan beberapa gelas di atas meja. Pecahan kaca gelas terinjak oleh kaki Bu Najwa, darah pun mengalir membasahi kaos kaki cokelatya.

Pak Syaiba sejenak terdiam. Lalu lirih ia bergumam, "Rabbi, Engkau Mahatahu

segalanya. Kalau memang kematian yang terbaik buat kami, wafatkan kami berdua saat ini juga. Tapi jika hidup lebih lama adalah yang terbaik buat kami, beri kami kesehatan dan keselamatan!”.

“Mas...,” Bu Najwa menoleh ke belakang, ia kaget.

Tapi seolah tak memperdulikan sapaan istrinya, Pak Syaiba berusaha lari keluar rumah, berteriak meminta tolong pada tetangga sekitar. Orang-orang lalu ramai berdatangan. Mereka membaringkan Pak Najwa dan istrinya di atas dipan, membersihkan bekas-bekas luka dan kucuran darah. Seorang nenek tiba-tiba menghampiri Bu Najwa dan memijat-mijat lembut perut sampingnya. Seraya tersenyum ia menengarai, Bu Najwa akan kembali memiliki buah hati.

“Ya... Subhanallah...,” Pak Syaiba menggeleng-gelengkan kepala, wajahnya bercampur antara syukur dan prihatin. Seorang kawan yang baru datang dari Semarang mengabarkan pembatalan keberangkatan rombongan jihad ke Jalur Gaza oleh Pemerintah karena tekanan Amerika yang melarang semua bentuk pengiriman pasukan berani mati ke Palestina.

Menatap mata hatinya, Pak Syaiba bergumam, “Dek, kalau nanti lahir laki-laki,

Mas pingin kita kirim ke Palestina untuk jihad, atau ke Yaman buat belajar. Gimana?"

"Ya, Mas. Nikmat dari-Nya hanya layak diimbangi dengan syukur." Azan magrib petang itu menemani Najwa yang mulai tangguh.

*Madinatun Nabi Saw,
8 Muharram 1425 / 18.02.04)
Spesial buat Tajun&Asybal:
Isi hidupmu dengan berjuang!*





Senyum di Kandahar

San Meazza

“Lepaskan aku. *Damn you*, keparat... lepaskan!”

Aku meronta sekuat tenaga, melepaskan cengkeraman dua pasang tangan wanita menyeramkan di sebelahku.

“Mana paspor dan visa Anda?” Lelaki tua di hadapan kami mulai menginterogasi.

Jack menyodorkan tanda pengenal kami.

Lelaki itu melirik sekilas dan menatap tajam ke arah Jack.

“Well... paspor ini kadaluwarsa, kalian tidak punya izin meliput berita di negeri ini. Kalian wartawan ilegal. Kepada siapa kalian bekerja? Apa kalian memata-matai kami?”

“*Bull shit!* Hahaha... sebentar lagi pasukan infantri sekutu akan datang dan menghancurkan kalian orang-orang idiot, *stupid!*” Charlie meludah ke arah lelaki itu.

Beberapa lelaki di sekeliling kami terlihat marah, namun mereka tidak berani bergerak dan hanya menatap pimpinan mereka. Suasana hening mencekam. Tak ada yang bersuara, hanya Charlie yang terus meronta beringasan dan memaki-maki lelaki dengan kain yang dililtnkan di kepalanya.

"Tahan mereka. Pisahkan tahanan lelaki dan perempuan!"

Kembali ia memberi instruksi, sambil membersihkan wajahnya yang terkena cipratan air ludah pada seember air di sudut ruangan.



Aku terduduk di sudut ruangan, memeluk kedua lututku, mengamati foto lusuh Michelle. Ah, hanya ini satu-satunya benda yang boleh kubawa serta. Kamera, tas ransel, dokumen, dan arsip-arsip penting semuanya mereka sita. Tanganku bergerak pelan meraba-raba wajah putriku satu-satunya.

"*Mom, jangan tinggalkan Michelle lagi Mom, Michelle tidak mau tinggal dengan Mrs. Marlin lagi. Mommy harus hadir pada pertunjukan teater di sekolah pekan depan. Michelle jadi pemeran utamanya, Mom...*," suara manjanya masih terngiang di telinga.

"Michelle kalau sudah besar mau jadi pengacara, mau membela orang-orang lemah

dan tertindas di negeri kita... Mommy harus segera kembali, *I miss you, Mom.*"

Aku menggigit bibir bawahku sekuatnya, menahan tangis yang selalu pecah setiap memandangi wajah mungil Michelle. Membayangkan kembali lengan kecil itu menarik bajuku, menahan laju langkahku agar jangan meninggalkannya. Sebelum berpaling padanya, melambaikan tangan dengan senyum termanis untuknya, namun ah... wajah itu masih tertunduk cemberut seakan tidak rela berpisah sementara denganku.

"Waktunya makan, Mrs. Jane. Hanya ini makanan yang terbaik yang kami punya, kami harap Anda mau melahapnya, demi bertahan hidup. Kalau Anda sampai sengsara, tentu kami semakin disalahkan dan mereka semakin bernafsu membantai kami."

Entah mengapa kali ini aku tak berhasrat mencaci dan mengasarinya. Biasanya, setiap dia datang mengantarkan jatah makan, aku selalu mencak-mencak dan beringasan. Hari pertama, aku langsung mencampakkan piring dan makanan itu ke arahnya, hari selanjutnya aku bahkan memukul dan menendangnya. Terlebih kemarin, aku begitu kesetanan menamparnya berkali-kali setelah dia tanpa ekspresi mengabarkan kalau Jack dan Charlie, juru kamera mitra kerjaku, telah tewas dalam

usaha melarikan diri. Aku menjerit histeris ketakutan dan bingung.

Oh, God... mungkinkah aku selamat dari rezim paling brutal di dunia ini? Setiap malam sebelum tidur, aku selalu berpikir buruk, masih bisakah esok aku melihat matahari terbit?

"Makanlah Mrs. Jane, Anda sudah tiga hari tidak makan, Anda saudara dan tamu kami..." perempuan aneh di hadapanku kembali mengulangi kata-katanya. Pelan namun cukup jelas. Perempuan itu tetap tak bergeming, duduk tenang menatapku.

Perempuan aneh. Mengapa dia tetap tak jera masuk ke sini, walau setiap saat aku berlaku buruk padanya, ia tetap diam dan tak bosan mengulangi kata-kata yang tersusun rapi itu berkali-kali?

Setengah sadar, aku memungut roti gandum yang mulai mengeras, memakannya perlahan. Aku mematikan rasa dan hanya mengikuti naluri tubuh yang melemah. Sungguh, sangat jauh dari lezat.

"What's your name?"

"I am Zahrah."

Aku memecahkan kesunyian.

"You're speaking English very well, dari mana kamu mempelajarinya?"

"Saya telah menyelesaikan License saya pada sebuah universitas di Islamabad."

"Pantas...," gumamku pelan. Entah mengapa aku membutuhkan seseorang yang bisa diajak bicara sekadarnya setelah seminggu lebih aku bungkam.

"Mrs. Jane... mengapa Anda memata-matai dan memusuhi kami?"

"Tentu saja, karena kalian rezim paling brutal di dunia, tidak manusiawi, tidak menghormati hak asasi, kolot, mengungkung wanita, dan negeri teroris!"

"Ah... apakah setiap orang barat tiada lagi yang mampu berpikir jernih dan objektif berpihak?" wanita itu mendesah pelan dan membuka *burqa*-nya.*

Sejenak aku terpesona. Ternyata ia memiliki wajah yang jelita dan sungguh anggun. Wajah penuh garis ketabahan, seperti wajah biarawati di gereja-gereja.

"Pada siapa Anda bekerja?"

"Saya pemburu berita profesional. Saya wartawan *freelance* pada surat kabar *Sunday Express* di London."

"Jadi Anda bukan agen Amerika, kenapa Anda tidak berlaku jujur di depan Syekh Saifullah?"

"Kami sudah putus asa, tak ada harapan hidup. Charlie tak kuasa melampiaskan kemarahannya gara-gara saudaranya ikut korban dalam aksi teroris 11 September 2001."

"Kami bukan teroris, kalianlah teroris, kami tidak pernah mengganggu kalian, tapi bangsa kalian selalu menyerang kami," suaranya mulai meninggi.

"Sejak dahulu bangsa kami telah menderita. Kami dilanda perang abad ke-19 dan akhir abad ke-20. Sejak tahun 1747, kami selalu dirundung perang saudara, sampai bangsa kalian datang menjajah kami. Inggris menginvasi negeri ini pada 1839-1842. Penjajah itu tidak jera, mereka kembali menggempur kami tahun 1879-1880. Leluhur kami pantang menyerah, mereka bergerilya dari gunung ke gunung, menjelajah perbukitan, menghalau badai dan gurun. Percikan keringat, darah dan air mata moyang kami telah membasahi debu-debu dan bebatuan terjal Afghanistan. Kami memimpikan perdamaian, kami mengandaikan kemakmuran. Tapi Uni Soviet tak rela membiarkan kami membesarkan bayi-bayi kami. Mereka membantai kami bertahun-tahun sejak 1979-1989. Sampai saat ini kami terus sengsara dengan ranjau-ranjau darat yang mereka letakkan di mana-mana. Setelah Uni Soviet mundur, perang antar etnis Tadzik, Pashtun, Hazara, dan Uzbek terus bergolak. Perang empat tahun (1992-1996) merebut kekuasaan antar pimpinan Gulbuddin Hekmatyar dan pasukan Ahmad Shah Masood

lebih dahsyat dan mengerikan dari yang sudah-sudah. Tujuh puluh persen kota Kabul hancur total, hanya menyisakan puing-puing dan aroma mayat membusuk berserakan. Tiga puluh ribu saudara kami telah meregang nyawa akibat kecamuk perang. Anugerah Tuhan akhirnya datang jua. Tuhan mengirimkan Taliban pada kami. Pelajar-pelajar madrasah itu menghentikan kesewenang-wenangan di bumi ini. Mereka mengambil alih amanah kami yang dikhianati perang saudara. Cahaya mentari dan sinar rembulan mulai berpijar terang di penjuru Afghan. Kami mulai mereguk dahaga kedamaian yang kami impikan. Tiada lagi darah mengalir semena-mena. Kami, kaum wanita, tidak takut lagi bepergian bersama muhrim kami. Berjalan di tempat terbuka, menikmati angin gurun dan semarak kota Kabul. Dulu, perkosaan merajalela, para kepala suku saling menukar kami seperti barang dagangan. Kami benar-benar seperti binatang. Tuhan benar-benar menganugerahi Taliban pada kami. Keamanan negeri terkendali. Tak ada lagi penduduk sipil yang menggenggam senjata api atau tubuhnya diikat sabuk peluru. Dulu, hampir semua orang menentang Klashnikov, bahkan anak kecil pun menyangang AK-47. Bisnis opium tak lagi

berkembang biak, Taliban telah membumi-hanguskan tanaman setan itu. Setelah lima tahun kami susah payah menata infrastruktur peradaban kami, kini, kalian datang lagi atas nama Amerika, meluluhlantakkan apa yang telah kami bina. Teroris... kalian masih mengatakan kami teroris?"

Aku terkesiap, mengamati garis-garis kepedihan pada wajah di hadapanku, pada wajah-wajah anak bangsa Afghanistan.

"Tapi, saya kira... atas apa yang telah kalian lakukan, kami mempunyai alasan kuat memberi kalian sedikit pelajaran tentang rasa kemanusiaan dan akibat pelanggaran hak asasi manusia..., " tak kuasa kubendung rasa penasaranku atas tragedi 11/9 World Trade Center.

"Begitukah? Hanya gara-gara kami tidak mau menyerahkan Syekh Osama kepada para penjagal ulama itu? Tidak. Bukan hanya itu alasannya kalian menghujani rumah-rumah kami dengan peluru dan roket. Tidak hanya untuk itu kalian dengan licik menaburkan bantuan makanan berbentuk dan berwarna sama dengan bom-bom Cluster yang kalian terbangkan dari udara, sehingga anak-anak kami berlarian gembira memungut bom-bom itu dan menelannya di alam baka. Kalian membantai kami karena kami muslim. Karena

kami mempertahankan akidah kami. Mengapa kalian begitu bernaafsu membunuh Syekh Osama? Tahun 1999 kalian meluncurkan tujuh puluh lima peluru kendali hanya untuk membunuh satu orang. Rudal-rudal itu gagal dan hanya bisa membunuh Osama-Osama kecil, sembilan belas anak-anak sekolah syahid. Atas kejadian itu Amerika tidak pernah meminta maaf. Sekarang kalian datang hendak mengulangnya lagi? Takkan! Osama bin Laden adalah tamu dan pahlawan kami. Dia telah menetap di Afghan selama tujuh belas tahun, jauh sebelum Thaliban ada. Beliau ikut membantu kami berjuang melawan penjajah Uni Soviet. Semuanya tahu dan takkan percaya kami melakukan aksi teror itu. Di mana ribuan pekerja Yahudi yang seharusnya ikut dalam peristiwa naas itu? Mengapa kalian begitu keji melemparkan tuduhan pada bangsa miskin seperti kami? Siapa yang tidak tahu Zionis dan Amerika berkomplot membentuk opini dunia. Membuat citra Islam menyeramkan dan menakutkan. Kami telah banyak memberi penawaran atas junjungan kami Syekh Osama. Kalau mereka punya bukti, serahkan pada kami dan kami akan mengadilinya, tapi mereka tak percaya sistem pengadilan kami. Lantas, bagaimana kami harus mempercayai sistem mereka, kalau mereka terus menggempur

Osama dan hanya membawa mayatnya saja di mahkamah pengadilan mereka? Tawaran kami yang kedua juga ditolak, kami meminta sepasukan elite dari antar bangsa mengawasi gerak-gerik Osama dan kami pun telah merampas segala alat komunikasi miliknya. Terakhir, ketika kami meminta Osama diadili oleh pengadilan negara-negara Islam ketiga, mereka juga tidak menerima. Osama dan Mullah Omar adalah junjungan dan pemimpin kami. Kami seluruh anak Afghan adalah Osama-Osama. Sejengkal tanah pun tak kami biarkan kalian rampas. Moyang kami telah menjelma menjadi singa gunung dan elang gurun mempertahankan pertiwi kami.

"Zahrah... apakah karena kemarahan kalian pada kami, kalian hendak menghancurkan patung-patung Buddha di provinsi Bamiyan sana? Padahal patung-patung itu telah berusia 1500 tahun dan merupakan peninggalan sejarah dan kekayaan dunia. Sungguh, tidak tepat melampiaskannya pada peninggalan ajaran agama lain."

"Mrs. Jane... mengapa Anda hanya memperhatikan patung-patung itu? Setiap kami menguburkan bocah-bocah kami, patung-patung pongah itu seakan selalu mengejek dan menertawakan kami. Kami hidup di bawah embargo ekonomi, anak-anak kami kelaparan

dan meninggal karena minimnya obat-obatan. Lima puluh empat rekening bank yang beratas-namakan Pemimpin Taliban dibekukan, maskapai-maskapai penerbangan kami di luar negeri ditutup. Suplai senjata, bahan makanan, dan obat-obatan diblokade. Para pemimpin kami dicekal ke luar negeri. Kami benar-benar berjuang sendirian. Ekonomi terpuruk, Jenderal Abdul Rashid Dostum terus menyelundupkan uang palsu dari utara. Mata uang Afghan merosot. India dan Iran masih curiga dan selalu bersikap diskriminasi. Dunia benar-benar mengisolasi kami. Di saat-saat nurani dan telinga kami selalu mendengar rintihan dan ratapan dari lapar dan sakit yang menyatu pada tubuh-tubuh anak-anak kami, UNESCO dan NGO dari Scandinavia datang dengan proyek memulihkan patung-patung yang rusak dikikis hujan. Kami telah memohon agar biaya pemulihan itu digunakan menyelamatkan nyawa anak-anak kami. Namun, mereka lebih mementingkan patung-patung itu dari raungan kematian bocah-bocah kami. Kalau negeri Anda berada dalam keadaan demikian, apa yang Anda lakukan?"

«

Tiga pekan lebih aku berada di ruangan ini, ruangan tertutup yang paling baik yang ada di

lereng bukit ini. Aku berdiri merapat, menghadap ke luar. Dari celah-celah kayu yang berlubang, aku mengintip aktivitas dan rutinitas mereka. Manusia-manusia tegar dan perkasa, batinku. Selalu aku merasakan getaran-getaran melenakan setiap menikmati pemandangan menakjubkan di luar sana. Kuhitung ada lima kali sehari mereka melakukan itu. Berdiri berjajar seperti membentuk formasi barisan pertahanan berlapis. Sejurus kemudian ada suara instruksi dari seseorang paling depan, berikutnya mereka dengan patuh mengikuti irama gerakan bersama. Namun, yang membuat degup jantungku berdetak lemah beraturan, dan nuraniku terhipnotis di bawah alam sadar; wajah-wajah itu. Yah, wajah-wajah syahdu yang memancarkan aura cinta dan kedamaian. Wajah-wajah kasih sayang itu yang selalu mengetuk-ngetuk dan menjenguk sanubariku. Benarkah mereka teroris...?

Kuhempaskan tubuhku pada dinding kayu di balik pintu, kecamuk galau dan resah, menuntut penyelesaian sikap dan putusan. Bertahun-tahun aku mendedikasikan nyawa meliput berita perang. Tak pernah aku dilanda perasaan ini, tidak di tumpahan darah terpanas di Eropa, di Irlandia Utara sana, tidak juga ketika aku diberondong peluru mafia-mafia Columbia.

Ah, memasuki negeri mereka secara ilegal tanpa paspor dan visa saja sudah merupakan kesalahan total, itu sudah merupakan alasan kuat mereka memenjarakanku. Namun, mereka memperlakukanku dan baik. Sejak kenekatanku melakukan perjalanan jurnalistik mengendap-endap dari Islamabad ke Peshawar, hingga tertangkapnya aku di Kabul, sampai proses interogasiku di markas intelijen mereka di Jalalabad, dan terakhir aku digiring ke pusat strategi dan pertahanan di Kandahar sini, mereka selalu berlaku hormat dan sopan. Walaupun aku bersikap tertutup dan bermusuhan. Sungguh sangat kontras dengan perlakuan mereka yang ditahan di penjara Camp X-Ray.

Aku justru merasa betah berlama-lama bersama mereka, menikmati ketabahan dan semangat menyala pada perangai mereka. Ah, aku keliru mengira gambaran Islam adalah agama fanatik yang jahat dan sering melakukan pelanggaran, tentang wanita yang dikurung dan tak memiliki kebebasan, pemalu, tak berani tampil, dan miskin kreasi. Namun yang kutemui adalah Islam yang penuh kasih sayang. Kini aku telah memahami karakter wanita Afghan. Mereka memiliki intelegensia tinggi, teguh pendirian, penuh motivasi, mengikuti perkembangan masalah-masalah

international dan politik, dan berjiwa kesatria yang tinggi.

Wajah murung Zahrah memasuki kamar tahananku.

"Mrs. Jane... kota kebanggaan Mezar E-Sharif telah jatuh, kota Herat di barat dan kota Kunduz telah dirampas. Amerika dan sekutu serta pengkhianat Aliansi Utara terus menggempur Kabul, sebentar lagi mereka akan bergerak ke Kandahar..." suaranya tersendat-sendat menahan kepedihan akan kehancuran bangsanya. Namun kemudia dia tersenyum, senyum tipis kejujuran.

"Tapi Anda jangan khawatir, saya telah berbicara tentang Anda pada pimpinan kami, esok pagi Anda akan dibebaskan..."



Dentuman roket dan desingan peluru masih menggema di luar sana. Sese kali tanah pijakan bergetar disusul gemuruh debu-debu membumbung ke angkasa. Matak pedih mengikuti debu-debu yang beterbangan dari celah-celah ruanganku, namun nuraniku pilu dan tersayat menyaksikan seliweran lalu lalang manusia-manusia terluka bersimbah darah. Peluru dan mortir itu terus bermuntahan ke segala penjuru, memburu setiap desah napas yang terdengar, memburu pekik kematian yang tersesat.

Oh tidak, lututku goyah, bulu romaku bergetar, air mataku bercucuran.... Aku dapat melihat jelas. Sangat jelas, betapa Zahrah di balik burqanya tersenyum. Senyum itu manis sekali, lebih manis dari senyum tadi malam saat mengabarkan kebebasanku, bahkan kali ini senyumnya ada lesung pipit yang bergerigi, indah dan sungguh jelita bak bidadari. Tubuh kaku itu terus tersenyum, seperti tubuh-tubuh tak bergerak yang lain. Ada ribuan senyum di lereng bukit Kandahar, senyum maut nan syahdu. Darah suci mereka menyerbu langit. Bumi Afghan bergetar menerima kehormatan menyambut jasad mujahidin Afghan.

Seketika aku muak dan murka melihat beringasan wajah-wajah teroris berbaju loreng-loreng itu. Aku bangkit penuh amarah melihat bulldoser-bulldoser dan burung-burung besi itu terus menggempur jasad-jasad mereka yang tercerai-berai. Aku ingin berlari sekuat tenaga, mengejar burung-burung besi itu, menghajar bulldoser-bulldoser itu, menengahkan teroris-teroris itu dari muka bumi.

Tapi aku tersentak. Ada suara-suara halus bergema di sekitarku, pertama-tama suara Zahrah, lalu suara puluhan dan ratusan mayat-mayat itu.

"Jangan... percuma!"

"Mereka takkan mendengar...."

"Tulislah kejujuranmu tentang kami!"

"Siarkanlah belulang kami yang disapu debu-debu moyang kami!"

"Suarkanlah senyum-senyum kami, senyum-senyum syahid kami!"

Aku mengerti Zahrah... aku akan menyuarakan senyummu. Akan kutulis besar-besar di surat kabar *Sunday Express*, *Time*, *Washington Post*. Akan kusiarkan terus menerus di BBC, CNN, ABCNews, CBSNews. Aku ingin segera menyusul maut dengan senyumanmu.

Cairo, Agustus 2003

Terinspirasi dari :
kisah wartawati inggris (Yvonne Ridley) yang
ditahan Thaliban.



*Burqa : hijab wajah bagi wanita Afghan.



Sayap-Sayap Malaikat

M. Abu Dzar

Sang surya belum mengintip ke bumi. Suasana subuh masih menyelimuti relung hati yang haus dengan cinta dari Pencipta cinta. Lantunan ayat suci Al-Qur'an bersih terdengar oleh sekelompok jamaah pengajian Masjid as-Salam. Halaqah pengajian yang berjumlah sekitar tujuh hingga sepuluh orang adalah ritual penting bagi pasukan mujahidin Lebanon. Terlihat seorang anak muda khusyuk membaca surah al-Ilajj di antara halaqah-halaqah tersebut.

"Teruskan Fuad, kami senang mendengar bacaan Muslim *A'jami*," pinta Syekh Shalah dengan penuh harapan. Dengan suara yang pas-pasan Fuad meneruskan bacaannya hingga sesekali terisak menangis, merenungi makna dari setiap kata yang ia bacakan.

Tiba-tiba, "huh, huh," terdengar isak tangis dari beberapa para mujahidin lainnya. Deraian air mata tak dapat dibendung. Mereka lebur dalam suasana qurani, selalu merasa dekat dengan-Nya hingga matahari memberi sentuhan baru bagi penduduk bumi. Para mujahidin pun segera meninggalkan masjid, hanya Fuad dan beberapa orang sajalah yang masih asyik bermunajat kepada Pencipta alam semesta.



"Kita harus segera menyusul para mujahidin diperbatasan Lebanon-Palestina," Syekh Shalah berkata pasti.

"Benar, apalagi pasukan Israel semakin memporak-porandakan kota dan membunuh wanita, orang tua, dan anak kecil," tandas Malik.

"Segera beri tahu para mujahidin untuk bersiap-siap, insya Allah selepas ashar kita akan menuju *Naqoura*," Shekh Shalah mencoba mengambil keputusan.

"Baik, Syekh."

"Kita akan menjama' shalat magrib dan isya, insya Allah besok pagi sebelum matahari terbit, kita sudah sampai ke tapal batas Lebanon-Palestina," instruksi Syekh Shalah.

Matahari menyingsing ke barat. Mega merah mulai menampakkan dirinya. Gurun pasir yang terbentang luas menunjukkan bahwa perjalanan masih cukup panjang. Akan tetapi, semangat para mujahidin masih terus berkobar menjemput syahid menggapai surga bertemu para bidadari di istana yang berdiri di atas sungai-sungai madu.

"Apakah di tanah airmu ada gurun pasir?" tanya Malik

"Nggak, yang ada hanya hutan," Jawab Fuad pendek.

"Orang tuamu masih hidup?" kembali Malik bertanya.

"Masih, alhamdulillah," kata Fuad tenang

"Apakah kamu sudah diizinkan untuk berjihad" Malik bertanya beruntun. "Alhamdulillah sudah," jawabnya kembali. Dialog antara dua pemuda yang berbeda kebangsaan tersebut terus menghangat. Tak ada sekat antar mereka. Mereka percaya dan yakin bahwa mereka berada di tangga cinta-Nya. Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh, terlihat sekompas pasukan menyambut kehadiran mereka dengan peluk dan senyum persaudaraan.

Kini dua kekuatan sudah bersatu. Pertolongan dan kasih Allah akan selalu tetap bersama para hamba-Nya yang selalu

bermunajat dan memperjuangkan agama-Nya. Mereka mulai saling berkenalan. Fuad, mujahid berdarah Asia Tenggara itu, cukup mendapat perhatian. Wajahnya yang berbeda dengan mujahidin lainnya adalah salah satu faktor dan membuat suasana akrab. Persaudaraan yang baru diikat di medan juang dengan tali agama seperti sudah ada puluhan tahun silam.

"Apa yang hendak kamu lakukan sore ini, Fuad?" tanya Abduh, pemuda batalion Abdullah Azzam

"Aku akan mengambil risiko tinggi dari keputusan dan tugas yang akan dibebankan, aku harus meraih syahid, Abduh!" jawab Fuad berharap.

"Semoga," doa Abduh sambil mengangkat kedua tangannya ke langit.

"Fuad, Fuad, Syekh Shalah menunggumu di balik bongkahan batu besar itu," teriak Malik.

"Terima kasih," ucap Fuad bergegas.

Pembicaraan antara dua pemimpin dan Fuad pun berlangsung kira-kira setengah jam lamanya.



"Berhenti!" teriak serdadu Israel bengis.

"Maaf, saya wartawan," ucap lelaki muda sambil menunjukkan kartu identitasnya.

"Mr. Dedi," serdadu Israel menganggukkan kepala.

Dedipun mulai meliput kejadian kota, memotret tank-tank Israel. Empat jam sudah berlalu, denah dan keadaan kota telah diketahui. Iapun menepi dan menghilangkan pertanda tugas meliput selesai.



Syekh Shalah dan Syekh Majdi memperhatikan dengan saksama setiap ucapan yang keluar dari mulut Fuad, sambil menganggukkan kepala. Kedua pimpinan batalion itupun bermusyawarah sejenak.

"Insya Allah, kita akan mengadakan perlawanan selepas ashar, pasukan akan dibagi menjadi dua bagian. Pertama, pasukan yang melakukan perlawanan langsung di dalam kota, pasukan ini akan dipimpin oleh saya sendiri. Sedang pasukan yang kedua akan mengamankan dan menahan pasukan Israel yang berada di tepi kota selama operasi berlangsung. Jika berhasil, pasukan pertama akan bergabung dengan pasukan kedua untuk mengusir musuh hingga keluar kota."

Beberapa saat kemudian.

"Para mujahidin, jika gugur di medan juang niscaya masuk surga tanpa hisab. Keluarnya mereka dalam satu pertempuran adalah lebih

baik dari dunia dan seisinya. Wassalam," pidato yang biasa di sampaikan sebelum terjun ke medan perang kali ini disampaikan oleh Syekh Majdi. Pasukan pun mulai berjalan, semangat mereka berkobar, tak ada teriakan dan kata-kata yang terucap kecuali *zikhruallah*.

"*Allahu Akbar*" pertempuran pun berlangsung. Pasukan Israel mulai memuntahkan pelurunya ke arah para mujahidin. Terlihat Fuad yang menggunakan *sal* sebagai tutup kepala cukup gesit dalam menghadapi para penjajah. Tak lama, korban pun mulai berjatuhan dari dua belah pihak.

"Bangsat, bunuh bajingan yang memakai tutup kepala itu cepaaaat!" teriak salah seorang serdadu kalap.

"Hati-hati, Fuaaaaad!" teriak Malik

Fuad sadar bahwa dirinyalah yang sedang diincar oleh serdadu Israel. Iapun berlindung di balik reruntuhan batu-batu bangunan sambil mengarahkan moncong senjatanya ke arah Israel dan tanknya.

Tiba-tiba...

Duuaaaar!

Terlihat asap tinggi mengepul, belasan tentara Israel tewas, salah satu tank perkasa berlapis baja hancur.

"Keluaaaaar! Segera kita bantu pasukan Yahya Ayas di tepi kota," teriak Syekh Shalah. Para

mujahidinpun bergegas meninggalkan kota, instruksi tersebut langsung dijalankan.

Suara letupan peluru, dentuman tank, teriakan, serta raungan bercampur menjadi satu. Pasukan Yahya Ayas mulai terjepit, darah mujahidin telah membasahi jalanan kota. Mata serdadu Israel menatap beringas seakan-akan haus darah.

"Bertahan, terus bertahan!" teriak Syekh Majdi mantap tanpa menghiraukan apa yang akan terjadi pada dirinya.

"Akh!" satu peluru menembus bahu kiri Syekh setengah baya itu. Tak lama kemudian, pasukan Abdullah Azzam pun tiba.

"Allahu Akbar!"

Letupan mesiu dan serangan dari samping medan pertempuran membuat tentara Israel kocar-kacir. Akibatnya, sebagian besar mereka jatuh terbunuh dan sebagian yang lain harus henggang kaki dari tapal batas kota tersebut. Pertempuranpun berakhir. Para mujahidin bergegas mengumpulkan jasad para syuhada untuk dimakamkan dan mengobati mereka yang terluka. Syekh Majdi, lelaki setengah baya itu terluka yang menyebabkan ia harus berbaring beberapa hari.



"Tugas kita masih banyak, Rumah Sakit dan gudang minyak masih dikuasai oleh Israel," jelas Syekh Shalah

"Lalu apa rencana kita selanjutnya Syekh?" tanya Malik

"Dalam satu, dua hari ini kita harus istirahat sambil mempersiapkan diri untuk menghadapi perlawanan selanjutnya," jawab Syekh Shalah.

Pertempuran demi pertempuranpun telah dilalui. Berkat kegigihan dan taktik perang yang jitu serta persiapan yang matang usaha untuk merebut rumah sakit sukses. Perlawanan serdadu Israel tidak begitu berarti. Puluhan masyarakat kini dapat berobat dan mendapat pertolongan kesehatan yang layak.



Langit kelam tertutup asap rudal bantuan Amerika yang dimuntahkan oleh tentara Israel.

"Cepat ke sini!" teriak salah seorang serdadu Israel geram.

Dedi terus berjalan, tak menghiraukan teriakan tersebut.

"Wartawan bodoooooh!" teriaknya lagi, sambil meletupkan satu peluru ke langit "dor". Dedipun kaget dan terperanjat

"Sepertinya aku harus ke sana," tuturnya dalam hati.

"Ada apa, Tuan?" tanya Dedi sambil mengawasi gerak-gerik serdadu Israel yang berambut pirang.

"Serahkan Kodak serta *handycam*-mu," paksanya geram.

"Tidak bisa Tuan, saya adalah wartawan," jawab Dedi tegas.

Serdadu itu menarik *handycam* dan Kodak dari genggamannya tangannya.

"Apa! Penipu, wartawan gadungan, mata-mata musuh!" teriak serdadu marah.

"Lagi kebetulan habis, Tuan," jawab Dedi pasti.

"Kamu pasti mata-mata musuh, berpura-pura jadi wartawan. Kodak dan *handycam*-mu tak berisi sama sekali," ucap serdadu itu marah.

"Seret dan bawa si hidung pesek ini, interogasi, kalau tak mengaku, bunuh!"

Di sebuah ruangan gelap di gudang minyak, beberapa serdadu memukuli Dedi.

"Cepat ngaku?" paksa serdadu Israel.

"Tidak," jawab Dedi sakit.

"Dasar pembohong."

Dug! Kepala Dedi tertimpa benda keras, lalu matanya menatap suasana yang sangat gelap.

"Kita biarkan orang tak tau diuntungkan ini hingga besok pagi," mereka bergegas meninggalkan gudang minyak tersebut.

Sementara itu di perkemahan para mujahidin, tampak Syekh Shalah gundah penuh gelisah. Raut wajahnya menyimpan misteri, terlihat pendar-pendar cahaya di matanya, pendar-pendar yang menandakan akan kebingungan. Gerakannya penuh teka-teki sambil sesekali mendongakan kepala ke arah pasukan yang menunggu komando yang telah memining dan rindu untuk menjemput surga Illahi.

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ya Allah, berilah keselamatan untuk Fuad," selepas shalat dan bermunajat, Iclaki berkepala enam itu sejenak merenung serius. Beberapa saat kemudian...

"Maaf Syekh, sekarang sudah hampir pukul empat lebih tiga puluh menit, kenapa belum ada komando untuk operasi?" tanya Malik.

"Ehm, saya harus segera mengambil keputusan saat ini," ucap Syekh Shalah dalam hati.

"Baik, kita bersiap-siap, perintahkan semua pasukan untuk menempatkan dirinya pada posisi yang telah ditentukan tadi sebelumnya," perintah Syekh Shalah.

"Ya Allah, anugerahilah aku petunjuk dalam melaksanakan jihad dan berilah keselamatan bagi Fuad, amin," kembali Syekh Shalah berdoa.

"Kita akan mulai misi ini dengan strategi pengepungan. Pasukan kita bagi menjadi empat bagian, depan, belakang, kanan, dan kiri gudang minyak. Semua pasukan diharap berhati-hati, pasukan yang akan menerobos lewat belakang dan kiri pertahanan musuh diharap pergi terlebih dahulu," tegas Syekh Shalah.

Pasukan mujahidin mulai bergerak meninggalkan kamp perkemahan menuju gudang minyak yang diduduki Israel. Tepat pukul lima sore, gencatan senjata berlangsung. Pasukan mujahidin yang berhadapan langsung dengan musuh terlihat kewalahan, sedang pasukan musuh yang berjaga-jaga di samping dan kanan sudah dapat dilumpuhkan. Sementara itu, pasukan yang dipimpin oleh Malik beroperasi lewat belakang dapat menembus pertahanan musuh tanpa melalui perlawanan berarti.

"Kaukah Fuad?" tanya Malik ragu.

Sambil mengangguk-anggukkan kepala, Fuad berisyarat

Dengan cekatan, Malik membuka ikatan tali yang melilit di tubuh Fuad serta memandangi wajah dan tubuhnya yang penuh luka dan bercucuran darah dengan haru. Fuad pun bangun tergopoh-gopoh. Dengan bantuan beberapa pasukan mujahidin lainnya, ia dapat keluar dari gudang minyak.

Duaaaar...!

Tiba-tiba bagian belakang gudang minyak itu meledak dengan dahsyat. Asam hitam mengepul kembali, pasukan Israel takut dan lari tunggang langgang, sementara sebagian pasukan mujahidin berjaga, sebagian lain mengambil haluan pulang.



"Ya Allah," Fuad tersentak bangun, tubuhnya yang penuh luka dan memar berangsur-angsur sembuh, pandangannya pun mulai jelas.

Ia menangis menyambut pandangan Syekh Shalah yang duduk menemaninya sambil memegang mushaf.

"Alhamdulillah, kau selamat," tuturnya bahagia

"Maaf, ini semua karena keteledoranku," tukas Fuad.

"Sudahlah, mari kita kembali bernaung di bawah sayap-sayap malaikat," ajaknya menghibur. Dengan senyum tipis Fuad berjalan mengikuti Syekh Shalah menuju taman surga yang penuh berkah.

Kairo, 10/6/2004



Biodata

Dedeh Agustinah; alumni Universitas Al-Azhar Kairo. Mantan anggota FLP Mesir. Lahir tanggal 15 Agustus 1971. Aktif mengisi majlis ta'lim, seminar, pengajian di kampus dan di perusahaan. Selama di Kairo aktif menulis di berbagai majalah mahasiswa Kairo. Saat ini di tanah air, aktif juga menulis di majalah IM3 Indosat. Suami dari Ust. Fahmi Zubeir dan Ibu dari tiga anak: Miqdad, Hubab dan Aisyah.

Shaleh Rasyid; nama aslinya Erwin Yuandani. Alumni MAKN Koto Baru Padang Panjang, 1999. Sempat kuliah setahun di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran, juga di Padang. Mahasiswa S1 Universitas Al-Azhar Mesir tingkat akhir. Cerpen perdananya diterbitkan di buletin keluarga Minang Kairo; *Surat Buat Ketua Gank*, *Doa Sebutir Korma* di buletin Izzah,

Keranda Keempat meraih juara II lomba cerpen Jaizah Bachtiar Aly yang diadakan PPMI Mesir.

Mukhlis Rais; kelahiran Tanjung Lubuk, 23 September 1980 dari pasangan A. Rais dan Asmawaty. Alumni Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, Palembang. Baru selesai S1 pada Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, Fakultas Bahasa Arab Jurusan Sastra Arab. Ketua Forum Lingkar Pena Mesir 2003-2004. Karyanya menyebar di berbagai media Kairo. Ada pula pada antologi FLP Sumbagsel *Ketika Nyamuk Bicara* (Zikrul Hakim), *Mentari Tak Pernah Sendiri*, (Lingkar Pena Publishing House)

Umi Kulsum; kelahiran Bandung, 26 Januari 1981. Istri Taesir Al-Azhar ini tengah menjabat sebagai wakil ketua FLP Mesir. Dan bercita-cita menjadi penulis Islami. Beberapa karya fiksinya memenangkan perlombaan cipta cerpen di kalangan mahasiswa Kairo. Karyanya ada di antologi *Kidung Doa di Taman Kurma*. Masih tercatat sebagai mahasiswi Universitas al-Azhar Kairo, Fakultas Syariah Islamiyah.

Habiburrahman El Shirazy; lahir di Semarang 30 September 1976. Menyelesaikan S1 di Fakultas Ushuluddin, Universitas Al

Azhar Mesir. Pendiri dan Ketua FLP Mesir pertama. Menjadi Koordinator Sastra Islam ICMI Orsat Cairo selama dua periode. Membacakan puisi-puisinya di acara Pengucapan Puisi Dunia Kuala Lumpur Ke-9. Karyanya antara lain; *Bercinta untuk Surga, Di Atas Sajadah Cinta*, dan *Pudarnya Pesona Cleoptara, Ayat-Ayat Cinta*.

M. Abu Dzar, lahir di Curup, 16 Oktober 1981. Pendidikan, tingkat akhir Fakultas Studi Islam dan Arab Universitas Al-Azhar Kairo. Aktivitas: Devisi Hubungan dan Komunikasi Sosial 2002-2003 FLP Mesir, Ketua Senat Fakultas Studi Islam dan Bahasa Arab 2003-2004, Pemred Buletin La Tansa Ikatan Keluarga Pondok Modern Gontor Cab. Kairo 2002-2003, Ketua Al Madani Penerima Beasiswa Al-Azhar Depag 2001, 2001-2002, Aktif di kajian Da'wah dan Tarbiyah Ibadurrahman 2002-sekarang, Aktivis Studi Informasi Alam Islami (Islami) Mesir 2002-sekarang. Karya-karyanya terdapat dalam Antologi cerpen *Kidung Doa Di Taman Kurma* (Al-Madani Press Kairo), Antologi Cerpen KEMASS (Keluarga Masyarakat SumbagSel), Buletin La Tansa.

Nidlol Masyhud, lahir di Gresik, 21 Rabiul Akhir 1983. Alumni MAKN Surakarta.

Sekarang masih tercatat sebagai mahasiswa Universitas Al-Azhar Fakultas Ushuluddin tingkat akhir. Aktivis SINAI (Studi Informasi Alam Islami) Kairo, Pemred Buletin Pena FLP Mesir.

San Meazza, bernama asli Indra Gunawan. Lahir di Medan, 13 Februari 1981. Setelah menamatkan studi di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, ia melanjutkan menuntut ilmu di universitas al-Azhar Kairo pada jurusan Sejarah dan Peradaban. Gemar mengikuti diskusi-diskusi dan kajian intensif. Semasa sekolah di Gontor intens mengikuti seni drama dan teater. Komik kegemarannya; Wiro Sableng, Kho Ping Ilo, detektif Kindaichi, Sherlock Holmes dan novel-novel Agatha Christie. Saat ini dipercaya sebagai pengurus FLP Mesir pada divisi Bina Karya.

M. Yayan Suryana, kelahiran, Karawang 20 November 1980. Alumni Ponpes Ar-Risalah, Ponorogo, 1999. Mantan Ketua Umum Ar-Risalah Painters Group, APG (1995-96) sebuah sanggar seni lukis untuk para santri dan Bag. Kesenian PTTI (1997-98). Karya-karyanya berupa lukisan dan logo pernah mejeng di mading APG maupun rayon. Cerpen pertamanya "Surat Putih dari Damaskus"

dimuat dibuletin 'La Tansa' IKPM Gontor Kairo. Kuliah Fak. Ushuluddin, Universitas Al-Azhar Kairo. Di FLP Mesir; Bidang Penerbitan, Kepala Perpustakaan Mahasiswa Indonesia Kairo (PMIK), anggota aktif kajian Tafsir dan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (FORDIAN), juga di kajian Al-Hikmah PCI Muhammadiyah Kairo.

Harieshurrahman adalah nama pena Rio Erismen Armen. Dilahirkan di Padang tepat tanggal 24 Juni 1980. Alumni MAPK Koto-Baru Sumatera Barat, 1999. Alumni Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Al-Azhar, 2004. Wapres PPMI Mesir 2004-2005. Mantan staf redaksi buletin ISTIQOMAH, utusan angkatan DEPAG AL AZHAR periode 1999-2000. Staf redaksi INFORMATIKA, salah satu buletin ICMI orsat Cairo periode 1999-2000. Staf ABDIKA salah satu badan otonom ICMI orsat Cairo periode 2000-2001. Pimred buletin Mitra, buletin bulanan mahasiswa Minang di Kairo periode 2001-2002. Staf Litbang SINAI (Studi Informasi Alam Islami) periode 2001-sampai dipecat, kelompok studi yang bergerak dibidang informasi khususnya dunia Islam. Teman-teman masih bermimpi SINAI tambah terkenal, biar menyaingi yayasan SIDIK-nya ust Abu Ridho. Semoga.

Saiful Bahri; lahir di Kudus, 16 Januari 1977. Mahasiswa S2 di Al-Azhar, Kairo ini aktif di Forum Lingkar Pena Mesir sebagai penasihat, juga aktif di SINAI (Studi Informasi Alam Islami) Kairo. Karyanya ada di antologi *Merah di Jenin*, Ketika Luka.

Tri Anggraeni; lahir Indramayu, 10 Oktober 1981. Alumni Ponpes Darussalam Bogor. Saat ini tercatat sebagai mahasiswi Universitas Al-Azhar Kairo fakultas Syariah Islamiyah. Mantan ketua OSADA 1999-2000 dan salah seorang pengurus Perpustakaan Mahasiswa Indonesia Kairo (PMIK). Aktif menulis di berbagai majalah Indonesia Kairo. Sekarang tengah mempersiapkan antologi puisi bersama KSI Korda Kairo.



"Sherin, Abang marah sekali. Kamu berani menguping pembicaraan yang bukan hakmu untuk mengetahuinya. Itu sangat berbahaya! Abang terkejut mendengar rencanamu. Apa sudah kau pikirkan baik-baik? Dalam misi ini, kamu seperti menjemput kematian. Sudahkah Sherin pertimbangkan hal itu?" kata Bang Ahmad kemudian lembut, namun terdengar tajam di telingaku.

"Bang, aku ini anak Palestina. Meski bertahun-tahun hidup di Eropa, tapi dalam diriku mengalir darah Papa. Darah seorang syahid. Untuk apa aku mempertahankan diri ini bila aku toh kapan pun pasti akan mati. Sekarang aku hanya tinggal memilih cara kematianku. Aku ingin akhir hidupku dalam kemuliaan. Agar ketika aku bertemu dengan Kekasihku, aku dapat berlari menyongsong pertemuan itu. Bukankah Abang pernah bilang, tiada ganjaran yang melebihi ganjaran mati syahid. Bang, *please, I want it... please!*"

Aku kembali jatuh di pelukan abangku. Kurasakan dadanya bergemuruh hebat. Hanya saja, aku merasakan kali ini sepertinya abangku menangis. Ya, Abang menangis. Entahlah, malam itu kami berpelukan seperti dua anak kecil yang kehilangan ibunya. Setelah Bang Ahmad melihat kesungguhanku, akhirnya dia berjanji akan membicarakan masalah ini kepada teman-temannya.